



Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa

Tirto Suwondo
Slamet Riyadi
Dhanu Priyoprabowo
Sukardi Mp

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994**

899.231 09

NIL Nilai # ju
n Nilai budaya susastra Jawa/
 Tirta Suwondo et all.--
 Jakarta: PUSat Pembinaan dan
 Pengembangan Bahasa, 1994
 viii , 174. hlm.; 21 cm

Bibl. 166--172

ISBN 979-459-433-4

1. Kesusastraan Jawa-Sejarah
2. Kebudayaan Jawa
3. Judul
4. Penyunting: Hans Lapoliwa, M. Phil

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal
pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia
dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin
Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris
(Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi,
Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa" yang dilakukan oleh Tirta Suwondo, Slamet Riyadi, Dhanu Priyoprabowo, dan Sukardi Mp dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Yogyakarta tahun 1990.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kesastraan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucap puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Besar akhirnya penelitian *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa* ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kami menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat diwujudkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta selaku penanggung jawab, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Drs. C. Bakdi Soemanto, S.U. selaku konsultan yang telah memberikan bimbingan dan arahan-arahan sehingga penelitian ini terwujud. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih pula kepada semua pihak yang tidak kami sebut satu per satu di sini yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Kami sangat menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu, kami, tim peneliti, dengan tangan terbuka menerima saran dan kritik demi penyempurnaannya.

Yogyakarta, Januari 1990

Ketua Tim,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	5
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	6
1.3 Kerangka Teori	7
1.4 Metode dan Teknik	10
1.5 Data Penelitian	10
BAB II KONSEP KESELARASAN DALAM SASTRA JAWA	13
2.1 Sastra dalam Masyarakat Jawa	14
2.2 Kedudukan Raja dalam Masyarakat Jawa	23
2.3 Pengaruh Raja terhadap Karya Sastra Jawa	26
BAB III NILAI BUDAYA SASTRA JAWA	33
3.1 Jenis dan Ringkasan Teks	33
3.2 Analisis Nilai Budaya	63
3.2.1 Nilai Religius	63

3.2.1.1 Keimantauhidan Manusia terhadap Tuhan.....	66
3.2.1.2 Keteringatan Manusia terhadap Tuhan	68
3.2.1.3 Ketaatan Manusia terhadap Firman Tuhan	81
3.2.1.4 Kepasrahan Manusia terhadap Kekuasaan Tuhan	83
3.2.2 Nilai Etika	85
3.2.2.1 Kesahajaan	88
3.2.2.2 Menerima Kenyataan	95
3.2.2.3 Keseimbangan Mental	111
3.2.2.4 Sembada	101
3.2.2.5 Nalar	120
3.2.3. Nilai Sosial	127
3.2.3.1 Bakti "Berbakti"	129
3.2.3.2 Rukun	139
BAB IV SIMPULAN	162
DAFTAR PUSTAKA ACUAN	170
DAFTAR PUSTAKA DATA	170

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kebudayaan suatu bangsa di mana pun agaknya berakar dari kebudayaan lama yang dihasilkan oleh nenek moyangnya. Menurut Koentjaraningrat (1985:5-8), dalam perwujudannya kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama kebudayaan itu menjadi objek telaah ahli-ahli sastra, filologi, dan ilmu sosial berdasarkan pendekatan normatif; wujud kedua menjadi objek kajian ahli-ahli sosiologi, antropologi, dan psikologi; dan wujud ketiga menjadi objek telaah ahli-ahli arkeologi. Oleh karena itu, dalam kebudayaan tersebut tercermin kembali nilai-nilai yang berkaitan dengan peran anggota masyarakat. Nilai-nilai itu berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1985;25).

Mengikuti pendapat Clyde Kluckhohn, lebih lanjut Koentjaraningrat (1985:28) memaparkan bahwa semua nilai budaya itu sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu (1)

hakikat dari hidup manusia; (2) hakikat dari karya manusia; (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar; dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Telah disebutkan di atas bahwa wujud pertama kebudayaan menjadi objek telaah ahli-ahli kesastraan, karena memang kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan itu antara lain tersimpan di dalam hasil-hasil kesastraan (Koentjaraningrat, 1985:5). Kesastraan suatu masyarakat tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan, dan cita-cita masyarakat pada masa tertentu. Kompleks gagasan atau nilai-nilai itu menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami. Hal tersebut misalnya terwujud dalam bentuk-bentuk doa, upacara-upacara keagamaan, cerita-cerita rakyat, dan adat-istiadat (Baried dkk, 1985:2), yang semua itu merupakan warisan budaya nenek moyang.

Salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia adalah warisan budaya Jawa. Kompleks gagasan dan nilai yang merupakan ungkapan kebudayaan ideel suku bangsa Jawa, secara jelas memang banyak dimunculkan kembali lewat kesastraan Jawa yang hidup dan berkembang dalam rentang waktu yang cukup panjang. Oleh karena hakikat kebudayaan ideal adalah mengandung seluruh gagasan masyarakatnya yang mendasar, jelas bahwa karya sastra memuat gagasan manusia pada zamannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Jonathan Culler (1975:30) bahwa seorang pengarang mengubah karyanya dalam konteks suatu sistem yang mencoba menawarkan berbagai kemungkinan tertentu sesuai dengan nilai-nilai masyarakat zamannya. Oleh karena itu, untuk mengungkap kembali nilai-nilai budaya di dalam sastra Jawa sebagai perwujudan ungkapan kebudayaan ideel suku bangsa Jawa perlu diadakan pengkajian dan pemahaman terhadap hasil karya sastra Jawa secara memadai.

Dalam memahami nilai-nilai budaya, terlebih dahulu harus diketahui pengertian mengenai 'nilai' dan 'budaya'. *Nilai* adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh

manusia (Drijarkara, 1966:38). Nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, sedangkan yang membedakan adalah, 'kebaikan' lebih melekat pada 'hal'-nya dan 'nilai' lebih menunjuk pada 'sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik' (Mardiatmadja, dalam Hartoko, 1985:38). Sementara itu, pengertian *budaya* adalah pikiran atau akal budi (Moeliono, 1989:130). Atau budaya yang berasal dari kata 'budi' dan 'daya' setelah mengalami beberapa pemaknaan memperoleh pengertian baru sebagai 'kekuatan batin dalam daya upayanya menuju kebaikan' atau 'kesadaran batin menuju kebaikan'. Selain itu, konsep humanistik mengartikan budaya sebagai 'sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan lebih bernilai untuk ditempuh' (Herusatoto, 1985:6). Dari berbagai pengertian mengenai 'nilai' dan 'budaya' di atas akhirnya dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang bernilai, pikiran dan akal budi yang bernilai, kekuatan dan kesadaran yang bernilai, yang semua itu mengarah kepada kebaikan. Dan bagi manusia, nilai budaya itu pantas diperoleh bahkan dikejar.

Beberapa nilai budaya yang perlu diangkat dari khazanah sastra Jawa adalah nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dalam berbagai perwujudannya, nilai luhur itu, antara lain, terdiri atas nilai yang mencerminkan keagamaan (religius), kesusilaan (etika), dan kesosialan (sosial) (Mardiatmadja, dalam Hartoko, 1985:39). Usaha pengangkatan nilai-nilai luhur tersebut didasari oleh anggapan bahwa nilai-nilai itu dapat dipergunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban dunia masa kini, dalam arti manusia memiliki mentalitas yang mampu menanggulangi tekanan berat yang berupa masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1982:423). Berdasarkan anggapan inilah pembinaan mental spiritual dengan memanfaatkan nilai-nilai tersebut dimaksudkan agar setiap insan memiliki jiwa sosial, bersikap etis, dan selalu dilandasi dengan semangat religius.

Dapat diasumsikan bahwa nilai-nilai budaya seperti di atas banyak tersimpan dalam sastra Jawa, baik sejak kemunculannya yang pertama maupun sampai perkembangannya yang terakhir.

Misalnya, dalam khazanah sastra Jawa klasik, nilai religius banyak tersimpan dalam sastra *suluk*; nilai etika banyak dijumpai dalam sastra *piwulang* atau *serat niti*; dan nilai sosial banyak ditemukan pula dalam sastra *babad* atau cerita-cerita wayang. Akan tetapi, perlu diingat bahwa sastra Jawa klasik pada umumnya hidup dan berkembang di lingkungan kerajaan (kraton). Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra banyak dipengaruhi dan bahkan sulit dilepaskan dengan nilai-nilai yang berlaku di kraton. Bahkan, karena titik pusat kekuasaan di kraton berada di tangan raja (Moedjanto, 1987:79), kemungkinan besar bahwa nilai karya sastra itu bersumber pada seorang raja sebagai penguasa, atau kehadirannya untuk meligitimasi kekuasaan raja (Sudewa, 1989:6; Kartodirjo, 1987:143).

Penelitian mengenai sastra Jawa klasik dalam lingkup yang lebih luas dan bersifat umum sudah banyak dilakukan, antara lain, oleh Th. Pigeaud dan R.M.Ng. Porbatjaraka. Penelitian yang lebih mendalam mengenai sastra Jawa ini juga sudah dikerjakan, antara lain, oleh Zoetmulder dalam *Kalangwan* (1983), I Kuntara Wiryamartana dalam *Arjunawiwaha* (1987), dan Alex Sudewa dalam *Serat Panitisastra* (1989). Kedua karya terakhir ini merupakan karya disertasi yang dipertahankan untuk meraih gelar doktor dalam ilmu sastra di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Penelitian yang membicarakan nilai-nilai budaya sastra Jawa sebenarnya juga sudah pernah dilakukan, misalnya *Unsur Kepahlawanan dalam Sastra Jawa Klasik* (1985) oleh Siti Baroroh Baried dkk.; *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk* (1985/1986) oleh Darusuprpta dkk.; dan *Unsur Religius dalam Sastra Jawa* (1986) oleh Dojosantosa. Akan tetapi, apabila diamati ketiga penelitian tersebut belum membicarakan nilai-nilai budaya yang lebih luas. Dalam penelitiannya Siti Baroroh Baried dkk hanya membicarakan salah satu dari sekian banyak variasi nilai budaya, yaitu khusus nilai kepahlawanan dalam sastra Jawa klasik. Demikian juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Darusuprpta dkk. Dalam penelitian itu, hanya dibahas salah satu nilai budaya, yakni nilai yang hanya berhubungan

dengan moral dalam sastra Jawa. Sementara itu, penelitian Dojosantosa juga hanya membicarakan nilai budaya yang berkaitan dengan segi-segi keagamaan (religius). Berdasarkan kenyataan ini, layak apabila saat ini perlu dilakukan penelitian yang lebih luas yang mencakupi keseluruhan nilai budaya dalam sastra Jawa. Oleh karena itu, penelitian "Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa" ini dilakukan dengan maksud untuk melengkapi, atau setidaknya memperkaya, khazanah penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini akan menelaah beberapa karya sastra Jawa yang dipandang mengandung nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pembinaan dan pendidikan mental spiritual. Akan tetapi, karena nilai budaya dalam sastra Jawa sangat banyak dan beragam hingga tidak mungkin dilakukan penggalian secara menyeluruh maka penelitian ini hanya mengkhususkan pada pengangkatan nilai religius, etika, dan sosial. Pengangkatan nilai-nilai tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah nilai budaya itu diserap dan dimunculkan kembali oleh masyarakat Jawa lewat sastra yang diciptakannya.

1.1.2 Masalah

Karya sastra yang diteliti meliputi teks-teks sastra dalam khazanah sastra Jawa abad XVIII dan XIX, baik yang masih berupa manuskrip atau yang sudah ditransliterasikan maupun yang telah diterbitkan. Teks sastra yang dipilih ialah teks yang memiliki kandungan nilai-nilai budaya, baik yang tercermin dari perilaku tokoh-tokohnya maupun dalam peristiwa-peristiwa yang mewarnai keseluruhan teks itu. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa sastra yang berkembang pada zaman itu ialah sastra yang hidup di dalam masyarakat yang segala sesuatunya masih dikendalikan oleh kerajaan (kraton). Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sastra tentu berkaitan erat dengan nilai-nilai yang bersumber dari raja.

Berdasarkan asumsi di atas, kemudian timbul masalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana hubungan sastra, masyarakat, dan raja; apakah ketiga hal itu memiliki hubungan yang selaras. Kedua, bagaimana nilai-nilai budaya itu tercermin dalam sastra yang berada

di dalam kondisi sosial budaya masyarakat Jawa yang melatarbelaknginya. Masalah-masalah inilah yang akan dititikberatkan dalam pembahasan penelitian ini.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra Jawa abad XVIII dan XIX. Dari penelitian ini akan diperoleh deskripsi tentang nilai budaya tertentu yang mencerminkan perilaku masyarakat tertentu pada zaman sastra itu diciptakan. Deskripsi nilai tersebut diharapkan dapat memperkaya wawasan pemahaman bangsa Indonesia terhadap warisan budaya nenek moyang, khususnya warisan budaya Jawa.

Penelitian yang berusaha menggali nilai-nilai budaya yang luhur ini juga diharapkan dapat menyumbangkan karya sastra bagi studi sejarah nilai bangsa Indonesia, khususnya Jawa, dan bagi perkembangan studi ilmu budaya dan ilmu sosial lainnya. Harapan ini akan dicapai dengan cara menyajikan pembahasan tentang nilai-nilai budaya dan memperkenalkannya kepada masyarakat luas sehingga warisan budaya yang penting ini akan terbuka bagi masyarakat ilmiah dan masyarakat umum.

Dalam pembahasan dan penggalian nilai-nilai budaya dalam sastra Jawa ini akan dideskripsikan pula seberapa jauh manfaat karya sastra masa lampau bagi masyarakat zaman sesudahnya. Dengan adanya deskripsi tersebut diharapkan mampu menggugah kesadaran masyarakat bahwa ternyata karya sastra zaman silam mempunyai potensi untuk dimanfaatkan pada zaman modern, apabila karya sastra itu ditafsirkan sesuai dengan cara berpikir modern. Selain itu, dari deskripsi tersebut juga diharapkan mampu menyadarkan masyarakat bahwa sesungguhnya kebudayaan Jawa mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diteladani, antara lain, nilai religius, etika, dan nilai sosial. Apabila kesadaran itu telah tumbuh, pada gilirannya sastra Jawa sebagai salah satu warisan kebudayaan Jawa perlu dipertahankan kelestariannya dan telaah terhadapnya perlu digalakkan lagi.

1.3 Kerangka Teori

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1984:1). Sebagai anggota masyarakat, sastrawan tentu sulit terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat itu. Oleh karenanya, karya sastra yang diciptakan pun sedikit banyak juga memberikan gambaran tentang masyarakatnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan masyarakat sering memainkan peranan yang amat penting dalam perkembangan sastra.

Berdasarkan asumsi bahwa sastra sulit dilepaskan dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau kondisi sosialnya penelitian tentang nilai-nilai budaya sastra Jawa ini di pergunakan pendekatan sosiologis atau disebut juga pendekatan sosiokultural. Menurut Grebstein (Damono, 1984:4), karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap jika dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Sastra harus dipelajari dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dalam dirinya sendiri. Karya sastra sesungguhnya merupakan hasil dari pengaruh timbal balik antara faktor-faktor sosial dan kultural. Bahkan, karya sastra itu bukanlah gejala yang tersendiri, akan tetapi merupakan objek kultural.

Dijelaskan pula bahwa setiap karya sastra dapat bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dengan orang-seorang. Hal ini mengandung pengertian bahwa sastra terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian, sastra merupakan eksprimen moral. Di samping itu, disebutkan pula bahwa karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural. Oleh karena itu, dalam usaha memahami nilai atau makna karya sastra harus dipertimbangkan faktor-faktor yang berada di luar karya sastra itu sendiri.

Masalah hubungan sastra dengan dunia sosial juga dijelaskan oleh Diana Laurensen dan Alan Swingewood. Menurut kedua pakar

itu (1972:12), sastra berurusan dengan dunia sosial manusia, dalam arti bahwa manusia memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri dan untuk mengubahnya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai upaya untuk menciptakan kembali dunia sosial, yakni hubungan manusia dengan keluarganya, dengan politik, dan bahkan dengan negara.

Konsep mengenai sastra sebagai cermin dunia sosial, oleh beberapa teoritis sastra dianggap tidak masuk akal (Wellek, 1989:111-133) karena kenyataan menunjukkan bahwa banyak karya sastra yang tidak memiliki kaitan dan relevansi sosial. Menurut mereka, sastra bukan pengganti sosiologi atau politik, melainkan mempunyai tujuan dan alasan keberadaannya sendiri (Wellek, 1989:133). Akan tetapi, walaupun konsep sastra sebagai cermin dunia sosial dianggap tidak masuk akal, namun jika peneliti dapat memahami peralatan sastra yang digunakan, konsep itu ternyata mengandung kebenaran (Damono, 1979:4). Dalam konsep itu, yang menjadi tuntutan seorang peneliti adalah harus menguasai betul peralatan yang digunakan sebelum akhirnya mencoba menentukan gambaran dunia sosial apa yang disajikan oleh sebuah karya sastra. Jika demikian halnya, konsep tersebut tetap sah keberadaannya.

Dalam pengertian yang lebih positif, Ian Watt mencoba memahami konsep sastra sebagai cermin dunia sosial dengan cara mencari hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Menurut Watt (Damono, 1984:3-4), telaah sosiologis terhadap sastra mencakup tiga hal. Pertama, konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat serta kaitannya dengan masyarakat pembaca termasuk di dalamnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengarang dan isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yakni sampai sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hal ini yang dikaji adalah sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan pengaruh nilai itu terhadap sastra, dan sejauh mana nilai sastra berfungsi menghibur sekaligus mendidik masyarakat pembaca.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dalam hubungannya dengan penelitian ini, hal-hal yang akan diungkapkan adalah nilai-nilai budaya yang tertuang dalam sastra Jawa yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Jawa abad XVIII dan XIX. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa nilai-nilai budaya dalam sastra Jawa masa itu mencerminkan pula keadaan masyarakat Jawa masa itu. Akan tetapi, karena nilai budaya dalam sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial pada zamannya, hal itu tentu harus diketahui seberapa jauh kaitan nilai budaya dengan nilai sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini dirasakan sangat tepat, sebab seperti disarankan oleh Robson (1978:16) pengetahuan tentang latar belakang sosial amat penting karena dengan mengetahui kejadian-kejadian sosial dan politik pada waktu itu akan membantu interpretasi yang lebih tepat.

Dalam pembahasan mengenai nilai sosial masyarakat yang melatarbelakangi nilai-nilai budaya sastra Jawa abad XVIII dan XIX, tentu tidak dapat terhindar dari pembicaraan mengenai hubungan masyarakat, sastra, dan raja (penguasa). Hal ini berdasarkan anggapan bahwa keberadaan masyarakat Jawa pada zaman itu berada di bawah kendali sebuah kerajaan (kraton) yang segala sesuatunya ditentukan oleh raja sebagai penguasa tertinggi. Dengan demikian, jelas bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sangat dipengaruhi, bahkan ditentukan, oleh kondisi masyarakat yang dikendalikan oleh penguasa (raja). Oleh karena itu, sebelum pembahasan sampai kepada nilai-nilai budaya dalam sastra terlebih dulu harus diketahui bagaimana konsep keselarasan hubungan antara sastra, masyarakat, dan raja.

Mengingat bahwa titik kekuasaan di kraton berada di tangan raja (Moedjanto, 1987:79), atau menurut alam pikiran Jawa raja adalah satu-satunya medium yang menghubungkan dunia mikro kosmos dengan alam makro kosmos (Ali, 1986:27) maka raja pun dianggap sebagai sumber nilai dalam masyarakat termasuk sumber nilai-nilai sastra yang diciptakan oleh masyarakat itu. Dengan demikian, melihat eksistensi raja begitu besar, pandangan-

pandangan tentang raja perlu dikemukakan agar relevansi nilai sastra dengan nilai yang bersumber dari raja dapat diketahui dengan jelas.

1.4 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini dipergunakan metode studi pustaka. Pada mulanya ditentukan teks-teks sastra Jawa yang dijadikan objek penelitian. Beberapa teks dipilih untuk menjaring data nilai-nilai budaya. Selain dilakukan telaah terhadap teks sastra, ditelaah pula buku dan artikel-artikel yang membicarakan kesusastraan umumnya dan kesusastraan Jawa khususnya. Namun, tidak dilupakan pula telaah karya-karya yang membicarakan nilai-nilai budaya Jawa khususnya dan nilai-nilai budaya pada umumnya. Hasil studi pustaka yang membicarakan teori-teori sastra yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni pendekatan sosiologis atau sosiokultural, akan dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Tahap berikutnya, setelah studi pustaka selesai dikerjakan dan data-data nilai budaya telah berhasil di kumpulkan, analisis mulai dilaksanakan, dan penulisan risalah penelitian disusun dengan metode deskriptif. Adapun teknik penyusunan risalah penelitian ialah sebagai berikut. Pertama-tama disajikan pembahasan mengenai konsep keselarasan dalam sastra, yang di dalamnya mencakup hubungan sastra, masyarakat, dan raja, dan dilanjutkan dengan sajian berupa bahasan mengenai nilai-nilai budaya sastra Jawa. Dari dua pokok bahasan tersebut akan diperoleh simpulan tentang bagaimana nilai budaya dalam sastra berkaitan dengan nilai sosial masyarakat pada abad XVIII dan XIX.

1.5 Data Penelitian

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi karya-karya sastra Jawa pada abad XVIII dan XIX. Pemilihan data karya sastra pada abad ini didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra ditulis dan digubah dalam zaman kebangkitan sastra Jawa, dan karya-karya itu dihasilkan oleh para pujangga terkenal di kraton

Surakarta dan Yogyakarta. Para pujangga dari kedua keraton ini sangat terkenal di Jawa, dan karya-karya mereka banyak dibaca dan gaya penulisannya banyak ditiru (Baried dkk, 1985--10). Karena karya-karya itu dinilai mengandung nilai "klasik". Karya sastra yang bernilai seni tinggi dan luhur, langgeng, dan tidak luntur sepanjang masa (Shadily, 1982:1793; Moeliono, 1989:445). Karena karya sastra dianggap bernilai seni tinggi dan luhur, langgeng, dan tidak luntur sepanjang masa maka karya itu dapat digolongkan sebagai 'susastra', yang berarti sastra yang sangat indah dan bernilai seni yang luhur. Itulah sebabnya Pigeaud (1967:7) menyebut abad XVIII dan XIX sebagai zaman keemasan sastra Jawa karena pada abad ini banyak lahir karya sastra yang bernilai seni tinggi dan luhur.

Karya sastra yang muncul pada abad ini sangat banyak jumlahnya mencapai ratusan buah. Mengingat jumlah yang cukup banyak, sementara kemampuan dan waktu sangat terbatas, pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara acak dan sampelnya ditentukan hanya 20 buah yang diklasifikasikan menjadi enam kelompok. Kelompok pertama *teks piwulang* 10 buah, yakni (1) *Serat Wulang Reh*, Paku Buwana IV; (2) *Tripama*, Mangkunegara IV; (3) *Wirawiyata*, Mangkunegara IV, (4) *Wedhatama*, Mangkunegara IV; (5) *Panitisastra*, versi Sastrawiguna; (6) *Nitisruti Lugu*, versi Paku Buwana IX; (7) *Candra Rini*, Ranggawarsita; (8) *Wulang Estri*, versi Paku Buwana X, (9) *Wedharaga*, Ranggawarsita; dan (10) *Serat Dumbasawala* anonim. Kelompok kedua *teks suluk* 3 buah, yakni (1) *Suluk Seh Ngabdul Salam*, R.M. Wirakusuma; (2) *Suluk Seh Siti Jenar* anonim; dan (3) *Suluk Seh Amongraga* anonim. Kelompok ketiga *teks jangka* (ramalan) 4 buah, yakni (1) *Jaka Lodhang*, (2) *Kalatidha*, (3) *Sabda Tama*, dan (4) *Sabda Jati*; semuanya karya Ranggawarsita. Kelompok keempat *teks babad* 1 buah, yakni *Babad Jaka Tingkir* anonim. Kelompok kelima *teks roman* 1 buah, yakni *Cemporet* karya Ranggawarsita. Kelompok keenam adalah *teks pewayangan* 1 buah, yakni *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* anonim. Pengambilan sampel yang demikian itu, masing-masing diharapkan dapat mewakili jenis karya yang bersangkutan sebab karya-karya

yang sejenis boleh dikatakan memiliki kemiripan dan kesamaan dalam hal nilainya.

Karya-karya di atas kini banyak diterbitkan, baik oleh penerbit negeri maupun swasta, dan karya itu kemudian banyak disimpan di berbagai perpustakaan baik di Indonesia maupun di luar negeri.

BAB II

KONSEP KESELARASAN DALAM SASTRA JAWA

Yang dimaksud dengan konsep keselarasan dalam sastra Jawa pada bab ini adalah konsep yang berpandangan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Jawa memiliki relevansi dengan nilai-nilai sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Hal ini sesuai dengan pengertian 'keselarasan' yang berarti 'kesesuaian atau kecocokan' (Moeliono, 1989:499). Oleh karena karya sastra Jawa hadir ditengah-tengah masyarakat Jawa, setidaknya karya sastra itu juga mencerminkan keadaan masyarakat Jawa. Jika demikian, berarti karya sastra Jawa telah memenuhi fungsinya menghadirkan nilai-nilai tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Jawa.

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam pembahasan mengenai konsep keselarasan dalam sastra Jawa ini akan mencakup dua persoalan. Pertama, bagaimana keadaan sastra dalam hubungannya dengan masyarakat Jawa, dan kedua, bagaimana karya sastra Jawa mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa. Akan tetapi, karena karya sastra yang hadir dalam masyarakat Jawa abad XVIII dan XIX itu banyak ditulis dan digubah di lingkungan kerajaan (Pigeaud, 1967:7), sementara segala sesuatu di kerajaan ditentukan oleh raja sesuai dengan kedudukannya sebagai pusat mikrokosmos dan menempati puncak hierarki status (Ali, 1986:27, 35) maka pembicaraan me-

ngenai masyarakat Jawa dalam hal ini tidak terlepas kaitannya dengan raja sebagai penguasa tertinggi. Oleh karena itu, sebelum memasuki pembahasan mengenai nilai-nilai budaya sastra Jawa (lihat Bab III), di dalam bab ini terlebih dahulu dibahas mengenai hubungan sastra, masyarakat, dan raja. Pembahasan mengenai hubungan sastra, masyarakat, dan raja ini secara tersirat akan mencakupi tiga persoalan pokok, yaitu (1) bagaimana sastra hidup dan berkembang dalam masyarakat, dalam hal ini masyarakat Jawa abad XVIII dan XIX, (2) bagaimana kedudukan raja dalam masyarakat Jawa, dan (3) bagaimana pengaruh raja terhadap karya sastra yang hadir dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, ketiga persoalan tersebut menjadi titik perhatian dalam pembicaraan berikut.

2.1. Sastra dalam Masyarakat Jawa

Seperti telah dikemukakan bahwa karya sastra Jawa mengalami kebangkitan pada abad XVIII dan XIX. Karya-karya itu ditulis dan digubah oleh para pujangga kerajaan, terutama di Surakarta dan Yogyakarta (bekas Mataram). Oleh karena pada zaman itu karya sastra mencapai perkembangan yang pesat, wajarlah jika Pigeaud (1967:7) menyebut zaman itu sebagai zaman keemasan sastra Jawa. Untuk membuktikan apakah benar pada zaman itu karya sastra Jawa mengalami perkembangan sehingga muncul sebutan zaman keemasan, dapatlah dirunut melalui sejarah perjalanannya.

Menurut perjalanan sejarahnya, kesusastraan Jawa mengalami perkembangan akibat peran istana atau kerajaan dalam kancah politik dan ekonomi semakin mundur. Hal itu disebabkan oleh hadirnya Kompeni Belanda yang semakin lama semakin menggeser kekuasaan politik kerajaan. Oleh karena kekuasaan politik kerajaan semakin terdesak dan campur tangan Kompeni semakin mencengkeram, seolah-olah kerajaan Jawa kehilangan peran dan bahkan mencapai puncak krisis sehingga kerajaan lebih banyak berperan sebagai pusat kesenian dan kesusastraan daripada pusat politik yang menentukan (Kartodirdjo, 1988: 13).

Dapat diketahui dari sejarahnya bahwa pengaruh politik Kompeni Belanda terhadap kerajaan di Jawa telah dimulai sejak Kompeni memberi bantuan kepada kerajaan Mataram untuk menumpas pemberontakan Trunajaya sekitar tahun 1677--1680. Setelah Mataram berhasil memadamkan pemberontakan Trunajaya atas jasa Kompeni Belanda, pihak Mataram di kemudian hari memberikan kemudahan-kemudahan kepada Belanda, antara lain, adalah diizinkan Belanda membangun benteng pertahanan di sekitar kerajaan, dan disitulah Belanda menempatkan para tentaranya yang cukup banyak. Dengan didirikannya benteng oleh Kompeni Belanda itu, pihak Mataram menganggap bahwa Kompeni Belanda adalah sebagai pelindungnya yang setia. Bahkan, Mataram pun mempercayakan Belanda untuk menumpas siapa saja yang ingin coba-coba merongrong dan menentang raja. Akan tetapi, dalam masalah tersebut Mataram tidak menyadari bahwa sebenarnya Belanda justru menjadi "musuh dalam selimut." Hal itu terbukti setelah Belanda memperoleh kemudahan-kemudahan dari Mataram, perlahan-palahan Belanda menancapkan kukunya dengan tajam. Misalnya, mencampuri urusan rumah tangga politik kerajaan, bahkan, sampai pada persoalan penggantian tahta seperti penggantian patih atau bupati, Belanda pun tidak terlepas dari campur tangannya.

Pengaruh Kompeni Belanda terhadap kerajaan Jawa semakin besar dan memuncak sejak disetujuinya Perjanjian Giyanti tahun 1755 yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua, yakni Surakarta dan Yogyakarta. Kenyataan itu ditanda dengan adanya penurunan derajat dan martabat raja, yang semula derajat Sunan dan Sultan sejajar dengan raja Belanda diturunkan menjadi seorang bawahan yang harus memberi hormat kepada Belanda. Oleh karena raja Belanda tidak berada di Jawa, maka yang harus dihormati oleh para raja di Jawa adalah Gubernur Jenderal, di kota kerajaan adalah Residen, dan di pedesaan adalah Gubernur (Kartodirdjo, 1988:14).

Di samping menurunnya kekuasaan politik kerajaan akibat campur tangan pemerintah kolonial yang menyebabkan situasi kerajaan bertambah parah, situasi kerajaan lebih kacau lagi akibat

pengurangan wilayah-wilayah kerajaan oleh pemerintah kolonial. Akibat pengurangan wilayah itu sumber penghasilan kerajaan semakin sedikit, kemakmuran kehidupan raja berkurang, dan rakyat pun semakin menderita.

Pengurangan wilayah kerajaan oleh pemerintah kolonial tidak hanya dilakukan satu atau dua kali saja, tetapi dilakukan berkali-kali. Misalnya, sebelum Mataram pecah menjadi dua sudah kehilangan daerah pesisir utara Jawa (1746). Pengurangan wilayah pesisir utara Jawa itu oleh pemerintah kolonial dimaksudkan sebagai imbalan atas bantuannya kepada kerajaan ketika terjadi konflik politik. Meskipun pemerintah kolonial sudah mendapatkan wilayah pesisir utara Jawa yang cukup luas, namun pemerintah kolonial masih saja turut campur tangan mengenai pembagian wilayah, terutama setelah Perjanjian Giyanti, yang seharusnya menjadi urusan intern kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Misalnya, selain berdiri "Negara" Yogyakarta yang baru di daerah Mataram asli, wilayah kerajaan yang dinamakan *Negaragung* dan *Mancanegara* dibagi pula untuk Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta. Bahkan bagian *Negaragung* Sunan Surakarta, berdasarkan Perjanjian Salatiga (1757), sebagian lagi diberikan kepada Mas Said oleh pemerintah kolonial agar ia mau menghentikan perlawanannya.

Selang beberapa tahun kemudian, yakni tahun 1813, bagian *Negaragung* Yogyakarta sebagian juga diberikan oleh pemerintah kolonial kepada Pangeran Adipati Pakualam, karena jasanya membantu pemerintah Inggris dalam menenteramkan pergolakan politik yang terjadi di Istana Yogyakarta. Bahkan, setahun sebelumnya, tahun 1812, kerajaan Surakarta dan Yogyakarta telah lebih dulu dipaksa untuk menyerahkan wilayah *Negaragung* Kedu kepada pemerintah Inggris dengan alasan Inggris telah membantu naik tahtanya Sultan Hamengku Buwana III di Yogyakarta dan juga karena alasan Inggris telah melindungi wibawa Sunan di Surakarta. Akibat berbagai gejolak itulah akhirnya pada tahun 1830 wilayah kerajaan Surakarta dan Yogyakarta semakin sempit, ibaratnya hanya tinggal *segodhong kelor* 'satu lembar daun kelor' (Kartodirdjo, 1988:15).

Pengaruh kekuasaan pemerintah kolonial yang leluasa itu menyebabkan hubungan kaum bangsawan dengan orang-orang Barat; Belanda dan Inggris, semakin terbuka. Oleh karena itu, sangat wajar jika penetrasi peradaban Barat dengan mudah mengalir ke istana. Bahkan, karena ketergantungan kerajaan pada pemerintah kolonial semakin tidak dapat dihindari maka pemerintah kolonial pun dengan mudah menghentikan aktivitas raja dan para bangsawan dalam bidang politik dan ekonomi. Dengan demikian, karena tugas politik dan ekonomi raja dan bangsawan di kerajaan dapat dikatakan 'tidak ada lagi' maka kegiatan mereka dialihkan pada bidang kesenian dan kesusastraan. Hal itulah yang disebut sebagai "kesusastraan Jawa mengalami perkembangan akibat mundurnya peran istana dalam bidang politik dan ekonomi".

Melihat situasi masyarakat yang semakin krisis tersebut, akhirnya para pujangga kerajaan "menggugah diri" dan berusaha untuk menegakkan kembali nilai-nilai dan norma-norma tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Satu-satunya jalan yang ditempuh adalah dengan cara menulis dan mengubah sastra yang berisi ajaran, piwulang, dan sebagainya, yang dimaksudkan sebagai tindakan "antisipasi" terhadap gejala-gejala krisis itu. Tindakan itu dilandasi oleh pikiran bahwa dalam konteks masyarakat yang demikian karya sastra yang berisi petunjuk-petunjuk berfungsi sebagai salah satu jalan untuk mempersatukan kekuatan masyarakat di bawah naungan raja (Sudewa, 1989:34). Berbagai tindakan para pujangga itulah yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan sastra semakin pesat. Atas dasar itu pulalah sangat wajar jika Pigeaud (1967:29--30) menyatakan bahwa permulaan kesusastraan kraton Jawa Tengah bagian selatan pada masa 1726--1749; mengalami perkembangan pada masa 1788--1820; perkembangan itu mencapai puncaknya pada masa 1830--1858; dan mencapai perkembangan akhir pada masa 1853--1881 (Bandingkan Burger, 1983:57).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa selain karya sastra itu diciptakan oleh para pujangga dengan tujuan untuk menjaga harkat dan martabat raja dan bangsawan, juga untuk menegakkan kembali

nilai-nilai dan norma-norma tradisional. Oleh karena itu, jelas bahwa karya sastra diciptakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan "golongan atas" di kerajaan, melainkan juga untuk kalangan masyarakat luas. Yang berkenaan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan "golongan atas" biasanya karya sastra ditulis sesuai dengan cerminan pandangan hidup kaum bangsawan yang memberi prioritas pada bidang teologi dan etika (Gurvitch, dalam Kuntowijoyo, 1988:334). Jika diamati lebih jauh lagi, sebenarnya karya sastra yang menekankan bidang teologi dan etika itu tidak hanya untuk konsumsi golongan atas saja tetapi juga untuk keseluruhan manusia pada umumnya.

Atas dasar beberapa pernyataan di atas akhirnya muncullah pada zaman ini karya-karya Mangkunegara IV, seperti *Wedha Tama*, *Tripama*, *Wirawiyata*, atau karya Paku Buwana IV *Wulang Reh*. Karya-karya tersebut lebih banyak menekankan bidang etika secara umum. Dalam *Wedha Tama*, selain terdapat ajaran tentang etika dan etiket, juga terdapat ajaran tentang ilmu kesempurnaan dan ilmu pengetahuan. Ajaran mengenai ilmu kesempurnaan itu misalnya tercantum dalam bagian-bagian yang mengajarkan tata cara sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa; yang semua itu identik dengan ajaran mengenai syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat (Mulyono, 1979:59). Akan tetapi, selain terdapat ajaran itu, justru dipentingkan adalah ajaran tentang etika dan etiket, misalnya tata cara bagaimana seseorang harus berjiwa bersih, pemaaf, rela, dan pasrah, lagi pula harus bersikap sopan dan pandai menyesuaikan diri. Oleh karena itu, dalam karyanya itu Mangkunegara IV mengatakan bahwa menghadap raja lebih penting daripada menghadap Tuhan (Kuntowijoyo, 1988:335).

Dalam *Tripama*, rupanya Mangkunegara IV lebih menekankan ajarannya bagi prajurit daripada kaum sipil pada umumnya. Cita-cita untuk *nuhoni trah utama* 'meraih kedudukan utama' bagi kaum bangsawan yang disimbolkan melalui prajurit wayang, Patih Suwanda; cita-cita untuk *labuh negari* 'membela negara' bagi Kumbakarna; dan cita-cita untuk *males sih* "membalas kebaikan'

bagi Basukarna ata Suryaputra, adalah suatu kewajiban, sedangkan bagi para *abdi dalem nggayuh utama* 'rakyat yang mencari keutamaan' merupakan cita-cita yang sangat terpuji. Oleh karena itu, cita-cita dalam *Tripama* agaknya memang sesuai dengan kepentingan kerajaan Kejawen pada waktu itu. Namun, sebagai prajurit idaman tidaklah cukup hanya dengan bekal itu saja, tetapi juga harus dilandasi dengan kesetiaannya pada janji, disiplin, taat, takwa, tidak sombong, dan tidak sewenang-wenang, sebagaimana dilukiskan oleh Mangkunegara IV dalam *Wirawiyata*. Seorang prajurit utama adalah prajurit yang menepati janji sesuai dengan yang diucapkan ketika pelantikan, dan hal itu harus dipegang teguh dalam menjalankan tugasnya sebagai prajurit.

Cita-cita yang agak mirip dengan karya Mangkunegara IV itu, agaknya ditekankan pula oleh Paku Buwana IV dalam *Wulang Reh*. Serat ini menekankan pentingnya pembedaan status sosial, misalnya *agung lan asor* 'tinggi dan rendah', tidak dalam pengertian etika tetapi lebih mengarah pada pembedaan derajat sosial. Kedudukan raja diungkapkan sebagai *mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung* 'menduduki raja bertindak sebagai wakil Allah' sehingga ia digambarkan dapat memberikan apa saja, termasuk pangkat, kedudukan, kehormatan, dan kekayaan, sedangkan golongan lainnya hanya *ngawulang ratu* 'mencari pelajaran dari raja'. Konsep pembedaan derajat ini tampaknya memang amat penting karena kedudukan raja-raja Jawa pada abad ke-18 dan ke-19 mengalami kemerosotan (Kuntowijoyo, 1988:335). Kemerosotan politik raja itulah yang menyebabkan pula merosotnya moral masyarakat sehingga Paku Buwana IV dalam *Wulang Reh* menyatakan bahwa masyarakat tidak lagi berusaha mencari kebenaran. Yang terjadi pada zaman itu, menurut Paku Buwana IV, tradisi *murid ngupaya guru* 'murid mencari guru' sudah beralih menjadi *kiai guru naruthuk ngupaya murid* 'kiai guru bersusah payah mencari murid'.

Karya-karya lain yang juga dimaksudkan sebagai "pedoman" untuk mengantisipasi adanya krisis masyarakat pada waktu itu adalah *Nitisruti Lugu* gubahan Paku Buwana IX, *Serat Dumbasawala*,

Candrarini karya Ranggawarsita atas perintah Paku Buwana IX, dan *Wulang Estri* hasil gubahan Pabu Wubana X. Dalam *Nitisruti Lugu* terdapat ajaran tentang kewaspadaan, yakni ajaran yang diambil dari konsep *astha brata*, dan ajaran tentang peperangan. Dalam karya itu diterangkan adanya enam kewaspadaan yang menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan; sedangkan yang menyangkut masalah keberanian dalam perang di tekankan pada persoalan "harga diri" sebagai prajurit. Jika seorang pemimpin prajurit mati mendahului bawahannya disebut *nistha* 'hina'; jika ia mati bersama-sama dengan bawahannya disebut *madya* 'tengah-tengah, dalam arti tidak hina dan tidak utama'; dan jika ia mati bersama-sama dengan seluruh anak buahnya disebut *utama* 'utama'. Ajaran-ajaran yang demikianlah tampak ditekankan dalam karya itu sehingga dapat dipergunakan sebagai "pegangan" prajurit untuk menjaga kesatriaannya.

Hampir senada dengan karya di atas, ajaran tentang keberanian seorang prajurit juga digambarkan dalam *Serat Dumbasawala*. Melalui simbol berbagai binatang, seorang prajurit diharapkan memiliki sikap pantang mundur, atau diharapkan seorang prajurit mempunyai watak bagai pedang. Watak pedang yang harus dimiliki prajurit adalah watak yang menunjukkan kesetiiaannya kepada raja dengan mengorbankan seluruh jiwa raganya. Hal demikian tampaknya sangat penting, karena isinya mencerminkan sikap berani mati. Mengingat isi yang demikianlah yang agaknya menggugah minat seseorang (pengarang) untuk mengubah karya itu dan dimaksudkan sebagai penggugah hati masyarakat yang sedang dilanda krisis. Selain terdapat ajaran mengenai keberanian prajurit, dalam serta itu juga terdapat ajaran yang berkenaan dengan masalah sosial, yakni yang dikenal dengan *brata marsudi* dan *brata sampurna*. Ajaran ini lebih menekankan pada tata cara bagaimana mencari anugerah dari raja.

Tampaknya ajaran-ajaran yang dikemukakan dalam karya-karya sastra Jawa pada masa itu tidak hanya terbatas pada bidang etika kesatriaan yang harus dilakukan oleh prajurit kerajaan, tetapi juga ajaran mengenai etika kewanitaian. Hal ini dapat dijumpai dalam

Candrarini dan *Wulang Estri*. Konsep ajaran yang ditekankan dalam *Candrarini* adalah ajaran moral bagi kaum wanita dalam hidup berumah tangga. Melalui simbol wayang, seorang isteri harus dapat bertindak seperti tingkah laku para istri Arjuna, yakni mengenai watak dan sifat-sifatnya. Agar kehidupan rumah tangganya berjalan baik, sejahtera lahir batin, seorang istri harus tahu watak suami, teliti, tidak boleh mendahului kehendak suami, dan harus tahu tentang aturan-aturan berumah tangga lainnya. Hal ini ditekankan dalam *Wulang Estri*, yakni melalui simbol lima jari tangan. Lima jari itu digambarkan masing-masing memiliki makna yang pada pokoknya memberi ciri pada seorang istri atau wanita "ideal".

Sementara itu, penekanan pada bidang teologi, antara lain, ditandai dengan munculnya karya-karya suluk yang berisikan ajaran kesempurnaan atau wejangan tentang *sangkan paraning dumadi dan manunggaling Kawula-Gusti*. Misalnya *Suluk Seh Ngabdul Salam* karya Wirakusuma yang di dalamnya digambarkan tentang ajaran tasawuf. Lewat karya itu penggubah menekankan pentingnya sembahyang dan takwa kepada Tuhan, karena semua tahu bahwa segala yang ada di dalam alam semesta berasal dari Tuhan dan akhirnya akan kembali lagi kepada Tuhan. Lewat tokoh yang bernama Seh Ngabdul Salam, penggubah bertindak sebagai guru yang mengajarkan berbagai ilmu kesempurnaan kepada murid-muridnya. Senada dengan itu, satu contoh lagi adalah *Suluk Seh Amongraga*. Karya itu berisikan kisah perjalanan Seh Amongraga dalam menyiarkan agama Islam yang agaknya juga masih berbau tasawuf. Selain terdapat ajaran itu, terdapat pula ajaran tentang etika, yakni tata cara mengabdikan diri dengan baik, harus memiliki tenggang rasa, menghormati orang lain, dan berbuat baik kepada setiap manusia. Hal-hal yang demikian itu pantas diketahui dan bahkan menjadi panutan kehidupan manusia dalam masyarakat.

Di samping muncul beberapa pujangga yang berusaha melukiskan gejala adanya krisis masyarakat lewat karya-karya yang diciptakannya, agaknya ada seorang lagi pujangga yang tergolong berani. Ia adalah Ranggawarsita, seorang pujangga Surakarta yang terkenal.

Lewat karya-karyanya, antara lain, *Kalatidha*, *Jaka Lodhang*, ia menyoroti langsung keadaan masyarakat terutama di lingkungan istana Surakarta yang dilanda gejolak kekacauan dan krisis. Lewat *Kalatidha*, Ranggawarsita menyatakan bahwa zaman itu disebut *zaman edan*, yakni zaman yang penuh dengan kekacauan dan kemunafikan. Ia sebagai wakil sensibilitas bangsawan merasa sedih melihat campur tangan Belanda dalam pemberian gelar, terutama mereka yang bekerja di bawah Gubernur. Bahkan, pada akhir abad ke-19 campur tangan Belanda sudah sampai pada persoalan pengangkatan patih, organisasi keamanan, anggaran belanja kerajaan, dan penghapusan sistem apanase dan penentuan gaji (Kuntowijoyo, 1988:335). Oleh karena itu, melihat gejala tersebut Ranggawarsita menunjukkan bahwa meskipun kerajaan dipegang oleh pejabat-pejabat yang utama dan baik, namun situasi kerajaan tetap penuh dengan kekacauan. Oleh sebab itu, peran kerajaan sebagai pusat kebijakan telah musnah. Hal senada juga diungkapkan dalam *Jaka Lodhang* bahwa situasi kerajaan semakin bertambah kacau. Hal itu disebabkan karena saat itu manusia sudah kehilangan kepribadiannya atau *wong agung nis gungiro*, *wong kang cilik tan toleh ing cilikira* 'manusia sudah tak tahu keutamaannya, manusia rendah sudah tidak menyadari kedudukannya sebagai manusia rendah'.

Demikianlah, gambaran singkat mengenai sastra yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa abad XVIII dan XIX. Selain karya-karya sastra yang telah disebutkan itu, sesungguhnya masih banyak karya lain yang muncul pada masa itu, misalnya karya-karya babad, ramalan-ramalan, dan sastra pewayangan. Pada masa itu sastra pewayangan agaknya juga mendapatkan tempat tersendiri karena memang menjadi kegemaran para bangsawan, sehingga cerita-cerita wayang banyak digubah kembali (Baried dkk, 1985:10). Meskipun tidak secara keseluruhan karya sastra ditunjukkan dalam pembicaraan di atas, namun sebagai gambaran selintas bahwa pada dasarnya karya sastra yang muncul pada masa itu merupakan hasil rekaman peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang melatarbelakanginya, agaknya telah dianggap cukup.

Dari uraian mengenai latar belakang munculnya karya-karya sastra Jawa pada abad XVIII dan XIX, seperti telah dijelaskan panjang lebar, tampak bahwa isi karya sastra sebagian besar berkaitan dengan kehidupan masyarakat istana, terutama kehidupan raja dengan segala kewenangannya. Jika demikian, maka dapat dinyatakan bahwa raja sangat dimungkinkan mempengaruhi kehadiran karya-karya sastra itu karena raja memiliki wewenang penuh untuk mengatur segala kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sebelum dibahas mengenai pengaruh raja terhadap karya sastra, akan dibahas terlebih dulu kedudukan raja dalam masyarakat Jawa. Pembicaraan khusus mengenai kedudukan raja dimaksudkan sebagai dasar untuk memahami mengapa raja berpengaruh terhadap sastra.

2.2. Kedudukan Raja dalam Masyarakat Jawa

Seperti telah diketahui dalam setiap organisasi sosial, termasuk negara, selalu ada dua elemen manusiawi, yaitu pengorganisasi dan yang diorganisasi, pemerintah dan pengikut, serta raja dan rakyat, atau *panggede* 'pembesar' dan *wong cilik* 'orang kecil' (Laksono, 1985:38). Berdasarkan konsep *manunggaling kawula-Gusti* 'bersatunya rakyat-raja (Tuhan)', yakni konsep yang menjadi tujuan tertinggi dan paling benar bagi orang Jawa (Laksono, 1985:37; Moertono, 1985:18; Ali, 1986:29), raja dan rakyat dianggap mempunyai kedudukan yang sama. Yang membedakan hanyalah karena fungsi atau keduniawiannya, bukan karena nilai atau sifat transenden esensialnya. Jadi, dalam hal ini yang membedakan raja dan rakyat hanyalah ikatan-ikatan tertentu dalam pretensi sosial; bukan dalam hal eksistensinya sebagai manusia yang sama-sama dapat manunggal dengan Gusti atau dengan "Yang Tak Dapat Diterangkan". Oleh karena itu, adanya identifikasi raja-dewa atau rakyat-dewa yang ditempatkan dalam posisi berlawanan sebagaimana terdapat dalam tradisi Hindu, oleh orang Jawa dianggap sangat masuk akal dan ditempatkan dalam posisi identik (Laksono, 1985:7). Penempatan pada posisi identik itulah yang

dalam alam pikiran Jawa dipergunakan sebagai sesuatu untuk mencapai tujuan keselarasan, yakni yang disebut *tatatentrem*, 'ketentraman'.

Untuk dapat mencapai cita-cita *tatatentrem*, raja dan rakyat harus bersama-sama dapat manunggal dengan Gusti. Selanjutnya, untuk dapat bersama-sama manunggal dengan Gusti, raja dan rakyat pun harus menyadari kewajiban timbal-balik antara atasan-bawahan. Oleh sebab itu, raja berkewajiban melindungi rakyat, dan sebaliknya, rakyat pun harus menyadari kewajibannya dengan mengabdikan secara total. Selain saling memenuhi kewajiban masing-masing, mereka juga berhak menerima apa yang menjadi haknya. Raja berhak memperoleh legitimasi dari rakyat, dan rakyat juga berhak menerima *pengayoman* 'perlindungan' dari raja. Apabila demikian, apa yang menjadi cita-cita raja dan rakyat yakni situasi *tatatentrem* akan mudah dicapai.

Tadi telah dikatakan bahwa yang membedakan raja dan rakyat di Jawa hanyalah karena fungsi atau sifat keduniawiannya. Oleh karena itu, sesuai dengan sifat-sifat keduniawiannya, di antara keduanya mempunyai kedudukan masing-masing yang berbeda. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, orang Jawa sepakat bahwa raja didudukkan sebagai *sesembahan* 'yang disembah', sedangkan rakyat berperan sebagai orang yang menyembah. Dari pengertian itu dapat dinyatakan bahwa raja dianggap sebagai "pusat" dari segalanya, sebagai sumber dari segala sumber kehidupan. Oleh karena kedudukan raja yang begitu tinggi itu maka ia pun dapat leluasa menentukan apa saja yang menjadi kehendaknya.

Penempatan raja sebagai "pusat" dari segalanya itu tampak nyata jika dilihat dalam hubungannya dengan struktur negara di Jawa. Struktur negara di Jawa memiliki lingkaran-lingkaran konsentris, yakni terpusat pada raja, kemudian dikelilingi oleh istana, negara negaragung, dan terakhir mancanegara (Hastjarja, 1984:4-- 6). Raja merupakan sumber utama dari seluruh kekuasaan dan otoritas, dan raja memiliki segala sesuatu dalam negara. Kehormatan dan prestise, keadilan dan otoritas, kebijakan dan kesejahteraan, semua adalah miliknya. Dengan demikian, raja berhak menentukan segala

kebijakan, karena raja dibayangkan sebagai "pintu air yang menampung seluruh sungai dan bagi tanah yang lebih rendah merupakan satu-satunya sumber air dan kesuburan" (Suseno, 1988:100). Dia juga digambarkan sebagai lensa pembakar yang memusatkan cahaya matahari dan mengarahkannya ke bawah (Ali, 1986:35), dan oleh karenanya ia pun menjadi sumber kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketentraman, keadilan, dan kesuburan (Suseno, 1988:107). Bahkan, jika dihubungkan dengan pemberian gelar para raja di kerajaan Surakarta dan Yogyakarta misalnya, gelar seperti *Paku Buwana* (Paku Jagad Raya), *Mangkunegara* (Yang Memangku Negara), dan *Hamengku Buwana* (Yang Memangku Jagad Raya), jelas bahwa raja memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan istimewa.

Sesuai dengan kedudukan raja yang begitu tinggi dan menjadi pusat dari segala sesuatu, atau menjadi titik sentral dalam lingkaran-lingkaran konsentris berdasarkan struktur negara Jawa, jelas bahwa raja dapat dipandang sebagai pusat, baik pusat administrasi pemerintahan, pusat kekuasaan, dan dengan demikian juga menjadi pusat atau sumber kebudayaan. Oleh sebab itu, dalam konsep Jawa, raja dikatakan memiliki kekuasaan mutlak (Moertono, 1985:42; Moedjanto, 1987:122--123). Hal ini dalam bahasa Jawa dikatakan sebagai *gung binathara bau dhendha anyakrawati* 'sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia'. Oleh karena itu, raja dikatakan pula *wenang wisesa ing sanagari* 'memegang kekuasaan tertinggi di seluruh negeri'.

Raja dapat dipandang sebagai pusat administrasi pemerintahan atau mempunyai kekuasaan untuk mengatur jaringan-jaringan perintah, karena ia berhak membuat *angger-angger* 'undang-undang, berhak mengadili pelanggar undang-undang, dan berhak pula memimpin tentara, serta mempunyai kewenangan untuk menyusun konsepsi kenegaraan (Moejanto, 1987:87--88). Hal tersebut sesuai dengan kedudukannya sebagai orang yang menempati puncak hierarki status atau puncak piramida kekuasaan. Kekuasaan raja tidak terbagi dan tidak tertandingi.

Sebagai usaha pembinaan kekuasaan atau usaha untuk melegitimasi diri, seorang raja juga berusaha mengembangkan kebudayaan (Moedjanto, 1987:88--89). Agar seorang raja memancarkan wibawa sebagai raja, "idaman" atau "ideal" dan ditakuti, seorang raja juga menciptakan dan mengembangkan kebudayaan yang bercorak halus. Penciptaan kebudayaan halus itu misalnya, cara berpakaian yang serba indah, cara mengambil sikap, cara berbicara, dan berbagai tingkah laku lainnya. Bahkan, penciptaan dan pengembangan kebudayaan itu tidak hanya terbatas pada berbagai tingkah laku saja, tetapi juga kebiasaan mengumpulkan pusaka-pusaka, memimpin dan menentukan pranata-pranata upacara, dan tidak ketinggalan pula menciptakan atau memerintah untuk menciptakan kesenian dan kesusastraan.

Berdasarkan pernyataan bahwa raja dapat dipandang sebagai pusat pemerintahan, kekuasaan, dan kebudayaan, seperti telah dijelaskan di atas, dapat diduga bahwa raja pun sangat berpengaruh terhadap hasil-hasil kesusastraan yang diciptakan oleh masyarakat. Jika dugaan raja berpengaruh terhadap hasil kesusastraan itu benar maka secara langsung atau tidak langsung, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra juga dipengaruhi oleh kehadiran raja. Apakah benar karya sastra dipengaruhi oleh raja, dapat diikuti dalam pembahasan berikut.

2.3. Pengaruh Raja terhadap Karya Sastra Jawa

Seperti tampak dalam pembicaraan di depan --sub 2.1 dan 2.2 -- bahwa karya sastra Jawa yang muncul pada abad XVIII dan XIX berkaitan erat dengan kedudukan raja sebagai penguasa tertinggi dalam masyarakat Jawa. Kaitan itu tampak, misalnya, di dalam karya sastra muncul sebagai ajaran, petunjuk, dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran atau petunjuk yang berasal dari raja. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa raja memang sangat berpengaruh terhadap karya sastra. Pernyataan demikian tampak sangat beralasan karena mengingat kedudukan raja yang begitu istimewa. Raja memiliki kedudukan yang tinggi, sebagai penguasa tunggal, sebagai *sesembahan*

'tempat bersembah', sebagai *pengayom* 'pelindung', dan karena itu raja dapat dikatakan sebagai pusat pemerintahan, pusat kekuasaan, dan pusat kebudayaan.

Barangkali bukanlah suatu kebetulan bahwa karya-karya sastra Jawa yang muncul pada saat itu diciptakan dan digubah oleh para pujangga istana, bahkan beberapa di antara mereka adalah raja. Katakanlah, di kerajaan Surakarta muncul Paku Buwana IV, seorang raja yang bertahta tahun 1714--1747 J (1788--1823 M), yang menciptakan *Wulang Reh* tahun 1735 J (1808 M); Paku Buwana IX, seorang raja yang bertahta tahun 1790 --1822 J (1861--1893 M), yang mengubah *Nitisruti Lugu* tahun 1834 J; Paku Buwana X, raja yang bertahta tahun 1822--1870 J (1893--1939 M), yang menggubah kembali *Wulang Estri* tahun 1809; atau Mangkunegara IV, raja yang bertahta di Mangkunegara tahun 1785-- 1810 J (1856--1881 M), yang menggubah *Tripama* tahun 1860-- 1870 M, *Wirawiyata* tahun 1788 J, *Wedha Tama* tahun 1875 M; dan masih banyak lagi. Melihat kenyataan bahwa karya- karya sastra yang hadir pada masa itu banyak ditulis atau digubah oleh para raja, secara otomatis isi atau nilai-nilai karya itu juga dipengaruhi, bahkan ditentukan, oleh raja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa bagaimana pun nilai dan makna sastra tidak terlepas dari maksud pengarang (Teeuw, 1984:181).

Dalam *Wulang Reh*, selain terdapat ajaran tentang *kawaskithan* 'kwarifan', kepekaan terhadap *sasmita* 'isyarat', dan penghormatan, juga terhadap ajaran tentang cara- cara mengabdikan raja. Mengapa raja harus dijadikan pusat pengabdian, karena menurut Paku Buwana IV, raja adalah wakil Hyang Agung. Oleh karena itu, lewat karya sastra yang digubah ini, secara langsung atau tidak, Paku Buwana IV ingin menanamkan berbagai tingkah laku kepada rakyatnya, antara lain, adalah cara-cara mengabdikan agar rakyat senantiasa mencurahkan pengabdian secara penuh. Dengan cara demikian, kedudukan Paku Buwana IV sebagai raja akan tetap eksis.

Hal serupa dilakukan pula oleh Paku Buwana IX dalam mengubah *Nitisruti Lugu*. Selain ditunjukkan adanya enam kewaspadaan,

yakni pertama : rela, teliti, awas, jujur, dan ceria; kedua: bijak, arif, dan terbuka; ketiga: bijaksana, keempat: bersikap senang dalam menanggapi sesuatu; kelima: berani dalam tugas tapa brata; dan keenam: senang bertapa dan pandai bergaul; yang semua itu mencerminkan sikap dan wibawa raja, dalam *Nitisruti Lugu* juga terdapat ajaran mengenai keberanian dalam perang. Keberanian alam perang itu sebenarnya mencerminkan sikap raja sebagai seorang satria, ia mengharap agar sikap satria ini dimilikinya oleh para prajurit perangnya. Jika para prajurit telah bersikap satria sehingga memiliki kekuatan yang luar biasa maka kedudukan raja pun sulit digeser oleh lawan-lawannya karena dengan mudah lawan-lawan itu dihancurkan oleh para prajurit yang gagah berani dan sakti itu.

Masih senada dengan karya di atas, yang menekankan ajaran kepada prajurit, dalam *Tripama* dan *Wirawiyata* juga terdapat ajaran yang berkenaan dengan pengabdian seorang kesatria. Kesetiaan tiga prajurit, yang disimbolkan lewat tiga tokoh wayang, Patih Suwanda, Basukarna, dan Kumbakarna seperti dalam *Tripama*; atau sikap prajurit yang harus selalu setia menjalankan tugasnya seperti dalam *Wirawiyata*; hanyalah sebagai cara agar kedudukan raja tidak mudah tergeser oleh orang lain yang menentanginya. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa lewat kedua karya tersebut Mangkunegara IV ingin selalu mempertahankan kedudukannya sebagai raja yang diidam-idamkan.

Dalam *Wulang Estri* gubahan Paku Buwana X dalam *Wedha Tama* karya Mangkunegara IV agaknya berbeda dengan karya yang telah disebutkan di atas. Dalam *Wulang Estri* ajarannya lebih ditekankan pada kehidupan rumah tangga, yakni tingkah laku yang harus dipatuhi oleh seorang istri. Istri dianggap sebagai istri yang baik jika ia selalu setia kepada suami, sebagaimana disimbolkan dengan lima jari tangan. Sementara itu, ajaran dalam *Wedha Tama* lebih ditekankan pada ilmu keutamaan dan ilmu kesempurnaan. Meskipun kedua karya dari kedua orang raja ini tidak secara langsung berkaitan dengan kedudukan raja, atau kehadirannya tidak

semata-mata untuk melegitimasi kekuasaan raja, namun jika disimak lebih jauh tampak bahwa tingkah laku yang diperuntukkan bagi rakyat merupakan cerminan tingkah laku seorang raja. Hal demikian sesuai dengan peran seorang raja yang senantiasa mengembangkan kebudayaan *alus* 'halus'. Atau misalnya dalam ajaran kesempurnaan seperti yang tertuang dalam *Wedha Tama*, peran seorang raja akan tampak, sebab raja selain menjadi sumber keadilan, ketentraman, dan kekuasaan, juga menjadi *pengayom* 'pelindung' rakyat, termasuk pelindung agama. Oleh karena itu, karya-karya sastra yang menekankan ajaran kesempurnaan, juga ajaran agama, kehadirannya pun dianggap sah, dan bahkan pantas untuk dikembangkan. Karya-karya lain yang menekankan ajaran kesempurnaan dan ajaran agama misalnya karya-karya suluk, seperti *Suluk Seh Siti Jenar*, *Suluk Seh Amongraga*, dan *Suluk Seh Ngabdul Salam*.

Oleh karena raja berperan pula sebagai penjaga ketentraman, maka ajaran sesat seperti yang terdapat dalam *Suluk Seh Siti Jenar* pun dilarang oleh raja, sebab jika dikembangkan akan mengganggu ketentraman umat Islam. Oleh sebab itu, *Seh Siti Jenar* dan para pengikutnya dimusnahkan. Demikian juga yang terjadi dalam *Suluk Seh Amongraga*. Ajaran ilmu gaib yang dilarang oleh syariat Islam tidak boleh dikembangkan, karena ajaran itu menyimpang dari ketentuan syariat yang benar. Ajaran-ajaran kesempurnaan yang wajib dilakukan adalah ajaran seperti yang terdapat dalam *Suluk Seh Ngabdul Salam* gubahan R.M. *Wirakusuma*. Dalam suluk ini ditekankan adanya ajaran mengenai tatacara menegakkan sembahyang dan ajaran-ajaran yang selaras dengan sifat-sifat seperti yang terkandung dalam nama-nama Tuhan (asmaul husna).

Kehadiran *Candra Rini* karya Ranggawarsita tahun 1792 J (1863 M) dan *Serat Dumbasawala* tahun 1809 J (1879 M) pada masa pemerintahan Paku Buwana IX, agaknya juga memperkuat kedudukan raja pada waktu itu. Hal tersebut ditandai, misalnya, ketika Ranggawarsita mengarang *Candra Rini*; ia hanya menjalankan perintah Paku Buwana IX. Dengan demikian, jelas bahwa ajaran-ajaran tentang wanita dalam karya itu ditentukan oleh Paku

Buwana IX yang ingin memberikan petunjuk kepada rakyatnya, khususnya kepada para istri, agar dapat berlaku seperti tingkah laku para istri Arjuna. Sementara itu, munculnya *Serat Dumbasawala* juga mencerminkan kesatriaian seorang raja, sebab di dalamnya terdapat ajaran mengenai cara-cara memperoleh anugerah di dari raja. Agar rakyat dapat mencari anugerah dari raja, seorang raja memberikan ajaran atau petunjuk bagaimana cara memperoleh anugerah itu. Itulah sebabnya, kehadiran kedua karya di atas pun bernaung di bawah kekuasaan raja, dan oleh karenanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan eksistensi raja.

Di sisi lain, tampaknya agak berbeda atas hadirnya pujangga besar Ranggawarsita. Meskipun pujangga ini hidup sekitar tahun 1801 sampai 1873, ia dapat meramalkan kejadian-kejadian pada abad XX (Any, 1984:7). Hal tersebut tampak dalam karya-karyanya, antara lain *Kalatidha* tahun 1789 J (1860 M), *Sabda Jati* tahun 1802 J (1873 M), *Sabda Tama*, dan *Jaka Lodhang*.

Dalam *Kalatidha*, Ranggawarsita yang tinggal menanti saat kematiannya itu berbicara tentang kengeriannya bahwa masa itu adalah "masa kegelapan" yang mungkin tanpa akhir (Anderson, dalam Reid, 1983:3). Karena itulah ia menyebutkan sebagai "zaman edan". Agar orang tidak terlarut dalam zaman kegelapan itu, Ranggawarsita memberikan petunjuk mengenai pencarian keselamatan, seperti dalam *Sabda Jati*. Barangkali karena ia sangat prihatin melihat kejadian pada abad XIX yang kacau balau, ia meramalkan adanya zaman "gembira" jika sudah muncul *windu kuning* 'lambang kegemilangan' seperti dalam *Sabda Tama*, sebab ia sadar bahwa keadaan zaman akan selalu mengalami perubahan seperti dilukiskan dalam *Jaka Lodhang*. Lukisan-lukisan yang tajam inilah yang menghantarkan Ranggawarsita sebagai pujangga besar yang berpandangan luas.

Jika disimak dari segi isinya, karya-karya Ranggawarsita yang disebut di atas banyak menekankan gambaran sosial masyarakat yang suram. Namun, jika ditinjau lebih dalam lagi, di balik itu ada maksud pengarang untuk menyampaikan penyesalan-penyesalan

terhadap tindakan para pembesar kerajaan Surakarta yang ketika itu semakin jauh dari sikap bermoral. Dengan cara menggubah karya-karya yang berisi petunjuk dan ramalan itu Ranggawarsita menginginkan kembalinya wibawa para penguasa, termasuk raja, yang selama itu sudah berada di jurang kesesatan. Itulah sebabnya nilai-nilai karya sastra ciptaan Ranggawarsita sedikit banyak juga mencerminkan nilai-nilai keluhuran yang pada hakikatnya nilai keluhuran itu berasal dari ajaran raja yang bijaksana.

Ajaran-ajaran kebijakan lain yang berasal dari raja tampaknya juga mempengaruhi Ranggawarsita dalam mencipta *Wedharaga* dan *Cemporet* tahun 1799 J (1870 M). Kebiasaan seorang raja yang selalu harus kuat dalam bertapa sehingga memperoleh "kekuatan" dari Tuhan dan mendapat dukungan dari Rakyat, tampaknya dijelmakan oleh Ranggawarsita dalam *Cemporet*. Dalam karya itu diceritakan bahwa agar Jaka Sangkala dan Jaka Paramada lepas dari kutukan sang ayah, keduanya disuruh bertapa. Setelah keduanya bertapa dan akhirnya lepas dari kutukan itu, oleh ayahnya bahkan diberi kedudukan. Perihal anjuran mengenai bertapa ini juga tampak dalam *Wedharaga*. Dalam karya ini ditekankan agar pemuda selalu rajin bertapa dan berguru sehingga kelak memperoleh keselamatan. Namun, semua itu harus dilandasi dengan sikap sopan, mawas diri, dan tidak sombong.

Karya sastra lain yang menunjukkan adanya kaitan erat dengan kedudukan raja pada zaman itu adalah *Panitisastra*, *Babad Jaka Tingkir*, dan sastra wayang *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*. Dalam *Panitisastra*, misalnya, ada petunjuk mengenai hubungan raja dan rakyat, apabila raja ingin tetap dihormati oleh rakyat, raja harus melihat rakyatnya dengan tepat dan bersifat pemaaf. Penglihatan raja terhadap rakyat itu merupakan syarat mutlak, agar raja tidak ditinggalkan oleh rakyat. Selain itu, penglihatan raja atas rakyatnya itu juga diartikan bahwa rakyat ada kesempatan untuk "naik" menjadi punggawa raja. Jika tidak membuka kesempatan kepada rakyat untuk naik menjadi punggawa, kemungkinan besar raja akan dijauhi oleh rakyat.

Pengaruh raja yang berupa wewenang untuk menjalankan undang-undang kerajaan tampaknya disinggung oleh *Babad Jaka Tingkir*.

Pada bagian akhir karya itu dikisahkan bahwa telah lama Ki Ageng Pengging tidak mau menghadap sang raja. Oleh karena itu, raja kemudian mengutus Sunan Kudus untuk melenyapkan Ki Ageng Pengging. Hal tersebut dilakukan karena raja sebagai penguasa berhak melindungi raja dan berhak pula menghukum rakyat yang melanggar peraturan. Raja yang bertindak demikian disebut sebagai raja yang adil. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam karya itu juga mendukung kewibawaan raja, karena berbagai anjuran dan petunjuk raja ada di sana.

Selain berkembang karya-karya sastra dalam bentuk piwulang, suluk ramalan, atau babad, pada zaman itu juga berkembang sastra pewayangan. Meskipun sastra pewayangan ini sudah muncul jauh sebelumnya, namun karena sistem kerajawian Jawa menganut sistem kerajawian dalam wayang (Laksono, 1985:22--38), maka raja-raja di Jawa pun banyak membaca cerita-cerita wayang. Oleh karena itu, pada abad XVIII dan XIX karya-karya sastra pewayangan banyak digubah kembali (Bariéd dkk, 1985:10) dan bahkan menjadi kegemaran kaum bangsawan. Karena para bangsawan di kerajaan banyak menganut sistem kerajawian dalam wayang itulah sastra pewayangan memperoleh kesempatan untuk berkembang. Hal itu dimaksudkan agar kewibawaan raja selalu mendapatkan dukungan dari rakyat lewat bacaan yang diperoleh dari cerita-cerita wayang.

Mengenai cerita wayang tersebut, dapatlah diambil contoh *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa bagaimana pun saktinya seseorang, seperti tokoh Dasamuka, jika selalu berbuat licik dan curang, usaha apa saja yang dilakukan akan tetap gagal. Bahkan akibat dari segala perbuatannya itu, Dasamuka akhirnya harus mati di tangan Ramawijaya. Atau, bagaimana pun saktinya Watugunung, seorang raja Gilingwesi, karena ia melanggar aturan yang luar biasa yakni mengawini ibu dan bibinya sendiri, ia pun akhirnya harus mati di tangan Wisnu. Peristiwa-peristiwa seperti inilah yang dilukiskan dalam karya itu sehingga nilai-nilai luhurnya dapat diteladani dan nilai-nilai yang buruk dapat dijauhi. Pada hakikatnya, nilai-nilai luhur seperti itu mencerminkan pula suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang raja yang bijaksana dan berwibawa.

BAB III

NILAI BUDAYA SASTRA JAWA

3.1 Jenis dan Ringkasan Teks

Teks yang diteliti berjumlah 20 judul. Berdasarkan isinya, teks-teks itu dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu (1) *piwulang* yang berisi ajaran moral, (2) *suluk* yang berisi wejangan tentang *sangkan paraning dumadi* dan *menunggaling kawula-Gusti* atau ajaran kesempurnaan, (3) *jangka* yang berisi ramalan, (4) *babad* yang berisi cerita yang berkaitan dengan sejarah, (5) *roman* yang berisi cerita kehidupan yang digubah secara romantis, dan (6) *pewayangan* yang berisi cerita wayang. Teks-teks itu disajikan ringkasannya dengan catatan bahwa teks (1)--(11) tergolong *piwulang*, (12)--(14) tergolong *suluk*, (15)- -(17) tergolong *jangka*, serta (18), (19), dan (20) masing-masing tergolong *babad*, *roman*, dan *pewayangan*.

(1) *Serat Wulang Reh*

Serat Wulang Reh yang kadang-kadang disebut *Wulang Reh* (tanpa *Serat*) adalah karya Paku Buwana IV. Karya itu sudah berulang kali diterbitkan dan ditelaah. Telaah yang menyangkut etika dan etiketnya bersama dengan *Panitisastra*, *Asthabrata*, *Tambangprana*, *Wedhatama*, *Sewaka*, dan *Sana Sunu* pernah dilakukan oleh Sartono Kartodirdjo dkk. (1988).

Wulang Reh digubah dalam tembang Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Dudukwuluh, Durma, Wirangrong, Pucung, Mijil, Asmaradana, Sinom, dan Girisa. Pada bait terakhir tembang Girisa terdapat pernyataan tentang selesainya penulisan karya itu, yakni pada hari Ahad Kliwon, tanggal 19 Besar, tahun Dal, 1735 (*tata guna swareng nata*), seperti tampak dalam kutipan berikut.

Telasing panuratira,
sasi Besar ping sangalas,
Akad Kliwon taun Dal,
tata guna swareng nata.

....

Selesai penulisannya
bulan Besar tanggal sembilan belas
Ahad Kliwon tahun Dal
tata guna suara raja (1735)

....

(*Wulang Reh*, hlm. 42)

Isi *Wulang Reh* cenderung ditujukan kepada para pemuda. Di dalamnya terdapat ajaran tentang *kawaskithan*, kepekaan terhadap *sasmita*, kejujuran dan kesabaran, rasa hormat, dan sebagainya.

Apabila orang ingin *waskitha* 'arif', sempurna diri', disarankan agar mencari guru yang bertabiat baik, tahu tentang hukum, tekun beribadah; syukur mendapatkán guru atau petapa yang sudah menguasai ilmu *kasunyatan* 'ilmu sejati' dan menguasai isi Quran sebab di dalamnya merupakan tempat rasa sejati (Dhandhanggula, bait 3--4).

Syarat menjadi orang yang peka terhadap *sasmita* 'isyarat', ia harus banyak melatih diri dengan berpuasa. Latihan itu akan berpengaruh pada diri pelakunya. Apabila seorang pemuda kelak akan menjadi penguasa, sifat sombong dan suka bergaul dengan orang jahat harus dihindari. Oleh karena perilaku selalu dipengaruhi oleh lingkungan maka pemuda harus waspada, sebab biasanya perbuatan yang jelek mudah ditiru, sedangkan perbuatan yang baik sulit ditiru. Orang-orang hina yang berperilaku baik selayaknya didekati. Para pemuda harus rajin menimba pengetahuan dari orang-orang tua untuk memperkaya wawasan. Para pemuda pun harus pandai menyaring, memilahkan omongan yang bertujuan ke arah baik dan buruk.

Untuk mencapai tujuan yang luhur, kejujuran dan kesabaran juga merupakan syarat utama. Kejujuran dan kesabaran itu dapat dilihat dari perilaku dan bicaranya. Sifat-sifat *srei, dora, iren, meren, dahwen, panasten, open, kumingsun, adigang, adigung, adiguna, jail, methakil* harus dihindari. Sifat-sifat yang perlu diperhatikan adalah *deduga, prayoga, watara, dan reringa*, yaitu sifat-sifat yang memerlukan pertimbangan dan kebijakan yang baik, Nasihat-nasihat yang baik, meskipun datangnya dari orang hina, perlu dianut. Sebaliknya, nasihat yang jelek, meskipun datangnya dari orang tua, pejabat, atau penguasa haru dihindari.

Berkenaan dengan panutan yang menjadi sumber segala anutan, ada lima sasaran yang wajib dihormati, yaitu ayah-ibu atau orang tua, mertua, saudara tua, guru, dan sesembahan (raja atau Tuhan) (Maskumambang, bait 7--9). Penghormatan kepada orang tua dilakukan karena keduanya yang menurunkan, memelihara, dan mendidik dari bayi hingga dewasa; mertua, karena keduanya ikut memberikan nasihat dan teman hidup; saudara tua, karena ia ikut mengasuh dan sebagai pengganti orang tua yang sudah tiada; guru, karena beliau yang memberikan ilmu pengetahuan dan ikut mendidik untuk mencerdaskan dan mendewasakan anak; sesembahan, apabila raja, karena raja adalah penguasa negara dan bahkan sebagai wakil Tuhan di bumi; sedangkan apabila Tuhan, karena Beliau merupakan zat yang mahakuasa; tanpa Tuhan, alam semesta dan isinya tidak mungkin ada.

(2) *Tripama*

Tripama sudah berulang-ulang diterbitkan. Terbitan pertama, bersama dengan karya-karya yang lain, terdapat dalam kumpulan karya Mangkunegara IV berjudul *Serat-serat Anggitan Dalem Kangjeng Gusti Pangeran Dipati Arya Mangkunagara IV*, jilid III (1927). Karya itu berbentuk tembang Dhandhanggula, 7 bait, berisi ajaran keprajuritan. Tiga tokoh pewayangan ditampilkan sebagai teladan keprajuritan, yaitu Suwanda, Kumbakarna, dan Basukarna.

Dalam pengabdianya sebagai kesatria, ada tiga tugas yang diemban Suwanda, yaitu *guna* 'guna', *kaya* 'kekayaan', dan *purun* 'kesanggupan'. Tugas *guna* dapat dilaksanakan Suwanda dengan hasil gemilang, yakni dapat menundukkan Magada; *kaya* yaitu berupa hasil menundukkan Megada yang berupa putri, harta, dan warga yang kemudian diserahkan seluruhnya kepada Prabu Arjunasasra; dan *purun*, yakni keberanian pantang menyerah untuk menghadapi musuh, bahkan ia gugur melawan Dasamuka (bait 1--2).

Ketika Alengka diserbu prajurit Pancawati, Kumbakarna ditunjuk sebagai senapati perang. Dalam batin, Kumbakarna menolak tugas itu karena ia mengetahui bahwa musuh sesungguhnya berada di pihak yang benar. Namun, sebagai kesatria sejati dan warga negara yang baik, ia tidak dapat menolak tugas itu. Ia hidup dan dibesarkan di negeri itu atas peninggalan para leluhurnya. Oleh karena itu, ia bersedia maju ke medan perang demi negara dan jasa leluhurnya hingga akhirnya ia tewas dalam perang (bait 3--4).

Dalam perang Baratayuda, tugas sebagai senapati perang diterima dengan senang hati oleh Basukarna. Tugas itu diterima karena ia merasa berhutang budi kepada Kurupati, raja Astina. Ia terangkat namanya atas jasa raja Kurupati yang melantiknya menjadi adipati di Awangga. Oleh karena itu, dengan hati tegar, ia maju ke medan laga menghadapi Arjuna, adiknya, dan pada akhirnya ia tewas terkena anak panah Arjuna (bait 5--6).

(3) *Wirawiyata*

Wirawiyata adalah karya Mangkunagara IV yang penerbitan pertamanya bersamaan dengan *Tripama*. Karya itu juga sudah mengalami penerbitan ulang. Gubahannya berbentuk tembang Sinom, 42 bait, dan Pangkur, 14 bait. Karya itu ditulis pada hari Kamis, tanggal 1 Sakban, tahun Ehe, 1788 (*murtyastha amulang sunu*), yang terdapat dalam bait pertama tembang Sinom berikut.

Srinata dera makirnya,
Wirawiyata nujwari,
Respati tanggal sapisan,

Baginda dalam menggubah
Wirawiyata pada hari
Kamis tanggal kesatu

sasi Saban wuku Wukir,
Ehé sangkaléng warsi,
murtyastha amulang sunu,

....

bulan Sakban wuku Wukir
tahun Ehe dengan sengkalan
tujuh dewa mengajar anak (1788)

....

(Wirawiyata, hlm. 3)

Dalam pupuh Sinom terdapat ajaran keprajuritan yang menyangkut janji prajurit, kedisiplinan, ketaatan, ketakwaan, ketidaksombongan, dan ketidaksewenangan (bandingkan Triono, 1989:31--38). Seorang prajurit yang baik harus menepati janji seperti yang diucapkan pada waktu pelantikan. Janji itu harus dipegang teguh selama ia berpredikat sebagai prajurit. Pengingkaran pada janji akan membawa penderitaan lahir-batin bagi prajurit dan memalukan orang tua (Sinom, bait 3).

Disiplin merupakan aturan dan sikap yang harus dilakukan oleh seorang prajurit dalam menjalankan tugas. Pelanggaran terhadap disiplin akan berakibat jatuhnya sangsi terhadap prajurit itu. Sebaliknya, kedisiplinan menjalankan tugas dengan baik, seorang prajurit akan memperoleh penghargaan sesuai dengan jasanya (Sinom, bait 19--20).

Ketaatan seorang prajurit kepada atasan merupakan tugas yang harus dilaksanakan. Atasan, dalam hal ini komandan atau panglima, merupakan koordinator, pengendali stabilitas kesatuan dan persatuan, dan pemegang komando tugas operasional. Komandan atau panglima adalah wakil raja sebagai panutan dalam kalangan keprajuritan sehingga prajurit tidak boleh bertindak sendiri-sendiri (Sinom, bait 26--27).

Tidak layak apabila seorang prajurit memikirkan kematian dalam peperangan. Tugas berperang harus diartikan bahwa ia menjalankan perintah raja sebagai pengejawantahan kekuasaan Tuhan di dunia. Oleh karena itu, hidup dan mati terletak di tangan Tuhan (Sinom, bait 31, 33).

Sifat sombong harus dihindari oleh seorang prajurit karena bertentangan dengan sumpahnya. Di samping itu, sifat sombong dapat mencemarkan nama korps dan negara (Sinom, bait 21). Sementara itu, masalah bunuh-membunuh dalam peperangan

merupakan perbuatan yang wajar. Namun, apabila musuh sudah menyerah, tindak pembunuhan harus dihindari. Ia harus diperlakukan dengan baik (Sinom, bait 34).

Selain yang telah disebutkan di atas, dalam pupuh Pangkur terdapat pedoman bagi senapati untuk memilih calon prajurit. Calon yang diperlukan adalah pemuda dari keluarga yang bermental baik, pribumi, tidak cacat, tegap atau kokoh, sehat, berbakat sebagai prajurit, dan tidak suka berfoya-foya (Pangkur, bait 2-- 3).

(4) *Wedha Tama*

Wedha Tama adalah karya Mangkunagara IV yang penerbitan pertamanya bersamaan pula dengan karya-karya yang lain pada tahun 1927. *Wedha Tama* digubah dalam bentuk tembang, terdiri atas tembang Pangkur, Sinom, Pucung, dan Gambuh. Sesuai dengan namanya, karya itu berisi ilmu pengetahuan atau ajaran utama sehingga dapat digolongkan sebagai karya *piwulang*. Namun, berkenaan dengan isinya pula yang mengandung ajaran kesempurnaan, karya itu dapat digolongkan ke dalam karya *suluk* (Mulyono, 1979:57).

Dalam *Wedha Tama* terdapat ajaran berkenaan dengan etika dan etiket. Ajaran yang menyangkut etika, misalnya, seseorang harus berjiwa bersih, tenggang rasa, suka memberikan maaf, rela, pasrah, dan tawakal, *sepi ing pamrih*, tidak sombong, dan menghormati pendapat orang lain. Yang menyangkut ajaran etiket, misalnya, seseorang harus bersikap sopan dan pandai menyesuaikan diri (Pangkur bait 2 dan 4).

Ajaran tentang kesempurnaan juga terdapat di dalam *Wedha Tama*, misalnya, dalam bait 12--14, pupuh Pangkur, dan bait 20, pupuh Gambuh. Tingkatan-tingkatan jalan menuju kesempurnaan yang terdapat dalam *Wedha Tama*, pupuh Gambuh, adalah *sembah raga* yang identik dengan syariat, *sembah cipta* yang identik dengan tarekat, *sembah jiwa* yang identik dengan hakikat, dan *sembah rasa* yang identik dengan tarikat (Mulyono, 1979:59).

(5) *Panitisastra*

Panitisastra terdiri atas beberapa versi (Kartodirdjo, dkk., 1988:27). *Panitisastra* versi Sastrawiguna, terdiri atas dua pupuh, diangkat sebagai bahan kajian etika dan etiket oleh Sartono Kartodirdjo dkk. (1988), dan versi Paku Buwana V diangkat sebagai bahan disertasi A. Sudewa (1989). Selain *Panitisastra* versi Sastrawiguna di atas, terdapat pula teks versi Sastrawiguna yang terdiri atas sepuluh pupuh, yaitu Dhandhanggula (61 bait), Sinom (34 bait), Dhandhanggula (25 bait), Sinom (24 bait), Kinanthi (32 bait), Asmaradana (27 bait), Mijil (10 bait), Gambuh (14 bait), Pangkur (25 bait), dan Dudukwuluh (46 bait), yang terhimpun dalam *Wulang Dalem Warni-warni* (1983:697--744). *Panitisastra* yang terakhir itu diangkat sebagai bahan penelitian "Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa".

Panitisastra versi terakhir itu selesai ditulis pada tanggal 22, bulan Syawal, tahun Wawu, 1841 (*mata suci ngesthi luwih*), seperti pada kutipan bait terakhir tembang Dudukwuluh berikut.

Titi tamat pangiketing basa
lugu,
macapat anuju kaping,
gati nembah (22) Sawal Wawu,
nata suci ngesthi luwih (1841),
jumeneng dalem sang katong.

Sudah tamat gubahan bahasa
sederhana
macapat pada tanggal
sungguh mengabdikan bulan Syawal tahun Wawu
raja suci bersita-sita tinggi
aat berahma sri bagindas

(*Wulang Dalem Warni-warni*, hlm. 744)

Menurut penulisnya, *Serat Panitisastra* yang pertama ditulis oleh Empu Widayaka kemudian disadur dengan tembang gede oleh Ranggawarsita, dan saduran dalam tembang macapat dikerjakan oleh Sastrawiguna (lihat bait 40--41, tembang Dudukwuluh). Pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam karya itu adalah adat-istiadat, sopan santun, nilai harta dan derma, tenggang rasa, pendidikan anak sebagai pendukung nilai sosial orang tua dan sanak saudara, dan ilmu pengetahuan untuk mempertebal ketakwaan kepada Tuhan.

(6) *Mitisruti Lugu*

Mitisruti Lugu ditulis pada tahun 1834 (*jaladri bahni mahastha cadra*). Karya itu digubah dalam tembang Dhandhanggula, 92 bait, termuat dalam *Wulung Dalem Warni-warni* (1983:770--797). Isi atau ajaran disendirikan menjadi tiga, yaitu ajaran yang menekankan pada kewaspadaan, ajaran yang diambilkan dari *astha brata*, dan ajaran yang menyangkut peperangan.

Dinyatakan dalam karya itu bahwa ada enam kewaspadaan yang perlu dipegang teguh, yaitu pertama: rela, teliti, awas, jujur, dan ceria; kedua; bijak, arif, dan terbuka; ketiga: bijaksana, pandai memecahkan persoalan tanpa menimbulkan keresahan; keempat: bersikap menyenangkan dalam menanggapi sesuatu, penuh pertimbangan; kelima: berani dalam tugas dan tapa brata; dan keenam: senang melakukan tapa brata dan pandai bergaul.

Ajaran yang menyangkut kehidupan sosial, yaitu bahwa karunia Tuhan yang diberikan kepada umat manusia harus disyukuri. Karunia Tuhan itu diberikan kepada semua pihak, semua lapisan masyarakat, tanpa membedakan antara satu dengan lainnya. Ajaran itu diambilkan dari *astha brata*.

Ajaran yang lain adalah yang mengangkut keberanian dalam peperangan. Seorang prajurit harus bermental baja dalam peperangan. Ia harus bertawakal kepada Tuhan dengan cara melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kemudian, dalam peperangan terdapat nilai harga diri bagi pimpinan prajurit, yang disebut *nistha 'hina'*, *madya 'madya'*, dan *utama 'utama'*. Seorang pimpinan tergolong "hina" apabila ia mati mendahului anak buahnya; tergolong "madya" apabila ia mati bersama anak buahnya dalam peperangan; dan tergolong "utama" apabila ia dan seluruh anak buahnya gugur dalam pertempuran.

Nistha madya utamaning mantri,
nenggih réké ujing wong kuna,
nisthaniing mantri tandangé,
yèn prang mati karuhun,
bala kanton *madyaning juri,*

Nista madia utama bagi menteri
yaitu bahwa menurut ajaran kuno
nista bagi menteri
bila berperang mati duluan
anak buah diinggal di medan perang

yen mati bareng lawan,
bala kabarubuh,
jenenging mantri utama,
kwèhning bala puwara nemahi pati,
anga degaken astra.

bila mati bersama dengan
anak buah seluruhnya
sebutan menteri utama
semua prajurit gugur
menegaskan senjata

(*Wulang Dalem Wargi-warni*, hlm. 795–796)

(7) *Candra Rini*

Candra Rini terdiri atas tiga versi, yaitu *Candra Rini* Mangkunegara, *Candra Rini* Ranggawarsitan, dan *Candra Rini* Esmubratan. *Candra Rini* yang diangkat dalam penelitian ini adalah *Candra Rini* Ranggawarsitan dan *Candra Rini* Esmubratan.

Candra Rini Ranggawarsitan adalah *Candra Rini* yang ditulis Ranggawarsita atas perintah Paku Buwana IX (lihat *Candra Rini* bait 1, pupuh Sinom, hal. 3). Karya itu ditulis pada hari Kamis, tanggal 7, bulan Jumadilakir, tahun 1792 atau dengan sengkalán *miyarsakna trus ingkang sabda narèndra*.

Kang agya gita srinata,
ing Surakarta nagari,
Paku Buwana ping sanga,
mangun wasitaning èstri,
ingkang cinitrèng ari,
Respati tanggal ping pitu,
Jumadilakir wulan,
kang nembé sangkalèng warsi,
miyarsakna trus ingkang sabda narendra.

Yang menyuruh bersyair sri baginda
di Surakarta negeri
Paku Buwana kesembilan
menggubah ajaran kaum putri
yang ditulis pada hari
Kamis tanggal kewjuh
Jumadilakir bulannya
yang bersengkalan tahun
dengarkan terus yang disabdakan raja (1792)

(*Candra Rini*, hlm. 3)

Gubahannya berbentuk tembang, terdiri atas empat pupuh, yaitu pupuh Sinom (8 bait), Dhandhinggula (5 bait), Mijil (6 bait), dan Kinanti (12 bait). Karya itu diterbitkan bersama *Candra Rini* Esmubratan oleh Tan Kheen Swie, Kediri, pada tahun 1922. *Candra Rini* Esmubratan diberi judul *Candra Rini* Jilid II, selesai ditulis oleh Esmubrata pada hari Selasa Kliwon, tanggal 16, bulan Rabingulakir, tahun Jimawal 1804 atau bersengkalan *sayogyané kenya mengèsthia jati*, seperti dalam tembang Maskumambang berikut.

Titi tamat panitrnireng ratya di,

....

marengi ing ari Anggara Kasih,

candrama sutresna (16),

pralikan Rabingulakir,

kayunana warsa Jimawal.

Sayogyane kenya mengesthia jati

....

Telah tamat tulisan raja yang indah

....

Bertepatan dengan hari Selasa Kliwon

bulan yang menawan

bulannya Rabingulakir

tepat tahunnya Jimawal

Seyogianya wanita ingin kesetiaan

....

(Candra Rini, hlm. 28)

Candra Rini Esmubratana terdiri atas empat pupuh, yaitu Pucung (8 bait), Gambuh (8 bait), Megatruh (11 bait), dan Maskumambang (49 bait). Pada bait pertama tembang Pucung terdapat sandi asma yang berbunyi "Dyan Mas Es-mu-bra-ta".

Dalam *Candra Rini* Ranggawarsitan dan *Candra Rini* Esmubratana terdapat konsep ajaran moral bagi kaum wanita dalam hidup berumah tangga. Konsep ajaran yang tertuang dalam kedua karya itu berupa deskripsi sifat, watak, dan perilaku istri Arjuna agar dicontoh dan diteladani oleh kaum wanita. Dalam *Candra Rini* Ranggawarsitan terdapat lima tokoh istri Arjuna yang dijadikan teladan, yaitu Sumbadra, Manuara, Ulupi, Gandawati, dan Srikandi. Dalam *Candra Rini* Esmubratana terdapat empat tokoh istri Arjuna, yaitu Manikarja, Maeswara, Rarasati, dan Sulastri.

Sifat, watak, dan perilaku yang diteladankan dalam kedua karya itu ada bermacam-macam. Seluruhnya ditujukan kepada kaum wanita agar setia kepada suami; rela dimadu; mencintai sesama; terampil; pandai berdandan dan merawat diri atau pandai menjaga diri; cepat tanggap; berpenampilan menarik; sederhana; pandai melayani suami; gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat; dan sebagainya.

Candra Rini Esmubratana pada bagian akhir disambung dengan "Wulang Estri" yang isinya semacam kesimpulan dari sifat keteladanan sembilan istri Arjuna tersebut di atas.

(8) *Wulang Estri*

Wulang Estri terdiri atas beberapa versi, di antaranya versi Paku Buwana X dan versi Pakualam II (Suharti dkk., 1986:8--9). Teks yang diangkat dalam penelitian ini adalah teks *Wulang Estri* yang

terdapat dalam kumpulan "Serat Wulang Dalam Paku Buwana X". Karya itu terdiri atas empat pupuh, yaitu Mijil (10 bait), Asmaradana (17 bait), Dhandahanggula (19 bait), dan Kinanthi (31 bait), selesai ditulis pada hari Kamis Pon, tanggal 7, bulan Sura, tahun Be, 1736 bersengkalan *ngrasa guna swarèng nata*. Penanda selesainya penulisan terdapat pada bait terakhir tembang Kinanti.

*Titi tamat layang wuruk,
marang putraningsun èstri,
Kemis Pon ping pitu Sura,
Kuningan Bé kang gumanti,
ngrasa guna swarèng nata,
Sancaya astha pan maksih.*

Telah tamat surat ajaran
kepada anaku putri
Kamis Pon tanggal tujuh Sura
Kuningan tahun Be yang menggantikan
depan manfaat suara raja (1736)
Sancaya ketujuh masih

(Wulang Estri, hlm. 20)

Berdasarkan sengkalannya, *Wulang Estri* lebih tua daripada *Candra Rini* di depan.

Wulang Estri Versi itu berisi ajaran bagi kaum wanita yang memasuki rumah tangga. Dikemukakan dalam karya itu bahwa tidak mudah orang berumah tangga. Berumah tangga merupakan tugas yang amat berat (*nora gampang babong wong alaki, luwih saking abot*). Agar kehidupan rumah tangganya baik, sejahtera lahir-batin, seorang istri harus tahu tentang aturan berumah tangga, tahu watak atau sifat suami, teliti, dan tidak boleh mendahului kehendak suami apabila bersikap lebih kuasa.

Ajaran yang tertuang dalam *Wulang Estri* disimbolkan dengan Dewi Adaninggar dari Cina, putri raja Ternate, Citrawati, dan lima jari tangan. Simbol-simbol itu memberikan gambaran tentang kegagalan dan keberhasilan berumah tangga.

Diceritakan bahwa Dewi Adaninggar dari Cina gagal memper-suami Jayengmurti karena tidak mengindahkan nasihat ayahandanya. Malahan Adaninggar tewas dalam perkelahian melawan Kelaswara.

Kedua putri Ternate dinasihati oleh Geniara, ayahnya, agar bersyukur kepada Yang Mahakuasa karena memperoleh suami putra raja Jenggala. Diingatkan oleh ayahnya bahwa *ing Jawa nggoning semu* 'di Jawa tempat isyarat'. Oleh karena itu, putrinya

diharapkan cepat tanggap, pandai-pandai menangkap isyarat yang datang dari suaminya. Suami itu bagaikan dewa sehingga segala yang berhubungan dengan rumah tangga harus dikonsultasikan dan dipertimbangkan masak-masak dengan suaminya. Putrinya diminta mencontoh sifat, watak, dan perilaku Citrawati, istri Arjunasasra di Maespati. Citrawati rela dimadu putri domas (800 wanita). Ia cakap, sabar, cepat tanggap, kreatif sehingga suaminya bertambah sayang kepadanya. Nasihat Geniara yang lain adalah bahwa putrinya jangan bersifat tamak. Dalam diri seorang putri terdapat tiga sifat yang harus dipegang teguh, yaitu *bekti* 'bakti', *nastiti* 'cermat', dan *wedi* 'takut', 'segar'.

Simbol lima jari tangan yang mempunyai makna sebagai konsep ajaran moral diterangkan bahwa simbol itu merupakan ibarat kepatuhan istri terhadap suami. *Jempol* 'ibu jari' adalah simbol agar istri secara tulus dapat *ngepolaké* 'memuaskan' suami. *Tuduh* 'telunjuk' sebagai simbol agar istri selalu menurut *pituduh* 'petunjuk', 'nasihat' suami. *Panunggul* 'jari tengah' sebagai simbol bahwa suami harus *diunggulaké* 'diunggulkan', 'dihargai', 'dihormati' sebab ia merupakan tempat mengadu. *Driji manis* 'jari manis' adalah simbol agar istri selalu berpenampilan manis terhadap suami. *Jenthik* 'kelingking' sebagai simbol sifat *uthik* 'terampil', 'cakap', 'cepat tanggap' bagi istri terhadap suami.

Di samping nasihat-nasihat di atas, diharapkan bahwa seorang istri dapat menerima atau memberi izin suami apabila ingin kawin lagi. Bahkan, disarankan agar istri dapat memilihkan gadis-gadis yang baik untuk dijadikan madunya. Wanita yang menolak untuk dimadu, menurut ajaran itu, tergolong orang yang tidak terpuji.

(9) *Wedharaga*

Kelahiran *Wedharaga* semasa dengan *Cemporet*, yakni pada tahun 1799. Penanda waktu penulisannya terdapat pada bait terakhir atau bait 28 tembang Gambuh dengan sengkalan *trusan rong sapténg lebu* (1799 Jawa) bersamaan dengan tahun Masehi 1870. Pada bait terakhir itu pula terdapat sandi sandi asma, berbunyi "Rong-ga-war-si-ta".

Wedharaga terdiri atas satu pupuh, yakni tembang Gambuh, 28 bait. Karya itu berisi peringatan bagi orang muda yang lalai, terlanjur melanggar kesopanan, dan kadang-kadang berlagak sebagai orang yang serba tahu yang ingin menggurui dan dapat menuntaskan segala persoalan. Sifat kecongkakan itulah yang tidak diinginkan sang pujangga. Anak muda dinasihati agar banyak mengerjakan *laku, tapa brata*, berprihatin, dan rajin berguru untuk menimba ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Apabila sudah memiliki ilmu pengetahuan diharapkan tidak segan menularkannya kepada orang lain dengan dilandasi sikap rendah diri bagai orang bodoh, tidak sombong. Sikap yang demikianlah yang menunjukkan bahwa orang itu berilmu. Oleh karena itu, perilaku sopan, suka mawas diri, dan selalu ingat kepada Tuhan merupakan modal utama bagi kaum muda untuk memperoleh keselamatan.

(10) *Kalatidha*

Kalatidha adalah karya Ranggawarsita yang ditulis antara tahun 1861--1873 Masehi (Adisasmita, 1975:23). Dalam terbitan Brotokesowo (1950) dan Anjar Any (1979:30--32) *Kalatidha* terdiri atas dua belas tembang Sinom, sedangkan dalam terbitan-terbitan yang lain terdiri atas tiga belas bait, bait pertama sebagai pembukaan (Padma-widagda, 1933; Sastrasadarga, t.t.:23-- 28; Jasawidagda, 1954; Kamajaya, 1964 dan 1985). Karya itu ditulis pada waktu pengarangnya dalam keadaan kecewa karena kariernya terlangkahi orang lain (Adisasmita, 1975:23; Brotokesowo, 1950:16). Oleh karena itu, isi *Kalatidha* melukiskan kekisruhan zaman yang disebut "zaman edan".

Digambarkan bahwa "zaman edan" terjadi pelanggaran kesusilaan dan peradaban, meskipun para pejabat negara adalah orang-orang yang utama, pandai, sejahtera, cakap atau disebutkan sebagai *ratuné ratu utama, patihé patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, panekaré becik-becik*. Sang pujangga merasa sedih melihat keadaan negara yang semakin kacau, penuh kemunafikan. Orang-orang yang ikut *ngedan* 'gila-gilaan' malahan mendapatkan keuntungan, sedangkan

orang-orang yang jujur malahan tergusur. Namun, sang pujangga percaya bahwa Tuhan tetap berpihak pada mereka yang waspada dan jujur. Oleh karena sang pujangga merasa sudah tua, tidak lagi berguna, maka ia memilih untuk menyepi agar mendapatkan kasih dari Tuhan. Cara itulah yang dianggapnya paling baik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sambil berdoa. Ia yakin bahwa Tuhan akan memberikan rahmat dan pertolongan kepadanya.

Selain teks *Kalatidha* dianggap sebagai karya *jangka* 'ramalan' (Padmawidagda, 1933; Sastrasadarga) ada pula yang menganggap bahwa teks itu bukan karya ramalan (Brotokesowo, 1950:19; Any, 1979:41). Apabila diperhatikan isinya yang mengungkapkan perasaan pengarang yang antara lain, berisi *pituduh* 'petunjuk' dan *piwulang* 'ajaran' maka karya itu dapat digolongkan sebagai karya *piwulang*.

(11) *Serat Dumbasawala*

Serat Dumbasawala ditulis pada zaman pemerintahan Paku Buwana IX. Pada bagian akhir karya itu diberi tambahan oleh Harya Purbanagara, seperti adanya penanda waktu penulisan, yaitu pada hari Kamis, tanggal 17, bulan Dulkangidah, tahun Wawu, 1809 (Jawa), dan cerita tentang pembangunan pesanggrahan Lange-narja.

Serat Dumbasawala berisi ajaran (*piwulang*) yang diharapkan dapat menjadi suri-teladan bagi seluruh warga kerajaan Surakarta pada waktu itu. Isi ajaran itu terutama ditekankan pada masalah kepahlawanan (keprajuritan). Dalam karya itu diketengahkan pula ajaran-ajaran tentang etika (tingkah laku), religiositas (ketuhanan), dan sosial.

Ajaran yang tertuang dalam *Serat Dumbasawala*, sesuai dengan judulnya, sebagian besar diperlambangkan dengan hewan domba, misalnya, Baladewa, Bratasena, Singgunkara, Baruklinthing, dan Dhadhungawuk. Domba-domba itu diadu dengan harimau bernama Margapati atau Margadipa dan Badro yang didatangkan dari daerah

Ungaran. Pertarungan keduanya menggambarkan kekuatan yang tidak seimbang, yakni yang lemah dan yang kuat. Pertarungan itu diselenggarakan pada tanggal 23, hari Sabtu, bulan Sakban, wuku Wawu, tahun Jawa 1800, dengan *candresengkala trus luhur sarira ji*, bertepatan dengan tahun Masehi 1871, bertempat di peganggrahan Langeraja, seperti tertuang dalam bait 1 dan 2, tembang Durma, berikut.

*Aywa mundur sira kang piniji marang,
sri narendra don jurit,
Baladewa lawan,
sira Bratasena,
Singgunkara Baruklinthing,
ri Sabtu benjang,
tanggal trilikur sasi.
Saban Wawu ing warsa sangkalanira,
trus luhur sarira ji (1800),
ginadhang prang lawan,
singa tutul Ungaran,
neng Langeraja wedari,
supaya dadya,
kontapireng praja di.*

Jangan mundur kamu yang diutus oleh
sri baginda untuk mengadu
Baladewa melawan
dialah Bratasena
Singgunkara dan Baruklinthing
hari Sabtu kelak,
tanggal dua puluh tiga bulan
Sakban tahunnya Wawu bersengkalan
laju tinggi pribadi raja
calon lawan perang
singa tutul Ungaran
di taman Langeraja
supaya jadi
terkenal kerajaan indah

(*Serat Dumbasawala*, hlm, 106)

Dalam sistem pertarungannya, agar masing-masing tampil dengan seimbang, diatur dengan cara tertentu. Tanduk domba dipasang taji besi (*Kyai Rejang Parangmuka*) agar dapat mengimbangi kekuatan dan ketajaman kuku dan taring harimau. Namun, Bratasena dan Singgunkara mati melawan harimau-harimau itu. Kematian dua domba disambut dengan rasa penuh haru dan diperlakukan seperti pahlawan yang gugur di medan perang (bait 3, tembang Kinanti).

Contoh-contoh sifat kepahlawanan dalam *Serat Dumbasawala* tidak hanya ditunjukkan dengan domba saja, tetapi ditambahkan juga sifat-sifat binatang lain yang mampu menggambarkan watak-watak kepahlawanan (prajurit), misalnya, *gagak* (selalu siap menjalankan tugas), *garuda* (berpengetahuan luas dan siap menjalankan dan menyelesaikan semua masalah), *ikan* (tak banyak bicara, pemberani, terbuka, rela), *gajah* (kuat dan sentosa tubuhnya), *badak* (penuh percaya diri, tidak mendua), *banteng* (sederhana, perkasa,

jujur, pemberani, rupawan, cepat tanggap), *harimau* (banyak akal dan tangkas di medan laga) dan *kuda* (setia kepada majikan). Kedelapan watak tersebut wajib dimiliki oleh setiap prajurit atau pahlawan karena memperlihatkan sikap pantang mundur.

Seorang prajurit atau pahlawan diharapkan juga berwatak pedang. Watak pedang tampak pada kesetiiaannya mengabdikan kepada raja dengan mengorbankan seluruh jiwa dan raganya. Orang yang berwatak pedang bagaikan orang yang "mabuk", tetapi bukan mabuk sembarang mabuk, yakni mabuk mandi darah di medan perang (bait 42, tembang Sinom).

Ajaran lain berkenaan dengan masalah sosial, misalnya, dikemukakan tentang cara memperoleh anugerah dari raja, yaitu dengan *brata marsudi* dan *brata sampurna*. Di samping itu, dalam Serat *Dumbasawala* juga dikemukakan tentang pentingnya seseorang selalu menyadarkan diri kepada Tuhan dalam upaya mencari kekuasaan (*wiryawan*) dan sebagainya.

(12) *Suluk Seh Ngabdul Salam*

Suluk Seh Ngabdul Salam tergolong ke pustakaan Islam Kejawaen yang berisi ajaran tasawuf. Karya itu ditulis oleh Raden Mas Wirakusuma, sesuai dengan sandi asma yang tercantum pada bait pertama, pupuh I, Asmaradana. Karya itu digubah dalam bentuk tembang, terdiri atas 23 pupuh. Makna seni yang terdapat di dalamnya pernah dikaji oleh Slamet Riyadi (1986).

Berkenaan dengan isinya, tiga bait permulaan merupakan manggala yang berisi sandi asma penulisnya, penjelasan tentang bentuk gubahan, yakni tembang macapat, dan pujian penulis terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, serta pujian kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan. Pada bait-bait berikutnya, dalam pupuh I, terdapat wejangan tentang tata cara mendirikan sembahyang dan makna sembahyang berkenaan dengan ajaran kesempurnaan, diberikan Seh Ngabdul Salam kepada Sasrawidagda. Tata cara dan makna sembahyang itu diuraikan

secara rinci sejak *takbiratul ikram* hingga salam. Dijelaskan oleh sang Guru bahwa seluruh tata cara dan pelaksanaan sembahyang secara tertib (*tumakninah*) merupakan simbol kehidupan manusia sejak diniatkan terciptanya hingga meninggal. Setelah meninggal, jasad manusia kembali ke tanah dan rohnya kembali kepada Tuhan, *manunggal* bagai madu dengan nira.

Wejangan makna ungkapan berbentuk *isbat* 'ibarat' berkaitan dengan ajaran kesempurnaan, diberikan Seh Ngabdul Salam kepada Suryasumitra (pupuh II). Misalnya, ungkapan *welanjar dereng akrami* 'janda muda belum pernah kawin' berarti "ibarat manusia yang telah menguasai ilmu pengetahuan dari berbagai macam pustaka, tetapi belum mengenal ilmu sejati".

Pada pupuh III terdapat wejangan yang diambilkan dari *Kitab Masailah* dan *Kitab Juwahir*, diberikan Seh Ngabdul Salam kepada Purwakusuma. Wejangan itu berisi penjelasan tentang (1) rukun Islam (syahadat, salat, puasa, zakat, haji), (2) *kurmat* atau *karomah* (pelestarian ajaran Nabi Muhammad dan pendekatan diri kepada Tuhan), (3) *tilawat* (cara membaca dan menghafal Quran), dan (4) perbedaan iman dan Islam.

Wejangan tentang sifat dua puluh bagi Tuhan yang disebut *asmaul husna* diberikan Seh Ngabdul Salam kepada muridnya yang berasal dari parikanan (pupuh IV). Sifat dua puluh itu dapat dikelompokkan menjadi empat: *nafsiah*, *salbiah*, *mangani*, dan *maknawi*, yang kemudian dapat dikelompokkan lagi menjadi dua, yakni: *istigfar* dan *istigna*; yang selanjutnya bersatu dalam *isim* zat, yakni Allah, terdiri atas *alif* yang bersifat *jalal*, *lam* (awal) yang bersifat *jamal*, *lam* (akhir) yang bersifat *kamal*, dan *ha* yang bersifat *kahar*.

Wejangan tentang kesempurnaan hidup yang diambil dari *Kitab Fikih* dan *Kitab Fathul Mubin* diberikan oleh Seh Ngabdul Salam kepada muridnya yang berasal dari Ngadireja (pupuh V--VI). Wejangan itu berkenaan dengan: empat tataran, yakni syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat; empat sifat, yakni *luamah*, *amarah*,

supiah, dan *mutmainah*; dan empat zat Tuhan, yakni Sukma Murba, Sukma Langgeng, Sukma Wasesa, dan Sukma Luhur.

Pupuh VII berisi wejangan tentang zat, sifat, asmak, asngal, iman, tauhid, dan makrifat diberikan Seh Ngabdul Salam kepada Purwagupita. Wejangan itu diambilkan dari *Kitab Ahyatul Muharon*.

Pada pupuh VIII terdapat wejangan tentang makna rakaat setiap sembahyang dan asal mula dilaksanakannya sembahyang wajib. Dikatakan oleh sang Guru bahwa sembahyang *subuh* pada mulanya dikerjakan oleh Nabi Adam, *lohor*, oleh Nabi Ibrahim, *asar* oleh Nabi Junus, *magrib* oleh Nabi Nuh, dan *isak* oleh Nabi Musa. Wejangan itu diberikan kepada Sabdasampurna.

Wejangan yang berkenaan dengan makna tiga unsur, yakni khalik, roh, dan makhluk; makna tiga macam kehidupan, yakni manusia, hewan, dan tumbuhan; dan makna ungkapan berbentuk kiasan diberikan Seh Ngabdul Salam kepada Anonsari. Wejangan tentang makna tiga unsur terdapat pada pupuh IX, makna tiga macam kehidupan pada pupuh X, dan makna kiasan pada pupuh XI dan XII.

Pada pupuh XIII hingga XV, bait 1--12 terdapat wejangan tentang makna gamelan berkaitan dengan ilmu kesempurnaan, diberikan Seh Ngabdul Salam kepada Jayapuspita, Sasrawigena, Pulanggupita, dan Surengrana. Empat jenis gamelan: *munggang*, *carabalen*, *slendro*, dan *pelog* dengan sejumlah perangkatnya: *bonang*, *kethuk*, *kenong*, dan *gong* dijelaskan satu per satu.

Pada bait 13, pupuh XV--XIX terdapat wejangan tentang makna gerak tari dan makna wangsalan dalam kaitannya dengan ilmu kesempurnaan. Makna gerak tari, termasuk penarinya, terdapat dalam pupuh XV--XVI. Dalam tiga pupuh berikutnya terdapat wejangan makna wangsalan yang semula dilontarkan Secawiguna kepada Jayadimulya.

Pada bagian terakhir, pupuh XX--XXIII, terdapat wejangan Seh Ngabdul Salam kepada Pulanggupita, Jayapuspita, Sastrawigena, dan Surengrana tentang makna wayang. Wejangan yang disampaikan

berkenaan dengan makna dalang, belencong, Puntadewa, Bima, Janaka, Nakula Sadewa, Gatutkaca, Abimanyu, Semar, Nalagareng, Petruk, Bagong, Suyudana, Karna, Salya, Jayadrata, Drona, dan perang Baratayuda.

(13) *Suluk Seh Siti Jenar*

Suluk Seh Siti Jenar berisi cerita dan ajaran tokoh tasawuf terkenal pada zaman kerajaan Demak, bernama Seh Siti Jenar, Demak pada waktu itu dipimpin oleh Sultan Bintara. Ajaran-ajaran Seh Siti Jenar oleh walisanga dinilai sesat dan dapat menjerumuskan seseorang yang mengikutinya. Misalnya, dalam pupuh I, Dhandhanggula, diceritakan bahwa Seh Siti Jenar tahu (bijak) mengenai cahaya kebijaksanaan manusia yang sangat hebat sehingga membuat dirinya memiliki sifat seperti sifat Tuhan. Sembahyang lima waktu, berdoa, dan berzikir dianggapnya sebagai cara yang dilakukan manusia untuk dirinya sendiri, menurut kebijaksanaannya sendiri saja. Benar dan salah atas perbuatan itu belum terlepas dari kesombongan manusia, kesombongan yang dapat merusak keamanan jiwa. Ia berpendapat bahwa Hyang Suksma berada di dalam dirinya. Dikatakan pula bahwa ia berkeliling ke seluruh dunia sampai di langit tingkat tujuh dan di bumi tidak menemukan makhluk (roh) yang mulia atau roh sejati. Di mana-mana serba sepi, di utara, selatan, barat, timur, tengah, sana-sini, yang ada hanya dirinya sendiri. Roh sejati tidak terdapat pada angin, angkasa yang sunyi; tidak terdapat pada daging, tubuh, dan seisinya; tidak terdapat pada kotoran, jantung, dan otak; melainkan pada dirinya yang terpisah, terlepas bebas bagai lepasnya senjata ampuh dari Mekkah--Medinah yang dilaluinya (bait 7--9, tembang Dhandhanggula).

Oleh karena ajaran tersebut dinilai menyimpang maka pencegahan penyebarannya terus dilakukan dan Seh Siti Jenar dihukum mati. Murid-murid Seh Siti Jenar yang meninggalkan ajaran gurunya diampuni, sedangkan yang membandel dihukum mati seperti gurunya. Murid yang ikut dihukum mati adalah Ki Lunthang Semarang. Ki Lunthang berkeyakinan bahwa kematian itu

merupakan peristiwa yang menyenangkan karena membela gurunya. Sebelum mati ia meninggalkan tiga pesan agar orang tidak suka berbohong supaya kelak tidak ditertawakan sesamanya (Pangkur, pupuh IX, bait 19--20); tidak merusak barang peninggalan, karya pendahulunya, seperti lontar yang berisi sastra yang indah, tulisan-tulisan di batu dan di kayu, serta hasil karya yang lain, karena orang Jawa takkan habis budi baiknya (Pangkur, bait 20). Pesan yang ketiga adalah apabila disetujui agar masjid yang berada di dekatnya dibakar saja karena ia khawatir anak turunnya mengikuti jejaknya (Pangkur, bait 21).

Hukuman mati yang dijatuhkan kepada Ki Lunthang adalah akibat pembelaannya terhadap ajaran gurunya yang dianggap keliru oleh wali sanga. Ia rela mati karena beranggapan bahwa hidup di dunia yang fana merupakan hidup dalam penjara, sedangkan mati merupakan arti hidup yang sesungguhnya. Oleh karena itu, Lunthang Semarang segera masuk ke masjid menuju bagian tengah antara mimbar dan pengimaman. Di situlah ia menelentangkan tubuhnya lalu mati. Para wali yang berada di serambi terkejut menyaksikan kematian Ki Lunthang yang amat cepat itu. Mereka segera membawa mayat itu kemudian menguburkannya di sisi kubur Seh Siti Jenar.

(14) *Suluk Seh Amongraga*

Pada bagian akhir teks *Seh Amongraga* terdapat angka tahun 1748 Jawa atau tahun 1820 Masehi sebagai penanda waktu penulisannya. Karya itu berisi kisah perjalanan Seh Amongraga dalam menyiarkan agama Islam. Dalam perjalanannya, ia selalu berganti nama sampai enam kali. Apabila berada di gunung-gunung ia bernama Ki Samurti, Ki Wisamurti, Ki Wisajati, dan Hyang Amareki. Ketika berada di lembah-lembah gunung ia bernama Ki Artati; sewaktu berada di pantai timur ia menggunakan nama Sidalana Sidangjati.

Ajaran Islam yang tertuang dalam karya itu berbau tasawuf, misalnya pada waktu tertentu Seh Amongraga mengajarkan "ilmu

rasa" kepada Ki Wasi. "Ilmu rasa" adalah ilmu yang sudah tidak dapat dirasakan, yakni ilmu gaib. Pengajaran ilmu gaib itu dilarang oleh syariat (Islam) dan tidak boleh diucapkan (Kinanthi, bait 2- -3).

Selain digambarkan aktivitas *Seh Amongraga* dalam menyiarkan agama Islam, dalam karya itu digambarkan pula masalah etika dan sosial. Dalam masalah etika, di antaranya, terdapat ajaran tentang mengabdikan secara baik kepada raja, misalnya, orang harus bertenggang rasa kepada sesama, membuat senang demi kesejahteraan sesama hidup, dan menghormati hak orang lain. Dalam masalah sosial, stratifikasi sosial antara *priyayi* dan *wong cilik* tampak mewarnai teks itu. Dari kelas *priyayi*, misalnya, dapat ditunjuk tokoh Ki Jatisampurna dan Ni Tambang Sasmita, dan dari tokoh *wong cilik* adalah Ki Jatisruti.

Suluk Seh Amongraga sebagai karya sastra tampak dipengaruhi oleh alam pikiran Jawa-Hindu. Hal itu tampak dengan adanya konsep reinkarnasi. Misalnya, jiwa seorang pendeta kelak dapat mereinkarnasi ke dalam tubuh seorang raja apabila ia mampu menghabiskan sisa hidupnya untuk bertapa secara khusuk. Dengan demikian, kelak raja akan memperoleh kelebihan dibanding sesamanya (Mijil, bait 6).

Dalam karya itu, pengaruh agama Budha juga terlihat ketika *Seh Amongraga* dalam perjalanan hidupnya sudah sampai pada titik kesempurnaan, yakni *muksa*. Dalam kemuksaan itu digambarkan bahwa *Seh Amongraga* bagaikan burung hitam mengarahkan pandangannya ke satu titik, memusatkan ciptanya hingga tidak dapat terlihat, menjadi suksma sejati (Dhandhanggula, bait 1).

Selain kisah *Seh Amongraga*, dalam karya itu terdapat kisah tokoh-tokoh tertentu sebagai variasi. Misalnya, kisah seorang pertapa muda bernama Makmun Nurhadi Salikin yang berasal dari tanah Arab yang bertapa di gunung Argasonya. Makmun Nurhadi Salikin digambarkan telah mengetahui zat Hyang Sukamajati dan mati di dalam hidup, lenyap tersaput oleh kegaiban yang sempurna sewaktu menjalankan tapa (Maskumambang, bait 10). Di samping

itu, terdapat juga cerita tentang Ki Jatisampurna dan Ni Tambang Sasmita, pertapa muda yang penuh vitalitas dan sempurna ilmunya; musyawarah empat orang wali: Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Ampel, dan Sunan Geseng, yang membahas ilmu sejati dan cara perumusannya.

Teks *Suluk Seh Amongraga* digubah dalam tembang Bajangpatra, Dhandhanggula, Maskumambang, Sinom, Kinanthi, Mijil, dan Pangkur.

(15) *Jaka Lodhang*

Jaka Lodhang adalah karya Ranggawarsita yang berisi ramalan, yang sudah berulang kali diterbitkan dan dibahas. *Jaka Lodhang* biasanya diawali dengan tembang Kalud, 2 bait, yang berisi sandi asma pengarangnya, berbunyi "Rong-ga-war-si-ta Ba-sa ka-dha-ton" pada seluruh permulaan larik dan "Ba-sa ka-dha-ton Rong-ga-war-si-ta" pada seluruh akhir larik. Pupuh-pupuh berikutnya adalah pupuh Gambuh, Sinom, dan Megatruh, masing-masing terdiri atas tiga bait, Isinya adalah bahwa pada suatu saat nanti akan terjadi perubahan zaman. Atas kehendak Tuhan, pada *sirna tata esthining wong* (tahun Jawa 1850; bersamaan dengan tahun Masehi 1920), akan terjadi peristiwa-peristiwa yang menggelisahkan; ketabahan hati lenyap karena takut mati, sedangkan yang timbul adalah tindak sewenang-wenang, tindak kemunafikan, dan tindak kemaksiatan. Akibatnya, segala cita-cita gagal, perbuatan baik malahan menghasilkan kehinaan. Kutukan Tuhan atas kehancuran umat manusia tak dapat terelakkan dan mencapai puncaknya pada *nir sad èsthining urip* (tahun Jawa 1860; bersamaan dengan tahun Masehi 1930).

Ketika umat manusia dirundung kegelisahan, pada saatnya nanti, yaitu pada *wiku sapta ngèsthi ratu* (tahun Jawa 1877; bersamaan dengan tahun Masehi 1945), Tuhan akan memberikan kemurahan yang tidak terhingga. Namun, karunia Tuhan yang akan datang dengan tiba-tiba itu perlu diperjuangkan (*èsthinen murih kelakon 'perjuangkan agar dapat terkabul'*).

(16) *Sabda Tama*

Sabda Tama karya Rangawarsita diperkirakan ditulis antara sesudah *Kalatidha* dan sebelum *Sabdajadi* (Adisasmita, 1975:45--46; Riyadi, 1989:2). Karya itu terdiri atas 22 bait tembang Gambuh dan di dalamnya terdapat sandi asma berbunyi "Ra- den Nga-be-i Rong-ga-war-si-ta ing Ke-dhung-kol Su-ra-kar-ta A-di-ning-rat", terdapat pada permulaan setiap bait. Bentuk dan isi *Sabda Tama* mirip benar dengan *Sabda Pranawa*, bertembang Dhandhanggula, 22 bait, dan kedua karya itu pernah diulas oleh Riyadi (1989) dalam sarasehan apresiasi macapat.

Berdasarkan komposisinya, *Sabda Tama* tersusun dalam lima bagian. Bagian pertama (bait 1--7) berisi petunjuk, petunjuk, nasihat berkenaan dengan terjadinya zaman rusak (*kala bendu*). Agar terhindar dari segala macam kesulitan, orang harus berbuat baik, memberikan ketenangan kepada sesama, dan mengurangi atau menjauhi sifat keangkaramurkaan. Sebaiknya, jika orang selalu berbuat jahat maka segala kesulitan akan diperolehnya.

Bagian kedua (bait 8--14) berisi gambaran gejala dan keadaan zaman rusak. Pada zaman itu tampak bahwa suasananya serba kacau, tindak tidak terpuji dan kesewenang-wenangan merajalela, nafsu jahat tidak terkendalikan, dan keadaan ekonomi morat-marit.

Bagian ketiga (bait 15--18) berisi ramalan akan datangnya zaman cerah, zaman yang menggembirakan. Zaman yang cerah itu disimbolkan dengan *windu kuning*, yakni lambang kegemilangan.

Bagian keempat (bait 18--2) berisi gambaran zaman gemilang yang diramalkan. Zaman itu dilukiskan sebagai suasana kehidupan dalam keadaan aman dan damai. Suasana yang menggembirakan itu agar dijaga kemantapannya untuk mencapai kehidupan jasmani dan rohani yang lebih mapan, meningkat untuk menuju terwujudnya kehidupan yang adil dan makmur.

Bagian kelima (bait 22) berisi gambaran setelah tercapainya kehidupan yang adil dan makmur, merata lahir-batin, yang biasa disebut zaman keemasan. Suasana zaman itu dilukiskan serba

menggembirakan, negara dalam keadaan aman dan sentosa sehingga suasana kehidupan tampak tenang, tenteram, penuh kedamaian karena segala keperluan tercukupi.

(17) *Sabda Jati*

Sabda Jati merupakan karya Ranggawarsita yang dihasilkan pada saat kematiannya hampir tiba. Karya itu ditulis pada hari Rabu Legi, tanggal 28 Syawal, tahun Jimakir, 1802 (*sembah muksa pujanggaji*) bertepatan dengan tanggal 16 Desember 1873. Karya itu terdiri atas 19 bait tembang Megatruh, sudah berulang kali diterbitkan, dan sudah banyak ditelaah. Salah satu hasil telaah yang menjadi bahan polemik adalah yang berkenaan dengan ramalan kematiannya yang terdapat dalam bait 16--18 (Any, 1980:68 dan 99; Tedjawirawan, 1984:23--37).

Isi *Sabda Jati* itu dimulai dengan petuah agar orang mencari keselamatan untuk menghindari suasana zaman yang sedang kacau.

Caranya, ia harus suka bertapa brata, gigih berupaya, berjiwa sabar, dan tidak mudah terpengaruh oleh bujukan yang menggiurkan. Apabila lengah, mudah terpengaruh, maka ia akan terseret ke dalam kehancuran. Oleh karena itu, kejujuran ikut pula membawa manusia ke alam kebahagiaan, penuh rahmat Tuhan.

Dinyatakan oleh sang pujangga bahwa pada zaman kacau balau, keadaan masyarakat selalu resah dan penuh penderitaan. Suasana yang serba kacau itu baru mereda setelah ada *wiku memuji ngesthi sawiji* (tahun Jawa 1877; atau tahun Masehi 1945), yaitu setelah ada pemimpin, bagai orang gila, yang mondar-mandir ke sana kemari memberikan isyarat (dengan isyarat jarinya). Setelah itu, muncullah kehidupan yang menggembirakan. Rakyat kecil tersenyum-senyum karena sandang-pangan tercukupi. Namun, sayang sekali bahwa ramalan sang pujangga belum dapat tuntas karena delapan hari lagi ajalnya datang, yakni pada hari Rabu Pon, tanggal 5, bulan sela atau Dulkangidah, tahun Jimakir, 1802, bertepatan dengan tanggal 24 Desember 1873. Oleh karena itu, pada larik terakhir sang pujangga minta diri *Ki Pujangga pamit layon*).

(18) *Babad Jaka Tingkir*

Babad Jaka Tingkir yang diteliti adalah babad yang ditulis pada hari Ahad, tanggal 22, bulan Sapar, tahun Jimawal, 1758 (*Sang Mahabumi anata goraning rat*) atau tahun Hijrah 1237 (*pandhita aguna sinembah ing jagad*) bersamaan dengan tanggal 23 Agustus, tahun 1829 (*trus anembah sariraning ratu*). Pananda waktu penulisan itu terdapat dalam pupuh pertama, tembang Dhandhanggula, bait 2 dan 3. *Babad Jaka Tingkir* terdiri atas 32 pupuh. Adapun pokok-pokok ceritanya adalah sebagai berikut.

Prabu Brawijaya V, raja Majapahit terakhir, terkenal dengan jumlah istrinya yang banyak. Permaisurinya dua orang, seorang dari Campa terkenal dengan nama Ratu Darawati dan seorang lagi dari Cina dengan nama Putri Cina. Istri selirnya ada yang berasal dari kalangan rakyat jelata, baik yang masih gadis maupun yang sudah janda, dan ada pula yang berasal dari hutan berupa raseksi. Oleh karena istrinya banyak, maka putranya pun banyak pula. Beberapa putra laki-lakinya telah diangkat menjadi adipati, di antaranya, yang ditempatkan di Madura dan Palembang. Selain itu, ada putranya yang dititipkan di desa dan ada yang menjadi pertapa. Beberapa kisah yang ditonjolkan adalah keberhasilan Handayaniingrat menaklukkan para adipati yang membangkang, pembuangan Prabangkara ke negeri Cina, berdirinya kerajaan Demak, Seh Siti Jenar dan para pengikutnya, dan pembangkangan Kebokenanga dan Kebokanigara terhadap pemerintah Demak.

Pada awal pemerintahan Brawijaya V banyak adipati mengadakan pembangkangan, antara lain, Adipati Bali, Sumbawa, dan Bugis. Akan tetapi, para adipati itu kemudian dapat ditundukkan oleh Handayaniingrat, Adipati Pengging. Atas jasanya itu, Handayaniingrat dihadiahi Ratu Pembayun sebagai istrinya.

Prabangkara adalah salah satu putra Brawijaya V dengan istri selir dari desa. Setelah dewasa ia mengabdikan diri di kerajaan, diangkat sebagai lurah juru sungging karena kemahirannya melukis. Ketika dititahkan melukis Ratu Darawati, permaisuri raja, ia terkena murka

karena noda lukisan pada kemaluan sang putri yang sama dengan letak tahi lalatnya. Akibatnya, ia diusir dari kerajaan dengan cara halus. Caranya, ia dititahkan melukis angkasa beserta isinya dengan mengendarai layang-layang. Setelah jauh mengangkasa, tali layang-layang diputus oleh raja. Akhirnya, Prabangkara terdampar di negeri Cina dan kemudian diambil menantu oleh raja Cina.

Tidak lama setelah Demak berdiri sebagai kerajaan, dibangunlah masjid besar Demak. Masjid itu dibangun oleh para wali dan seluruh warga Demak. Pada waktu peresmian penggunaan masjid, Adipati Pandanarang tidak bersedia hadir karena merasa tersinggung ketika diadakan musyawarah; para adipati di jajaran bawah, sedangkan para ulama duduk sejajar dengan raja. Akan tetapi; kemudian ia menyadari kekeliruannya setelah ditemui Sunan Kalijaga. Bahkan, setelah berguru kepada Sunan Kalijaga, ia rela melepaskan jabatannya sebagai adipati Semarang dan rela meninggalkan hartanya. Kemudian ia pergi mengembara ke arah selatan sampai di Tembayat. Di situlah ia menetap dan terkenal dengan sebutan Sunan Tembayat.

Sepeninggal Handayaniingrat dan istrinya, Kebokanigara dan Kebokenanga, putranya, ikut neneknya di Majapahit. Keduanya kemudian berguru kepada Sunan Bonang, saudara sepupunya. Setelah Sunan Bonang wafat, mereka pulang ke Pengging dan menjadi pengikut Seh Siti Jenar bersama empat puluh sahabatnya. Keduanya, sebagai pewaris Pengging merasa kecewa terhadap raja Demak karena tidak seorang pun diangkat menjadi adipati di Pengging. Kebokanigara kemudian bertapa di lereng Merapi, sedangkan Kebokenanga mendirikan pesantren di Pengging dan terkenal dengan sebutan Ki Ageng Pengging.

Ajaran Seh Siti Jenar semakin meluas. Oleh karena ajaran itu dianggap membahayakan, padahal sudah berulang kali diperingatkan, maka atas kesepakatan para wali, Seh Siti Jenar dihukum mati. Para pengikutnya yang tidak mau meninggalkan ajaran gurunya itu juga dihukum mati.

Rasa sedih diderita oleh Ki Ageng Pengging karena sudah empat kali istrinya melahirkan, bayinya selalu meninggal. Oleh karena itu, ia semakin khusu doanya agar dikaruniai anak yang nantinya dapat berguna bagi sesamanya. Doanya terkabul. Pada suatu hari ia menerima ilham bahwa kelak istrinya akan melahirkan seorang lelaki tampan. Anak itu nantinya akan menjadi penguasa di Pajang. Tidak lama kemudian istri Ki Ageng Pengging mengandung. Pada saat istri melahirkan, Ki Ageng Tingkir datang menjenguk Ki Ageng Pengging. Anak yang baru saja lahir itu akhirnya diberi nama Karebet oleh Ki Ageng Tingkir.

Ki Ageng Pengging sudah lama tidak mau menghadap raja Demak, meskipun Ki Ageng Tingkir berulang kali membujuknya. Oleh karena kebandelannya itu, akhirnya Ki Ageng Pengging mati di tangan Sunan Kudus, utusan dari Demak.

(19) *Cemporet*

Cemporet merupakan karya roman buah tangan Ranggawarsita yang terdiri atas 32 pupuh tembang dengan jumlah bait 1.614 buah. Pada bait pertama karya itu terdapat penanda waktu penulisan berupa sengkalan *songsong gora candraning artati*, menunjukkan angka tahun Jawa 1799. Pada bait itu pula terdapat sandi asma sang pujangga, berbunyi "Ra-dyan Nga-be-i Rong-ga-war-si-ta".

Dalam karya itu dikisahkan bahwa Dewi Suretna dari Jepara dipertunangkan dengan Jaka Pramana, putra mahkota kerajaan Pagelen. Kedua kakaknya yang bernama Jaka Pratana dan Jaka Sangara dalam keadaan cacat tubuh sehingga adiknya yang dipertunangkan dengan putri Jepara itu. Perkawinan Jaka Pramana-Suretna mengalami proses yang panjang akibat larinya Dewi Suretna karena mengira bahwa ia dipertunangkan dengan salah seorang yang cacat itu. Dewi Suretna menumpang di Cengkalsari atas pertolongan seekor banteng penjelmaan Jaka Sangkala. Dewi Suretna lalu diangkat sebagai anak oleh Ki Buyut Cemporet Cengkalsari dan diberi nama Rara Kumenyar.

Kata-kata Prabu Sri Kala, raja Prambanan, ternyata bertuah.

Kedua anaknya, Jaka Sangkala dan Jaka Pramada, berubah menjadi banteng dan burung beo karena mereka memotongi ranting-ranting pohon beringin sambil berdendang yang dianggap ayahnya berperilaku seperti kedua binatang itu. Untuk menebus kesalahannya dan agar dapat berubah seperti semula, kedua anaknya disuruh bertapa. Mereka kemudian pergi ke Cengkalsari menjadi anak angkat Ki Buyut Cemporet.

Dewi Karagan dan Dewi Jonggrangan merasa iba melihat penderitaan kedua adiknya. Mereka pergi pula dari Prambanan dan hidup dalam dunia makhluk halus, ikut Dewi Sri Mulat dan Dewi Sri Wulan.

Akibat selalu dimarahi oleh ayahandanya karena tidak mau dikawinkan, Jaka Pramana pergi dari Pagelen. Atas pertolongan burung beo penjelmaan Jaka Pramada, Jaka Pramana dapat bertemu dengan Rara Kumenyar di Cengkalsari. Kedua muda-mudi itu saling jatuh cinta dan akhirnya menikah.

Jaka Pratana dan Jaka Sangara juga pergi dari Pagelen untuk mencari adiknya. Atas pertolongan Dewi Sri Wulan, kedua jejak itu berubah menjadi manusia normal, tanpa cacat tubuh. Keduanya bertemu dengan Dewi Karagan dan Dewi Jonggrangan lalu menikah. Mereka kemudian kembali ke Pagelen dan keduanya diangkat sebagai putra mahkota.

Mendengar pengangkatan kedua kakaknya sebagai putra mahkota, Jaka Pramana sakit hati karena ia mengira bahwa haknya sudah dilimpahkan kepada kedua kakaknya. Oleh karena itu, ia mendirikan kerajaan di Cengkalsari, lalu memberontak ke Pagelen. Namun, peperangan tidak berlanjut setelah ayahnya tahu bahwa yang memberontak adalah anaknya. Atas kebijaksanaan ayahnya, semua masalah dapat diselesaikan. Ketiga anaknya diberi kedudukan tanpa menimbulkan keirihatian.

Banteng dan burung beo pun pada akhirnya dapat berubah menjadi manusia. Burung beo terkena anak panah lalu menjelma menjadi Jaka Pramada dan banteng setelah sekujur badannya terlulur minyak keramat berubah menjadi Jaka Sangkala.

(20) Serat Kandhaning Ringgit Purwa

Serat Kandhaning Ringgit Purwa yang diteliti terdiri atas tiga jilid. Teks itu merupakan hasil pengalihaksaraan naskah dengan kode Lor 6379 yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Naskah Lor 6379 itu merupakan salinan naskah KB 97 yang tersimpan di Perpustakaan Museum Nasional Jakarta, yang diperkirakan ditulis pada Zaman Kartasura (Raas, 1985:viii).

Serat Kandhaning Ringgit Purwa tiga jilid itu terdiri atas 85 pupuh tembang dengan jumlah bait 3677 buah. Isinya diawali dengan cerita Nabi Adam dan anak turunnnya. Salah seorang anak Nabi Adam yang bernama Kabil tidak mau menurut nasihat orang tuanya. Setelah membunuh Abil, adiknya, dan merebut istri Abil, Kabil pergi bersama istrinya menjadi pengikut iblis.

Putra Nabi Sis, cucu Adam, yang bernama Nurcahya diusir ayahnya karena mursal pula. Ia juga menjadi pengikut iblis. Ia kemudian kawin dengan putri Kabil. Dari perkawinan itu lahirlah Nurrasa. Nurrasa kemudian menurunkan Hyang Tunggal dan Hyang Wenang. Hyang Wenang lalu menurunkan para dewa.

Tamhud dan Hyang Wenang yang tinggal di India lama-kelamaan terdesak oleh pengaruh Islam. Tamhud dan anak buahnya menyingkir ke Siam, kemudian menundukkan Medangkamulan. Setelah negeri itu direbut lalu diberi nama Gilingwesi. Sementara itu, Hyang Wenang dan para dewa juga menyingkir ke Pulau Jawa, kemudian bermukim di Jamurdipa. Hyang Guru dinobatkan di negeri itu dan Narada, putra Tamhud, diangkat sebagai patihnya.

Negeri Gilingwesi kemudian menjadi ajang perebutan kekuasaan. Penguasanya silih berganti dan pada akhirnya negeri itu diperintah Watugunung, putra Tugena dengan Sinta. Pada waktu diperintah Watugunung, Gilingwesi mengalami kejayaan karena kesaktian raja itu. Namun, karena ingin mempersunting Dewi Sri, Watugunung tewas di tangan Wisnu. Semua anaknya tewas pula dalam peperangan melawan Srigati, putra Wisnu. Dengan demikian, tamatlah riwayat Gilingwesi. Musnahnya Negeri Gilingwesi itu

akibat pelanggaran yang luar biasa oleh Watugunung, yaitu mengawini ibu dan bibinya sendiri.

Perbuatan tercela yang mendapat kutukan dewa terjadi pula pada diri Citrabaha. Oleh karena perbuatannya mengelabui dewa dan merebut Dewi Hendratni, calon istri anaknya yang bernama Bisawarna maka kelak anak Citrabaha dengan Dewi Hendratni akan menjadi musuh dewa. Anak itu adalah Dasawarna.

Pada usia dewasa berguru kepada Resi Sarwa. Ia kemudian diberi nama Dasamuka oleh gurunya. Kesaktian dan ilmu kanuragan yang diberikan gurunya menambah kecongkakan dan keserakahan Dasamuka. Raja yang besar dan guru yang sakti ingin dikalahkannya dengan cara yang licik. Setiap kalah berperang ia merasa menyerah, tetapi setelah diberi kebebasan dan diberi hati, ia justru membalasnya dengan sikap yang tidak terpuji. Ia juga menginginkan Dewi Sri sebagai istrinya. Oleh karena itu, setiap waktu ia selalu mengejar putri-putri titisan Dewi Sri, apalagi ia diberi umur panjang oleh dewa. Beberapa putri penjelmaan Dewi Sri yang pernah dikejar adalah istri Adi Serat di Bruwaskandha, istri Arjunawijaya di Maespati, dan istri Bargawa atau Ramawijaya di Pancawati. Untuk merebut istri para raja itu, segala cara dilakukan oleh Dasamuka. Akan tetapi, usahanya selalu gagal. Padahal ia juga memiliki aji Pancasona, pemberian Subali sebagai guru yang pernah dikecewakannya.

Dengan kenyataan itu, tampaklah Dasamuka merupakan tokoh raja yang sombong dan tamak, yang hidup tiga zaman pemerintahan yang besar, yaitu zaman Adi Serat di Bruwaskandha, zaman Arjunawijaya di Maepati, dan zaman Ramawijaya di Pancawati. Pada zaman Pancawati itulah Dasamuka mati di tangan Ramawijaya.

Cerita dalam *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* jilid 3 diakhiri dengan bertahtanya Kunthiboja di Mandura. Jadi, cerita itu belum lengkap karena belum sampai pada kisah wangsa Barata, yaitu Pandawa dan Kurawa.

3.2. Analisis Nilai Budaya

Setelah diadakan pengkajian terhadap hasil karya sastra Jawa, ternyata di dalam karya-karya itu banyak terkandung nilai-nilai budaya antara lain, nilai religius, etika, dan nilai sosial. Ketiga nilai budaya tersebut akan dipaparkan dalam butir-butir berikut.

3.2.1. Nilai Religius

Kata "religius" berasal dari "religi" yang berarti "sikap khidmat dalam pemujaan; sikap dalam hubungan dengan hal yang sucid dan supranatural, yang dengan sendirinya menuntut hormat dan khidmat" (Shadily, 1984:2878). Berkaitan itu Priyarkara (1977:31) juga mengatakan bahwa penyerahan manusia kepada Tuhan dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung dari Tuhan. Selain itu dikatakan pula bahwa Tuhanlah yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia dan ditambahkan pula bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu memperoleh keselamatan itu sehingga ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Sikap khidmat dalam pemujaan atau penyerahan diri kepada Tuhan dapat dilakukan melalui sikap kesetiaan batin, hati nurani, dan sikap ketaatan mengikuti ajaran agama.

Sikap kesetiaan hati nurani dan sikap ketaatan mengikuti ajaran agama tercermin pula dalam pengertian "religius". Dinyatakan oleh Peter Salim (1987:1621) bahwa *religius* 'religius' adalah "taat pada agama; berkenaan dengan agama; amat hati-hati; dengan teliti; yang sesuai atau cocok untuk agama, upacara-upacara suci, dan sebagainya". Pengertian yang lebih singkat dikemukakan oleh Dojosantosa (1986:3) bahwa "religius" adalah "keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan". Keterikatan manusia secara sadar terhadap Tuhan merupakan cerminan sikap manusia religius. "Manusia religius" dapat diartikan sebagai "manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin, dan sebagainya (Mangunwijaya, 1982:149).

Berkenaan dengan manusia religius itu, dalam masyarakat Jawa terdapat kelompok masyarakat yang "agamis" atau oleh Kuntja-

raningrat disebut sebagai kelompok masyarakat yang "puritan", yaitu yang taat mengikuti ajaran agama, dan kelompok masyarakat yang "sinkretis", yaitu yang menyatukan unsur-unsur berbagai agama dan kepercayaan dalam keyakinannya (Kuntjaraningrat, 1984:310). Kelompok masyarakat Jawa yang "sinkretis" selain yakin akan adanya Allah, percaya bahwa Muhammad adalah nabi Allah, tahu tentang Quran yang berisi firman Allah, sadar bahwa surga dan neraka disediakan oleh Allah bagi mereka yang sudah mati, juga yakin pada konsep-konsep keagamaan lain, pada makhluk gaib, kesaktian, upacara-upacara ritual di luar konsep agama Islam. Orang atau golongan itu adalah penganut agama Islam Jawa atau disebut sebagai penganut agama Jawi (Kuntjaraningrat, 1984:311). Bentuk agama orang Islam Jawa, disebut agama Jawi atau Kejawen itu adalah kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik (Kuntjaraningrat, 1984:312). Dikatakan oleh Soebardi (dalam Kuntjaraningrat, 1984:318) bahwa para pujangga yang besar pengaruhnya pada akhir abad XVIII merupakan peletak dasar-dasar bagi konsep-konsep agami Jawi itu (Hadiwijono, 1983:77) melalui karya-karya klasik mereka yang berisi ajaran moral, kesusilaan, mistik, ramalan, primbon, cerita babad, dan sebagainya. Karya-karya itu sebagai bahan bacaan, lebih menarik bagi kaum Kejawen, meskipun mereka beranggapan bahwa Quran merupakan sumber utama segala pengetahuan yang ada (Kuntjaraningrat, 1984:319). Dari karya-karya itu, mereka memperoleh konsep-konsep ajaran moral, etika, dan etiket; ajaran kesempurnaan dan kemuksaan tentang *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula-gusti* dengan empat tingkat perjalanannya yakni syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat; konsep-konsep ilmu gaib, ramalan, *petungan*, dan sebagainya. Dari karya-karya itu, mereka juga memperoleh sejumlah karya yang bernilai religius yang dapat dijadikan pedoman ajaran Kejawen.

Berkenaan dengan karya sastra yang bernilai religius itu, Mangunwijaya (1982:11) menyatakan bahwa "pada awal mula, segala sastra adalah religius". Pernyataan itu dituangkan dalam permulaan

tulisannya yang berjudul *Sastra dan Religiositas* (1982). Telaah, kajian, dan penelitian karya sastra yang bernilai religius sudah beberapa kali dilakukan. Pada tahun 1986 terbit buku *Unsur Religius dalam Sastra Jawa* karya Dojosantosa yang menampilkan telaah dan kutipan karya sastra yang berisi unsur religius sejak Jawa kuna hingga zaman kemerdekaan. Tahun berikutnya, 1987 muncul hasil penelitian Subalidinata berjudul "Religi dalam Sajak-sajak Jawa Gagrak Anyar" dengan sasaran puisi Jawa mutakhir yang berisi masalah religi. Kajian tentang puisi-puisi religius karya Soebagijo I.N. dilakukan oleh Tirto Suwondo (1988) dengan judul "Religiusitas dalam Puisi-puisi Jawa Sebelum Perang Kemerdekaan karya Soebagijo I.N." Artikel-artikel yang berkaitan dengan nilai religius, yakni nafas Islam dan Kristen dalam sastra Jawa pernah ditulis oleh Suripan Sadihutomo yang dimuat dalam majalah dan surat kabar (Sadihutomo, 1975:88--89). Dengan demikian, dalam karya sastra Jawa, sejak dulu hingga sekarang, terdapat nilai luhur yang disebut "nilai religius". Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan manusia dengan Tuhan, keseriusan hati nurani, kesalehan, ketelitian dalam pertimbangan batin, dan sebagainya.

Dalam etika dan tatakrama Jawa, antara lain, terdapat tugas kewajiban manusia terhadap Tuhan yang disebut darma bakti insani terhadap Ilahi (Supadjar, 1985:196). Darma bakti insani terhadap Ilahi itu mencakupi (1) keimanan/tauhidan manusia terhadap Tuhan, (2) keteringatan manusia terhadap sifat Tuhan, (3) ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan (4) kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Butir pertama penekanannya pada nilai keimanan, butir kedua pada nilai peribadatan, butir ketiga pada nilai perilaku (manusia), dan butir keempat pada nilai tawakal yang berkaitan dengan takdir dan nasib.

Apabila diperhatikan, dalam darma bakti insani terhadap Ilahi itu terdapat nilai luhur yang sama dengan nilai religius.

Oleh karena itu, empat butir yang tercakup dalam darma bakti insani terhadap Ilahi tersebut dijadikan pangkal berpijak dalam

analisis "nilai religius" ini. Akan tetapi, seperti telah disebutkan di depan bahwa dalam masyarakat Jawa terdapat konsep pemikiran berkenaan dengan keyakinan yang diwakili oleh kelompok masyarakat yang agamis dan kelompok masyarakat yang sinkretis. Berkenaan dengan hal itu, dua konsep pemikiran tersebut diusahakan tercermin pula dalam analisis ini.

3.2.1.1. Keimantauhidan Manusia terhadap Tuhan

Nilai keimantauhidan adalah nilai kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap Tuhan dengan penuh kesadaran melalui hati nurani (rasa), ucapan (cipta), dan perbuatan (karsa). Perwujudan keimantauhidan itu tercermin dalam sikap, tutur kata, dan tindakan yang dilandasi keseriusan hati nurani, kesalehan, dan ketelitian dalam pertimbangan batin. Nilai keimantauhidan itu merupakan modal dasar dan pangkal berpijak terhadap perwujudan nilai-nilai yang lain sehingga penanamannya terhadap diri manusia diupayakan sedini mungkin.

Dalam teks-teks sastra Jawa, nilai keimantauhidan itu kadang-kadang berupa pernyataan puji penulisnya kepada Tuhan, dan kadang-kadang diikuti puji kepada Nabi Muhammad, yang dinyatakan pada permulaan teks. Tujuan puji itu, antara lain, agar penulis selama menjalankan tugasnya selalu dalam keadaan selamat, selalu mendapatkan petunjuk dari Tuhan sehingga karya itu dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Di samping itu, para pembaca dan pengguna karya itu diharapkan kelak dapat memperoleh kemanfaatan dan keselamatan pula.

Pada permulaan teks, kadang-kadang dicantumkan pula sanjungan terhadap raja sebagai pengayom dan wakil Tuhan di dunia. Tujuannya hampir sama pula seperti disebutkan di atas.

Berkenaan dengan nilai keimantauhidan tersebut di atas, dalam permulaan *Suluk Seh Ngabdul Salam*, bait 2 dan 3, tembang Asmaradana, terdapat pernyataan puji penulisnya kepada Tuhan dan Nabi Muhammad, sebagai berikut.

Ulun miwiti amuji,
ngluhurken asmaning Allah,
kang murah ing dunya kabéh,
ing kang asih ing akérat,
kang pnuji tan pegat,
angganjar kang kawlas ayun,
mring sakéhing kawulanya.

Ping kalih ulun memuji,
mring Kangjeng Nâbi Muhammad,
Salallahu Wasalamé,
kang maréntah ing saréngat,
tur nabi sinung rahmat,
pangulu sakabéh rusul,
kekasihira Hyang Suksma. kekasih

Aku mulai dengan memuji
mengagungkan asma Allah
yang Mahamurah di alam semesta
yang Mahakasih di alam akhirat
yang dipuji tiada henti
menganugerahi yang dikasih
dan seluruh umat manusia.

Kedua aku memuji
kepada Kangjeng Nabi Muhammad
Salallahu Alaihi Wasalam
yang mengajarkan agama
sebagai nabi penuh rahmat
pemimpin seluruh rasul
Tuhan Yang Maha Esa.

(*Suluk Seh Ngabdul Salam*, hlm.1)

Pernyataan serupa terdapat pada permulaan *Panitisastra* (bait 1, tembang Dhandanggula), sedangkan pada permulaan *Babad Jaka Tingkir* (bait 3--7, tembang Dhandanggula) terdapat deskripsi sifat dan kekuasaan Tuhan dan deskripsi kenabian Muhammad yang lebih luas. Puji yang terdapat pada permulaan *Babad Jaka Tingkir* itu sebagai berikut.

...
kang mangka pandoning pudy
tarién muhung risang amurwéng dumadi
widining sabuwana,
Kang murah ing dunya sih ing akir,
sang akerti ring sapta pratata,
lén tang kasapta kasané,
sésining rat sawegung,
panggelaraing wiya pratiwi,
tingkah tata krama,
mamrih tartibipun,
urut-uruting paningkah,
sampurnané dadining sakalir-kalir,
pan ing dalem nem dina.

Nulya andadékken ngaras karsi,
karsaning Suksma Subhanahu ngasya,
memuruk ing kawulané,
barang pakarténipun,
ing manungsa dénenget ing wit, agar
aja na budi ganas,
ing tingkah kasusu,

...
yang jadi sumber sesembahan
tak lain menyembah zat maha. pencipta
penguasa dunia.
Pemurah di dunia pengasih di akhirat
yang menguasai tujuh dunia
beserta tujuh langitnya
seluruh isi dunia
pengaturan langit dan bumi
diatur tata krama
agar tertib betul
urut-urutan ciptaan
seluruh dicipta dengan sempurna
dalam waktu enam hari.

Lalu dicipta para pemuka
kehendak Tuhan Yang Maha Esa
mengajari kawulanya
seluruh tingkah laku
manusia ingat asalnya
jangan ada yang jahat
emosinya dulu

sami ngangge ukara,
ing tartibé dénapareng nuju kapti,
wahyaning mangsa kala.

Ri titaning ulun mangastuti,
ring sang Hyang kang Anuragéng jagad,
tandya pepudyéng dutané,
ing Ywang kang Mahaluhur,
Kangjeng Nabi Muhammadanil,
Mustapa nabiyullah,
panguluning rasul,
wekasan pra ambiya,
nayakaning bawana dipaning bumi,
gegentining Hyang Suksma.

Sang nuring rat tersadhening Widi,
pan saestu witaning tumitah,
Nur Muhammad kajatené
muga-muga satuhu,
winantua rahmating Widi
utawi sulaming Hyang,
lan pasihanipun,
tertamtu dhumawuh marang,
nabi duta Muhammad ingkang sinelir,
lintang kawula warga.

agar memakai aturan
demi ketertiban tujuannya baik
pada setiap saat.

Dengan ikhlas aku persembahkan
kepada Tuhan penjaga jagat
dan puji pada rasulnya
kepada nabi agung
yakni kanggeng Nabi Muhammad
Mustafa nabi Allah
penghulunya rasul
penutup nabi semua
utusan dunia penerang di bumi
penggantinya Tuhan Allah.

Cahaya dunia kekasih Ilahi
memang betul ciptaan terpilih
Nur Muhammad sesungguhnya
moga-moga selalu
mendapatkan rahmat Ilahi
atau keselamatan
serta kasih sayang
khusus ditujukan pada
Nabi Rasul Muhammad yang dikasihi
hingga kawula warga.

(*Babad Jaka Tingkir*, hlm. 145--147)

3.2.1.2 Keteringatan Manusia terhadap Tuhan

Dalam masyarakat Jawa terdapat kepercayaan bahwa Tuhan memiliki sifat utama, yaitu *maha murah* 'maha pemurah', *mahaasih* 'maha penyayang', *mahaadil* 'mahaadil', dan *mahawikan* 'maha tahu', 'mahaarif'. Berkenaan dengan hal itu, Tuhan berkenan memberikan karunia-Nya berupa kemurahan, kasih sayang, keadilan, dan kearifan, ilmu pengetahuan, atau *kawaskithan* kepada umat manusia.

Berkaitan dengan karunia Tuhan itu, dalam *Wulang Reh* (tembang Mijil) disebutkan bahwa manusia agar selalu ingat akan kenikmatan yang diberikan Tuhan lewat berbagai sarana dan perantara.

Poma Kaki padha dipunéling,
....
Lan dénsami mantep maring becik,

Hendaklah kalian selalu ingat
....
Dan hendaklah mantap pada kebaikan

lan ta wekas ingong,
 aja kurang iya panrimané,
 yén wus tinitah maring Hyang Widi,
 ing badan puniki,
 wus papancénipun.

Nuli narima terusing batin,
 tan mengeng ing katong,
 tan rumasa ing kanikmatané,
 sihing Gusti tekéng anak rabi,
 wong narima becik, kang mengkono iku.

serta pesan saya
 jangan kurang rasa terima kasih
 bahwa telah dititahkan Tuhan
 pada diri kita ini
 sudah dijatahkan.

Lalu pasrahlah hingga dalam hati
 tak menentang raja
 tak merasakan kenikmatannya
 pemberian raja hingga anak istri
 orang pasrah baik yang seperti itu.

(*Wulang Reh*, hlm.81)

Dalam *Wulang Estri* (bait 8, tembang Dhandhanggula) dinasehatkan oleh Geniara bahwa kedua putrinya agar bersyukur mendapat suami putra raja Jenggala, *marna babo dibegjanireki* 'maka syukurilah'.

Karunia Tuhan harus selalu dipegang teguh, tidak boleh terlepaskan (*Wedha Tama*, bait 15, tembang Kinanthi).

...nugraha,
 saking heb kang
 cinancang pucuking cipta,
 nora ucul-ucul Kaki.

...karunia
 Mahasuci, dari kemurahan Yang Mahasuci
 diikat diujung cipta
 hingga tak terlepaskan Nak.

(*Wedha Tama*, hlm.19)

Artinya, bahwa kenikmatan Tuhan harus selalu diingat dan disyukuri.

Kenikmatan dari Tuhan juga merupakan kemujuran bagi umat manusia sehingga di dalam *Kalatidha* (bait 7, tembang Sinom) disebutkan bahwa *dilalah karsa Allah begja-begjané kang lali, luwih begja kang éling lawan waspada* 'kebetulan kehendak Allah, semujur-mujurnya orang yang lupa, masih mujur orang yang ingat dan waspada'.

Anjuran agar seseorang selalu waspada dan ingat terhadap Tuhan terdapat dalam *Kalatidha* (bait 10), *Wedharaga* (bait 7 dan 25) Disitu disebutkan bahwa karunia Tuhan yang diberikan kepada seluruh umat manusia wajib disyukuri.

Pernyataan yang agak berbeda, tetapi tujuannya serupa dengan hal di atas terdapat dalam *Suluk Seh Ngabdul Salam* (bait 9, pupuh

XIII, Dhandhanggula). Murid-murid penggemar ulah seni (wayang, gamelan, tari dan tayub) dipesan oleh Seh Ngabdul Salam agar tidak melupakan syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.

Realisasi keteringatn terhadap Tuhan dapat dilakukan oleh semua orang dengan perbuatan yang disebut *sembah* atau *bekti* 'bakti'. Dalam *Wulang Reh* (tembang Maskumambang dan Megatruh disebutkan bahwa "bakti" yang wajib bagi manusia adalah bakti kepada :

(1) kedua orang tua, (2) kedua mertua, (3) saudara tua, (4) guru dan (5) sesembahan (raja atau Tuhan). Secara lahiriah, orang tua, mertua, saudara tua, guru, dan raja adalah pelaku-pelaku yang berjasa karena merekalah, di antaranya, yang bersusah payah melahirkan, mengasuh, mendidik, mendewasakan, memberikan keperluan hidup, kenikmatan, kebahagiaan, dan perlindungan. Secara batiniah, mereka adalah perantara Tuhan untuk membantu merealisasikan kehendak Tuhan, membantu menciptakan penghidupan dan kehidupan yang layak di dunia. Pada bait 11 dan 12, tembang Maskumambang dalam *Wulang Reh* dinyatakan bahwa orang tua merupakan perantara Tuhan seperti disebutkan di atas. Dua bait tembang itu adalah sebagai berikut.

*Uripira pinter samubarang kardi,
saking ibu rama,
ing batin saking Hyang Widdhi,
mulane wajib sinembah.
Pan kinarsakaken ing Hyang kang
linuwih,
kinarya lantaran,
ana ing dunya puniki,
weru ing becik lan ala*

Hidupmu pintar dalam segala hal
dari ibu bapak
hakikatnya berasal dari Tuhan
maka wajiblah disembah.
Karena kehendak Tuhan Yang Maha
Tinggi
sebagai sarana
berada di dunia ini
tahu yang baik dan buruk.

(*Wulang Reh*, hlm,72)

Kemudian, pada bait 19 dan 20 terdapat penjelasan tembang bakti kepada sesembahan, sebagai berikut.

*Kaping lima dununge sembah
puniki,
mring Gusti kang murba,
ing pati kalawan urip,*

Yang kelima letak penghormatan
ini
kepada Tuhan yang kuasa
dalam mati serta hidup

*murah sandhang lawan pangan
Wong neng dunya wajib manuta
ing Gusti,
lawan dipunawas,
sapratingkah dipunesthi,
aja dupeh wus awirya*

Murah sandang serta makan
Orang di dunia wajib menurut
pada Gusti
serta waspadalah
semua perbuatan dengan tekun
jangan sombong karena kaya.

(*Wulang Reh*, hlm. 73)

Lima bakti tersebut di atas berlaku bagi semua orang, pria dan wanita. Bagi kaum wanita, masih ada bakti yang lain, yaitu *bekti ing kakung* 'bakti terhadap suami'. Bakti istri terhadap suami itu disebut-sebut dalam *Candra Rini dan Wulang Estri*. Dalam *Candra Rini*, antara lain, disebutkan bahwa suami itu ibarat *Bathara Di* 'Yang Maha-agung' sehingga istri wajib berbakti pada suami untuk mendapatkan kebahagiaan dalam berumah tangga (bait 42 dan 43, tembang Megatruh).

...
*sungku sungkeme ngawula;
maring laki pangrekuhe
bathara di,
ngudi kawidadan,
jrih terus ing lair batin,
cundhuk cumondhong ing karsa*

...
sungguh hormat mengabdinya
pada suami hormatnya bagai
dewata
mencari kebahagiaan
segan hingga lahir batin
tunduk patuh pada kehendak

(*Candra Rini*, hlm.27--28)

Dalam *Wulang Estri* (bait 2 dan 3, tembang Kinanthi) dinyatakan bahwa tugas yang diemban istri, antara lain, adalah *bekti ing kakung* 'wajib menurut terhadap suami', dan *sayekti wajib ngabekti* 'sungguh wajib berbakti' karena suami ibarat raja (lihat *Wulang Estri*, bait 6 dan 7, tembang Asmaradana), dan raja, dalam masyarakat Jawa, merupakan wakil Tuhan di dunia.

Berkenaan dengan karunia Tuhan, umat manusia diberi hak untuk meraihnya. Beberapa cara sebagai ihtiar dapat dilakukan untuk meraih karunia Tuhan itu, seperti dengan bersembahyang, berpuasa, berdo'a, bersamadi, dan bertapa. Beberapa ihtiar itu dalam masyarakat Jawa biasanya disebut *laku*. Ihtiar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilandasi oleh kesungguhan hati nurani dengan penuh pertimbangan dan kebenaran. Dalam *Kalatidha* (bait 10, tembang Sinom) disebutkan bahwa *ihciar iku*

yekti, pamilihé réh rahayu 'ihtiar itu sesungguhnya merupakan pilihan ke jalan yang selamat'.

Ihtiar dalam agama Islam, antara lain, berupa usaha disertai ketaatan menjalankan rukun Islam, seperti disebutkan dalam *Wulang Reh* (bait 1 dan 2, tembang Asmaradana) berikut.

*Pada netepana ugi,
kabéh paréntahing sarak,
terusna lair batiné,
salat limang wektu uga,
tan kena tininggala,
sapa tinggal dadi gabag,
yé n misih dhemen néng praja,*

*Wiwitana badan iki,
iya teka ing saréngat
ananing manungsa kiyé,
rukun Islam kang lelima,
nora kena tininggal,
iku parabot linuhung,
mungguh wong urip néng donya.bagi*

Kalian patuhi juga
semua perintah agama
resapkan lahir dan batin
salat lima waktu juga
tak boleh ditinggalkan
siapa tertinggal jadi hampa
bila masih senang di kerajaan,

Mulailah dari pribadi
sampai kepada agama
terjadinya manusia ini
rukun Islam lima itu
tak boleh ditinggalkan
itu perabot yang agung
orang hidup di dunia.

(*Wulang Reh*, hlm.84)

Realisasi *laku* yang berupa doa atau permohonan banyak pula disebut dalam teks-teks yang diteliti. Dalam *Wulang Reh* (bait 15 dan 16, tembang Asmaradana) diingatkan bahwa untuk menciptakan kemakmuran dan keadilan, perlu diupayakan terus-menerus dengan cara memohon kepada Tuhan, dengan ketulusan dan kesungguhan hati.

*Lan maningé suta mami,
mungguh anggep wong ngawula,
dén suka sokur ing batos,
aja pegat ing panedha,
mring Hyang kang amisésa,
ing raina wenginipun,
mulyaning negara tata.*

*Iku uga denpakéling,
kalamun mulya kang praja,
mumpangati mring wong akéh,
ing rina wengi wya pegat,
nenedha mring Pangéran,*

Dan tambah lagi anakku
bahwa sikap orang mengabdikan
suka syukurlah di hati
janganlah bosan berdoa
pada Tuhan yang kuasa
pada siang dan malamnya
agar jaya tertib negara.

Itu diperhatikan pula
bila makmur negaranya
bermanfaat bagi orang banyak
siang malam jangan putus
berdoa kepada Tuhan

*tulusing keraton prabu,
miwah arjaning nagara.*

berkat keraton baginda
dan kemakmuran negara.

(*Wulang Reh*, hlm. 35)

Permohonan pertolongan dan kemurahan kepada Tuhan tercermin dalam *Kalatidha* (bait 11) dan permohonan itu tentu dikabulkan apabila diupayakan dengan sungguh-sungguh seperti dinyatakan dalam *Sabdajati* (bait 10) berikut.

*Anuhoni kabeh kang duwe
panuwun,
yen temen-temen sayekai,
Allah aparing piwulung,
nora kurang sandhang bukti,
saciptanira kelakon.*

(Tuhan) mengabulkan semua yang punya
permohonan
bila sungguh-sungguh doanya
Allah memberikan pertolongan
agar tak kurang sandang pangan
segala harapan tentu terlaksana.

Sabdajati, hlm. 51)

Permohonan atas keselamatan Prabangkara, yang dibuang dengan mengendarai layang-layang, dilakukan oleh Brawijaya V, ayahnya, dan oleh Prabangkara sendiri agar ia dapat mendarat dengan selamat di negeri Cina dan di kemudian hari mendapatkan kebahagiaan permohonan dikabulkan oleh Tuhan. Setelah beberapa waktu tinggal di rumah janda Kim Liong, Prabangkara diambil menantu oleh raja Cina (*Babad Jaka Tingkir*, halaman 175, 183, 187, 206, dan 207).

Karunia Tuhan juga diberikan kepada Ki Ageng Pengging setelah ia memohon kepada Tuhan agar diberi anak yang nantinya berguna bagi sesamanya. Istri Ki Ageng Pengging telah empat kali melahirkan, bayinya selalu meninggal. Anak yang dimohon itu setelah lahir diberi nama Karebet oleh Ki Ageng Tingkir, kakak Ki Ageng Pengging (*abad Jaka Tingkir*, halaman 317, 318, 327).

Terkabulnya permohonan seseorang tercermin pula dalam *Kandhaning Ringgit Purwa*. Diceritakan (dalam jilid I, halaman 13--15) bahwa setelah Ijajil diusir dari surga oleh Tuhan karena tidak mau menyembah Adam, ia memohon kepada Tuhan agar diberi usia panjang dan teman penghuni neraka. Permohonan itu dikabulkan; Ijajil diberi hidup hingga akhir zaman dan diberi teman yang mau mengikutinya.

Pada halaman 42 terdapat pula cerminan terkabulnya permohonan Wratnyana untuk memiliki anak yang amat sakti. Dikemukakan pada teks itu bahwa Tuhan mengabulkan permohonan Wratnyana melalui ilhamnya, yakni agar ia mengambil anak angkat bocah yang sedang terlunta-lunta di tengah hutan. Bocah itu adalah Watugunung yang lari ke tengah hutan karena dipukul dengan centong oleh ibunya.

Pernyataan yang isinya berupa usaha agar terhindar dari malapetaka terdapat dalam *Suluk Seh Amongraga*. Pada permulaan teks itu terdapat satu pupuh tembang Dhandhanggula (37 bait), yang dikenal sebagai "kidung rumeksa ing wengi", yang biasa mengawali teks "kidungan" (lihat Soebarmo, 1960). Sebagai contoh, berikut ini dikutipkan bait pertamanya.

*Ana kidung rumeksa ing wengi
teguh ayu luputa ing lara
luputa bilahi kabeh
jimsetan datan purun
paneluhan tan ana wani
miwah panggawe ala
gunaning wong luput
geni temahan tirta
maling adoh tan ana ngarah
ing mami
guna duduk pan sirna.*

Ada syair jaga malam hari
kokoh selamat terhindar bencana
terhindarlah bencana semua
jin setan tidak mau
guna-guna tak kan berani
dan perbuatan jahat
guna-guna penjahat
(dari) api dan air
pencuri jauh tak ada menjarah
kami
guna-guna wabah sirna.

(*Seh Amongraga*, hlm.7)

Tembang itu biasanya didendangkan pada malam *jagong bayi* sebagai *tulak balak* 'penolak malapetaka' agar bayi itu dalam keadaan selamat senantiasa dilindungi oleh Tuhan.

Laku yang lain sebagai perwujudan keteringatan terhadap Tuhan adalah puasa, tapa, samadi, prihatin yang dalam hal ini tercakup sebagai *laku tapa brata*. *Laku tapa brata* itu banyak disebut-sebut dalam teks-teks yang diteliti. Dalam *Wulang Reh* (bait 1 dan 2, tembang Kinanthi), misalnya, dinyatakan bahwa ketajaman menangkap isyarat-isyarat gaib perlu melatih diri dengan mengurangi makan, tidur, dan tidak suka berfoya-foya.

*Pada gulangen ing kalbu,
ing sasmita amrih lanip,
aja pijer mangan nendra,
ing kaprawiran dènkèsthi,
pesunen sariranira,
sudanen dhahar lan guling.*

*Dadia lakuniréku,
cegah dhahar lawan guling
lan aja sukan-sukan, dan
anganggoa sawatawis,
ala wateké wong suka,
nyuda prayinaning batin.*

Biasakanlah hatimu
agar arif pada isyarat
jangan selalu makan tidur
keberanian harus dipupuk
peraslah tenagamu
kurangi makan dan tidur.

Jadikan kebiasaanmu
mengurangi makan dan tidur
jangan foya-foya
kerjakan sedikit saja
jahatlah watak pemabuk
mengurangi kearifan.

(*Wulang Reh*, hlm. 67)

Dalam *Wedha Tama* (bait 11, tembang Pangkur) disebutkan bahwa ilmu sejati itu dimiliki oleh orang yang suka bertapa dan mampu menahan hawa nafsu. Adapun dalam bait 1 (tembang Pucung) dan bait 12 (tembang Kinanthi) terdapat penjelasan tentang *laku* dalam menuntut ilmu sejati.

Kebalikan bagi orang yang berilmu sejati, dalam *Panitisastra* (bait 16, pupuh III, Dhandhanggula) disebutkan bahwa tidak ada gunanya bagi orang yang sudah tua yang mengesampingkan *laku*. Bahkan, pada bait 1, tembang Kinanthi, disebutkan bahwa pendeta atau pertapa dapat dijauhi para dewa karena malas menjalankan *lakunya*.

Anjuran, pesan, atau ajaran agar orang suka mengerjakan *laku* untuk memperoleh kasih Tuhan terdapat pula dalam *Nitisruti Lugu* (bait 49), *Kalatidha* (bait pembukaan dan bait 8), *Sabda Tama* (bait 2), dan *Wedharaga* (bait 6). Disebutkan dalam *Wedharaga*. (bait 6), misalnya, bahwa *laku* agar dikerjakan sejak usia muda;

mangkéné patrapipun,
wiwit anom amandenga laku,
ngengurangi mangan turu sawatawis,
amemekak hawa napsu,
dhasarana andhap asor.

Begini pelaksanaannya
sejak muda tekunkan laku
mengurangi makan tidur sedikit
mencegah hawa nafsu
dasarilah sopan santun.

(*Wedharaga*, hlm. 92)

dan tanpa batas waktu, seperti disebutkan dalam *Suluk Seh Ngabdul Salam* (bait 4, pupuh I, Asmaradana) berikut.

<p>... wonten sajuga pandhita, <i>Seh Ngabdul Salam watané,</i> <i>mratapa néng jroning pura,</i> laminé tan winarna,</p>	<p>... ada seorang pendeta <i>Seh Ngabdul Salam</i> namanya bertapa di dalam pura lamanya tan terbilang</p>
--	--

(*Suluk Seh Ngabdul Salam*, hlm. 2)

Realisasi *laku* dengan bertapa atau bersemadi dan menjalankan *laku* yang lain terdapat pula dalam *Suluk Seh Amongraga* yang dilakukan oleh seorang resi dan Kisbi. Dalam *Babad Jaka Tingkir* laku dilakukan oleh Raden Gugur, Kebokanigara, dan Pandanarang, dalam *Cemporet* dilakukan oleh banteng dan beo penjelmaan Jaka Sangkala dan Jaka Pramada, dan dalam *Kandhaning Ringgit Purwa* dilakukan beberapa tokoh seperti Hyang Wenang, Narada, Wisnu, Jengginiwati, Dewi Sri, Watugunung, dan Arjunasasrabau.

Laku lain yang disebut "*laku* mistik" terdapat dalam teks yang berisi ajaran kesempurnaan. Dalam masyarakat *kejawen*, cerminan *laku* itu diwujudkan dengan pencapaian empat tataran atau strata yang disebut syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Strata-strata itu merupakan sarana yang harus ditempuh secara sempurna untuk mencapai tingkat kesempurnaan hidup, *manunggaling kawula-gusti* yang berakhir pada puncaknya, yakni pencapaian "cinta suci" atau "asmarasanta" pada tingkat *mahabbah* (Mulyono, 1979:59).

Salah satu hasil yang dimiliki manusia yang sudah mencapai kesempurnaan hidup adalah "rasa sejati" sehingga ia memiliki *kawakithan* 'kearifan', seperti dalam *Wulang Reh* (pupuh I, bait 2--4) disebutkan bahwa kesempurnaan hidup agar diupayakan dengan sungguh-sungguh. Ajaran kesempurnaan dapat digali dari Quran dan pemahamannya dapat dimintakan bantuan guru yang betul-betul telah menguasai isinya, bermartabat baik, menguasai hukum, taat beribadat, suka berprihatian. Pemahaman Quran itu akan lebih tepat apabila mendapatkan bantuan guru yang sudah berstatus sebagai petapa sejati yang sudah tidak berminat pada masalah kebendaan.

...
*Rasa kang satuhu,
 rasaning rasa punika,
 upayanen darapon sampurna ugi,
 ing kauripanira.*

*Jroning Quran nggoning rasa yekti,
 nanging ta pilih ingkang uninga,
 anyaba lawan tuduhé,
 nora kena dénawur,
 ing satemah nora pinanggih,
 mundhak katalanjukan,
 temah sasar susur,
 yén Sira ayun waskitha,
 sampurnané ing badanira puniki,
 Sira angegurua.*

*Nanging yén Sira nggeguru Kaki,
 amiliha manungsa kang nyata,
 ingkang becik marabaté,
 sarta kang wruh ing kukum,
 kang ngibadah lan kang wirangi,
 sokur oléh wong tapa,
 ingkang wus amungkul,
 tan mikir pawéwéhing liyan,
 iku pantes Sira guironana Kaki,
 sartané kawruhana.*

...
 rasa yang sejati
 hakikat rasa itu
 carilah agar mencapai kesempurnaan
 dalam kehidupanmu.

Dalam Quran tempat rasa sejati
 tapi pilihlah orang yang tahu
 kenal dengan petunjuknya
 tidak boleh diawur
 diakhir tak dapat bertemu
 malahan keterlaluan
 akhirnya tersesat
 bila kamu ingin waskita
 sempurnanya pada jati dirimu
 maka kau bergurulah.

Tapi bila kamu berguru Nak
 pilihlah orang berilmu tinggi

dan orang tahu hukum
 yang beribadah yang suci hati
 syukur dapat pertapa
 yang sudah taat betul
 tak memikir pemberian orang
 itu pantaslah engkau gurui Nak
 serta ketahuilah.

(*Wulang Reh*, hlm. 65)

Pernyataan bahwa Quran merupakan sumber "ilmu sejati" terdapat pula dalam *Suluk Seh Amongraga* (bait 7, pupuh IV, Gambuh). Dijelaskan oleh Seh Amongraga kepada Ragasmara, muridnya, bahwa yang dimaksud dengan "ilmu sejati tanpa tempat dan alat tulis" adalah Quran dan kitab-kitab (pelengkapannya).

Déné sejatinipun,
 ngélmu tanpa papan tulis iku,
 iya Quran lan kitab-kitab sayekti,

Adapun sesungguhnya
 ilmu tanpa papan tulis itu
 ya Quran dan kitab-kitab suci

(*Suluk Seh Amongraga*, hlm. 36)

Berkenaan dengan ajaran kesempurnaan tersebut, teknik yang digunakan dalam penyampaian ajaran adalah dengan dialog. Dialog itu biasanya dilakukan oleh guru dan murid atau dua pihak yang berperan sebagai guru dan murid yang dalam dialog itu kadang-

kadang dengan digunakan ungkapan-ungkapan: *isbat*, *wangsalan*, dan *kiasan*, seperti yang terdapat dalam *Suluk Seh Ngabdul Salam* dan *Suluk Seh Amongraga*. Ungkapan-ungkapan itu digunakan sebagai sarana untuk memperjelas berbagai masalah yang berkaitan dengan empat tataran, yakni syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat, berkenaan dengan ilmu kesempurnaan. Empat tataran itu, antara lain, dijelaskan satu per satu secara rinci dalam *Suluk Seh Ngabdul Salam* (pupuh V, Dhandhanggula).

Dalam *Wedha Tama* (bait 1, Gambuh) terdapat empat tataran yang identik dengan syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat yang disebut *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa* (bandingkan Mulyono, 1979:59; Bratakesawa dalam Hadiwijana, 1983:120) diikuti dengan penjelasan setiap tataran secara rinci, sedangkan dalam *Suluk Seh Ngabdul Salam* (bait 20, pupuh XVI, Dhandhanggula) empat tataran itu disimbolkan dengan penguasaan Quran, yaitu pintar (membaca) Quran, fasih (membaca) Quran, khatam Quran, dan hafal Quran.

Dalam *Wedha Tama* digambarkan bahwa manusia yang telah mendapatkan kesempurnaan, antara lain, berkemampuan cemerlang dalam mempelajari ilmu gaib, mampu menguasai ilmu *laku*, terbebas dari hawa nafsu dan kembali pada fitrah, waspada terhadap anasir Khalik dan makhluk, tidak merasa was-was terhadap *jumbuhing kawula-gusti*, dan *waskitha 'arif* terhadap *sangkan paraning dumadi*. Gambaran itu seperti tercermin dalam bait 12--14, tembang Pangkur berikut.

Sapantuk wahyuning Allah
 gya dumilah mangulah ngelmu

bakat mikat reh mengukut
 kukutaning jiwangga
 kang mengkonono kena ingaran
 wong sepuh
 liring sepuh sepi hawa
 awas roronging atunggil.

Tan samar pamoring Suksma
 sinuksmaya winahya ing asepi
 sinimpen telenging kalbu

Siapa dapat wahyu Allah
 segera bersinar menampak
 bangkitkan kemampuan
 mahir menarik hal mengemas
 pengemasan jiwa raga
 yang begitu dapat disebut
 tetua
 arti tua sepi nafsu
 arif menyatunya makhluk Khalik.

Tak ragu gaibnya Tuhan
 dititisi digelar saat sepi
 disimpan di dalam kalbu

pembukaning warana
 tarlen saking layap lenyeping
 aluyup
 pindha pesating supena
 sumusuping rasa jati.

Sejatine kang mangkana
 wus kakenan nugrahaning Hyang
 Widhi
 bali alaming asuwung
 tan karem karamean
 ingkang sipat wisesa winisesa wus
 mulih mula mulanira
 mulane wong anom sami.

terbukanya penyekat
 tak lain pada waktu sayup
 terkantuk
 seperti lenyapnya mimpi
 merasuknya rasa sejati.

Sesungguhnya yang begitu
 sudah menerima anugerah
 Ilahi
 kembali ke alam kosong
 tak suka keduniaan
 sifat kuasa menguasailah sudah
 kembali ke asal mulanya
 makanya para pemuda.

(Wedha Tama, hal.5--6)

Berkenaan dengan *laku mistik* tersebut, dalam kalangan sufi dikenal adanya dua aliran, yaitu (1) aliran *muktazilah* (yang legal), misalnya mistik Walisanga, dan (2) aliran *ghulah* (yang menyeleweng), misalnya mistik Seh Siti Jenar (El Hafidy, 1982:149). Dikatakan oleh As'ad El Hafidy (1982:74) bahwa Seh Siti Jenar adalah penyebar ajaran Zindiq dan ajaran tasawuf Al Hallaj yang keliru. Mistik Seh Siti Jenar itu mirip dengan ajaran Tantrayana, yakni ajaran yang bercampur baur antara unsur-unsur agama Hindu-Budha dan unsur-unsur asli Indonesia.

Mistik Seh Siti Jenar menurut Abdul Munir Malkhan (1984:108) menggunakan konsepsi *Wihdatul wujud*, yaitu bahwa yang maujud, atau segala yang ada, hanya satu atau tunggal. Dinyatakan oleh Harun Nasution (1989:95) bahwa yang mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan; wujud selain dari Tuhan adalah wujud bayangan. Oleh karena itu, muncullah ucapan *Ana al Haq* 'Sayalah Kebenaran itu' dalam faham Al Hallaj (Hamka, 1984:121) dan faham Seh Siti Jenar.

Seperti disebutkan di atas bahwa mistik Seh Siti Jenar tergolong mistik yang sesat. Akibatnya, pembawa faham itu dijatuhi hukuman mati apabila tidak mau meninggalkannya, seperti yang terjadi atas diri Seh Siti Jenar dan Ki Lunthang Semarang (lihat *Suluk Seh Siti Jenar*, hlm 64 dan 87; *Babad Jaka Tingkir*, hlm. 282). Aliran mistik

Seh Siti Jenar itu tertuang dalam *Suluk Seh Siti Jenar* dan sedikit disinggung pula dalam *Babad Jaka Tingkir*; sedangkan aliran mistik Walisanga tertuang dalam *Wedha Tama, Suluk Seh Ngabdul Salam*, dan *Suluk Seh Amorangraga*.

Dalam kaitannya dengan ilmu kesempurnaan, timbul pula konsepsi muksa, *nitis* 'reinkarnasi', *prasapa* 'kata bertuah', dan kesaktian. Konsepsi itu berasal dari faham Hindu, seperti yang terdapat dalam cerita-cerita wayang, termasuk *Kandhaning Ringgit Purwa*. Dalam cerita wayang, misalnya, terdapat beberapa tokoh yang muksa setelah mengemban tugas keduniaan, seperti Arjunasasrabau, Ramawijaya, dan lima bersaudara Pandawa. Konsepsi reinkarnasi, misalnya, terjadi pada diri Wisnu menitis kepada Arjunasasrabau, Ramawijaya, dan Kresna; Watugunung menitis kepada Dasamuka; dan Dewi Sri menitis kepada Dewi Citrawati, Dewi Sinta, dan Dewi Sumbadra. Konsepsi *prasapa*, misalnya, terjadi pada diri Jengginiwati berubah menjadi raseksi akibat ucapan Jenganabadra, kakaknya; Dewi Sri merupakan hasil puja buah kastupa oleh Hyang Guru; dan Dasamuka menjadi musuh para dewa karena kutukan Hyang Narada terhadap Citrabaha, ayah Dasamuka, akibat perbuatan liciknya. Konsepsi kesaktian, misalnya, yang dimiliki oleh setan Ijajil yang mampu membedah dada Nurcahya lalu mengencinginya sehingga menjadi pengikut setan; Watugunung yang kebal terhadap senjata ampuh milik musuh-musuhnya; Dasamuka yang mampu bangkit kembali dari mautnya karena memiliki aji Pancasona pemberian Subali; Arjunasasrabau yang mampu mengubah dirinya menjadi raksasa besar bertangan seribu; dan Ramawijaya yang mampu membunuh Dasamuka dengan anak panahnya.

Ketiga konsepsi tersebut tercermin pula dalam sejumlah teks yang diteliti. Konsepsi *muksa*, misalnya, terjadi pada diri Brawijaya V (*Babad Jaka Tingkir*, hlm 163), dan Seh Siti Jenar (*Suluk Seh Siti Jenar*, hlm 64; *Babad Jaka Tingkir*, hlm 287). Konsepsi *nitis* 'reinkarnasi', misalnya, tercermin dalam *Suluk Seh Amongraga* (pupuh III, bait 6, hlm 18), yaitu bahwa seorang pendeta kelak setelah mati dapat menitis pada seorang raja apabila ia mampu

menghabiskan sisa hidupnya untuk bertapa secara khusus. Konsepsi *prasapa*, misalnya, terdapat dalam *Cemporet*. Dalam teks itu dikisahkan Jaka Sangkala berubah menjadi seekor banteng dan Jaka Pramada berubah menjadi seekor beo karena ucapan kejengkelan ayahnya atas perbuatan kedua anaknya yang dianggap melanggar etika atau tata cara yang berlaku. Konsepsi kesaktian, misalnya, terjadi pada diri Sunan Kalijaga yang mampu menciptakan tiang mesjid Demak dari kumpulan tatal dan Malangsumirang yang tidak mati sewaktu dihukum bakar (dalam *Babad Jaka Tingkir*, halaman 245 dan 311); Secawiguna yang dapat mengubah dirinya menjadi orang tua anak-anak setelah mengenakan baju pemberian Jin Pudakcengkir (dalam *Sulu Seh Ngabdul Salam*, halaman 82); dan minyak keramat yang dapat mengubah wujud banteng menjadi Jaka Sangkala setelah dilulurkan ke sekujur tubuhnya (dalam *Cemporet*, halaman 200).

3.2.1.3 Ketaatan Manusia terhadap Firman Tuhan

Darma bakti insani yang ketiga merupakan gambaran kadar ketaatan manusia terhadap ajaran atau petunjuk baik-buruk, benar-salah yang tertuang dalam kitab-kitab suci Tuhan dan kitab-kitab lain (biasanya berupa sabda nabi) sebagai petunjuk pelaksanaannya.

Ajaran baik-buruk dan benar-salah itu memang perlu diketahui (*Wulang Reh*, bait 1, Pangkur) sebagai pegangan dalam menjalankan tugas.

"Petunjuk yang benar" atau "petunjuk sejati" seperti disebutkan dalam *Wulang Reh* (bait 3, Gambuh) adalah "petunjuk yang berguna" (*Wedharaga*, bait 7) yang dapat dijadikan pegangan bagi kehidupan umat manusia.

Dalam *Wulang Reh* (bait 3 dan 4, Asmaradana) disebutkan bahwa umat manusia wajib menanti sabda Tuhan yang difimankan melalui Nabi Muhammad sebagaimana tercantum dalam dalil (Quran) dan Hadist. Quran dan Hadist merupakan pelita dalam kehidupan.

...
 padha Sira éstokena;
 paréntahira Hyang Widdhi,
 kang dhawuh mring Nabiyullah,
 ing dalil kadis enggoné,
 aja na ingkang sembrana,
 rasakna dénkarasa,
 dalil kadis rasanipun,
 dadi padhang ing tyasira.

...
 maka kerjakanlah
 segala titah Ilahi
 yang mengutus Nabi Muhammad
 dalam Quran Hadis tempatnya
 jangan ada yang terlengah
 rasukkan hingga terasa
 isi Quran dan Hadisnya
 agar jernihlah hatimu.

(*Wulang Reh*, hlm. 84)

Dalam *Wulang Estri* (bait 19, Dhandhanggula, dan bait 24, Kinanti) disebut pula tentang perlunya mmencari dalil-dalil Quran dan Hadist dalam kehidupan berumah tangga.

Di depan telah disebutkan bahwa dalam Quran terdapat "rasa sejati" (*Wulang Reh*, puluh 1, bait 3) dan Quran itu sendiri sebagai "ilmu sejati" (*Suluk Seh Amongraga*, puluh IV, bait 7) sehingga perlu dijadikan pegangan dalam upaya mencari kesempurnaan hidup. Oleh karena Quran dan Hadist merupakan sumber ajaran dan dalil-dalil yang dijadikan pegangan dalam menjalankan agama maka siapa pun yang tidak mematuhi akan mendapatkan bala atau malapetaka (*Wulang Reh*, puluh XI, bait 3). Malapetaka tercermin pula dalam karya-karya Ranggawarsita, misalnya dalam *Kalatidha*, *Sabdajati*, *Sabda Tama*, *Sabda Pranawa*, dan *Jaka Lodhang*, antara lain, karena umat manusia sudah *atilar silastuti* 'meninggalkan aturan (pegangan hidup)' (*Kalatidha*, bait 1), keserakahan merajalela, meskipun para pejabat negara baik-baik (*Kalatidha*, bait 2), dan tindak kemunafikan dan kemaksiatan tidak terkendalikan, seperti tercermin dalam *Jaka Lodhang*, pupuh Sinom, baik 2) berikut.

Wong alim-alim pulasan,
 njaba putih njero kuning,
 ngulama mengsah maksiyat,
 madat madon minum main,
 kaji-kaji ambanting,
 dulban kethu putih mamprung, sorban
 wadon nir wadoniro,
 prabaweng salaka rukmi,
 kabeh-kabeh mung marono tinggalira.

Orang pintar-pintar palsu
 luar putih dalam kuning
 ulama berbuat maksiat
 madat zina mabuk judi
 haji-haji membanting
 kupiahnya terbang
 wanita hilang kewanitaannya
 daya pengaruh perak emas
 semuanya hanya ke situ arahnya.

(*Jaka Lodhang*, hlm. 84)

Bahkan, malapetaka akan menimpa seseorang yang melanggar atau tidak menaati petunjuk kebenaran digambarkan dalam *Wulang Estri* (pupuh III, bait 16) dan ia akan dikutuk Tuhan menjadi cacing, yakni makhluk yang jijik dan hina. Malapetaka itu dapat berupa hukuman mati, seperti yang ditimpakan kepada Seh Siti Jenar dan Seh Malangsumirang, karena pelanggaran hukum agama sebagaimana tertuang dalam dalil (Quran), Hadist, Ijmak, dan Qias, seperti disebutkan dalam kutipan pupuh XXIII, Sinom, bait 15, di bawah ini.

*Andika kenging tratan
ing kukumullah sayekti
sanging parentahing sarak
trus terang ing Dalil Kadis
Ijmak Kiyas kang pasthi
tan kenging miser sarambut
sadaya namung darma
sanging andika pribadi
Ki Seh Malangsumirang matur
sandika.*

*Engkau kena hukuman
hukumannya Allah sejati
dari perintah agama
jelas dalam Quran Hadis
Ijmak Qiyas yang pasti
tak boleh beda serambut
semua tinggal menerima
dari sikapmu sendiri
Malangsumirang menerima
kenyataan.*

(Babad Jaka Tingkir, hlm.305--306)

3.2.1.4. Kepasrahan Manusia terhadap Kekuasaan Tuhan

Setelah ketiga kewajiban yang telah disebutkan di depan dipenuhi, kewajiban yang keempat, yakni "pasrah sumarah tanpa syarat" atau *tawakal* kepada Tuhan harus dilaksanakan apabila seseorang menginginkan pertolongan atau *taufik*-Nya. Pasrah yang dimaksudkan di sini adalah pasrah setelah dilakukan upaya atau ihtiar secara lahir dan batin, dan keputusan terakhir diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

Dalam masyarakat Jawa terdapat konsepsi bahwa *manungsa winenang ngupaya, purba wasesa ing astané Kang Mahakuwasa* atau *manungsa winenang angudi, purba wasesa ing astané Gusti* yang artinya 'manusia berhak untuk berusaha, kepastian terletak di tangan Tuhan'. Disamping itu, dalam masyarakat Jawa terdapat kepercayaan bahwa nasib manusia telah tersurat dalam takdir. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kepastian terakhir, segalanya diserahkan kepada Tuhan.

Salah satu contoh bahwa manusia itu ada yang *murba misesa* 'menguasai', 'menentukan', terdapat dalam *Wulang Reh* (bait 2, tembang Durma, dan bait 14, tembang Pucung) berikut.

*Ing pangawruh lair batin aja
mamang
Yen sira wus udani
ing sariranira
yen ana kang amurba
misesa ing alam kabir
dadi sabarang
pakaryanira ugi*

Terhadap ilmu lahir batin
jangan segan
bila engkau sudah tahu
pada pribadimu
bila ada yang mengatur
berkuasa di dunia
jadi segala
perbuatanmu juga.

(*Wulang Reh*, hlm. 75)

*Kang tinitah dadi anom aja
masgul
baitin rumangsaa
yen wis titahing Hyang Widhi
yen masgula ngowahi kodrating
Suksma.*

Kamu sebagai pemuda jangan
masgul
batinmu sadarlah
bila sudah kehendak Ilahi
bila masgul mengubah kodratnya
Tuhan.

(*Wulang Reh*, hlm. 80)

Dalam *Wedha Tama* (bait 24 dan 25, tembang Gambuh) disebutkan bahwa untuk mencapai kesempurnaan diri, selain melakukan tiga sembah (raga, cipta, dan jiwa), sembah rasa harus disertai keyakinan tentang adanya takdir dan didukung oleh keteguhan, kesabaran, keikhlasan, dan ketawakalan hati.

*Meloke ujar iku
yen wis ilang sumelang ing
kalbu
amung kandel kumandel marang
ing takdir
iku denawas denemut
denmemet yen arsa momot.
Pamoté ujar iku,
kudu santosa ing budi teguh,
sarta sabar tawakal legawèng ati
trima lila ambek sadu,
weruh wekasing dumados.*

Jelasnya kata itu
bila sudah hilang keraguan
kalbu
hanya tebal percaya terhadap
takdir
itu diwaspadai diingat
dipertimbangkan masak bila disimpan.
Cara menyimpan itu
harus kuat dalam budi teguh
serta sabar tawakal dan ikhlas hati
lega menerima watak utama
tahu akhir kejadian.

(*Wedha Tama*, hlm. 17)

Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari pun dianjurkan agar dilakukan sesuai dengan kemampuan dan disertai kepasrahan kepada Tuhan (*Wedharaga*, bait 3, tembang Gambuh),

*Kang wus kaprah kalaku
inganggoa sapakolehipun
mung patrape densumendhe aja
kibir
menawa kena sesiku
wekasan rinasan ing wong.*

Yang sudah biasa terjadi
pakailah sedapat-dapatnya
hanya pasrah janganlah berbuat
congkak
bila terkena murka
akhirnya dipergunjingkan orang.

(*Wedharaga*, hlm. 90)

Dalam pencapaian kesempurnaan pun, pasrah sumarah diperlukan seperti disebutkan dalam *Suluk Seh Ngabdul Salam* (pupuh XVI, Dhandhanggula, bait 21) berikut.

*Tyasnya ngambar panunggaling
dhiri
dhiri kawor kawiseseng purba
jiwa kawor lan uripe
urip kawor sadarum
ruming pana pananing tyas
tan ana kadulu
andulu roroning tunggal
kabeh kasar kasrah sumrah
prastawa ring
trang sampurnaning raga.*

Hati ingat akan kesatuan diri
diri menyatu terkendali penguasa
jiwa bersatu hayatnya
seluruh kehidupan menyatu
tahu betul kehendak diri
bila kamu sungguh awas
tak ada yang tampak
kecuali dua zat bersatu
seluruhnya kalah pasrah pada
yang mahatahu
jelas sempurna raganya.

(*Suluk Seh Ngabdul Salam*, hlm. 83)

Sikap pasrah sumarah yang menyertai doa atau permohonan kepada Tuhan agar diberi petunjuk dan kemurahan, antara lain, terdapat dalam *Babad Jaka Tingkir* (pupuh XV, Gambuh) ketika para wali bingung, berbeda pendapat dalam menentukan kiblat mesjid Demak, dan dalam *Suluk Seh Amongraga* (pupuh V, Kinanthi) agar Ki Wasi heneng manekung, berserah diri, pasrah untuk mendapatkan kesempurnaan hidup.

3.2.2. Nilai Etika

Subagya (1981:222) mengatakan bahwa tata-kelakuan asli (etika) menjadi pedoman hidup dan tujuan pendidikan. Dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa tata-kelakuan atau etika itu bersumber dari

karya sastra yang hidup dan berkembang di keraton. Tata nilai etika itu bersumber dari karya sastra yang hidup dan berkembang di keraton. Tata nilai etika itu disebut juga etika kesatria-priyayi, yaitu cita-cita manusia yang hidup dalam lingkungan istana, biasanya oleh *pangreh praja*, terutama golongan bupati yang mengembangkan kesusastraan yang bermutu tinggi.

Menurut sejarahnya, kesusastraan Jawa telah ada sejak empat abad yang lalu (Koentjaraningrat, 1984:25). Sebagai kesusastraan yang bermutu tinggi, sastra Jawa merupakan gapura kedua yang membuka pintu untuk memahami sikap hidup orang Jawa (de Jong, 1976:37). Oleh karena itu, etika kesatria-priyayi dalam masyarakat Jawa, juga dalam kesusastraan Jawa, pada umumnya menggambarkan manusia yang diidamkan. Bahkan, etika tersebut sering dirumuskan dalam tulisan-tulisan yang membangkitkan perhatian yang kemudian menjadi pedoman bagi golongan atas (Subagya, 1981:223).

Cita-cita kesatria itu tidak hanya berkisar pada kepahlawanan secara lahir saja melainkan juga mengenai ketinggian kekuatan rohani (Subagya, 1981:223--224). Oleh karena itu, seseorang yang dianggap sebagai kesatria sejati adalah seseorang yang dilukiskan sebagai orang yang lemat lembut pekertinya, sabar dan tenang tingkah lakunya, tidak cepat terbakar perasaannya, sedia berkorban bagi sesamanya, pembela bagi mereka yang tertindak dan teraniaya, memiliki kesaktian yang diperoleh dengan jalan bertapa dan meditasi, dan sebagainya. Gambaran seperti itu adalah yang dicita-citakan oleh seluruh rakyat, karena itu merupakan gambaran hidup yang ideal. Isi etika kesatria yang merupakan gambaran manusia ideal yang diidam-idamkan itu sering diibaratkan secara audio-visual dalam pementasan wayang dengan watak-watak pendeta, raja, satria (misalnya Arjuna), dan raksasa atau *buta* (Abdullah dalam Koesno, 1982:20; Anderson dalam Budiarjo, 1986:89; dan Suseno, 1988:160--167).

Dalam setiap kebudayaan sangat dimungkinkan terdapat sebuah mitos, yaitu suatu *gegayuhan*, cita-cita tentang manusia sempurna,

ideal, dan diidam-idamkan, dan semua itu diantaranya dapat dilakukan dengan cara menentukan sikap tertentu, misalnya dengan menegakkan etika yang menjadi pedoman hidup masyarakat yang bersangkutan. Itulah sebabnya di dalam kebudayaan Jawa juga terdapat cita-cita tertentu, yakni cita-cita mengenai gambaran ideal, sempurna, dan diidam-idamkan, yang salah satu diantaranya dilakukan dengan cara menegakkan etika kesatriaan. Akan tetapi, untuk memahami gambaran manusia ideal berdasarkan etika kesatriaan itu tidak cukup hanya diketahui tetapi juga harus dijalani, misalnya dengan *laku*. Oleh karena itu, untuk menegakkan etika kesatriaan yang menjadi cita-cita kebudayaan Jawa. Sutardja (1985:5) memberikan alternatif bahwa hal itu harus dilakukan dengan berbagai sikap, yakni: (1) kesahajaan, (2) menerima kenyataan, (3) keseimbangan mental, (4) sembeda, dan (5) nalar. Menurutnya, kelima sikap ini merupakan unsur yang paling menonjol dalam etika Jawa.

Telaah dan pemahaman mengenai etika Jawa sebenarnya sudah banyak dilakukan, baik oleh sarjana Indonesia sendiri maupun oleh sarjana asing. Akan tetapi, penafsiran etika dalam kebudayaan Jawa terutama oleh sarjana asing dinilai kurang tepat (Kartodirjo, 1988:122-123) karena dalam hal asing hanya berperan sebagai pengamat dan tidak berperan sebagai subjek yang terlibat langsung dengan kebudayaan Jawa. Sebagai contoh, kekurangtepatan penafsiran etika Jawa ini dilakukan oleh F. Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (1988). Ia menafsirkan etika Jawa berdasarkan data antropologis dan literer, seperti sastra mistik, *piwulang*, dan pedalangan saja dan tidak berdasarkan konvensi serta sistem kode yang khusus yang dimiliki oleh masing-masing genre itu. Oleh karena itu, Suseno salah tafsir dalam menganalisis sastra pedalangan dengan penilaian keadilan, seperti keadilan dalam konsepsi Barat masa kini. Terlebih lagi, dalam menilai etika wayang Suseno lupa bahwa wayang harus dinilai dari cara penilaian dan pandangan hidup masyarakat Jawa pada zaman digubahnya cerita wayang itu (Kar-

todirjo, 1988:122). Melihat gejala semacam itulah akhirnya Sutardja mengemukakan kelima sikap yang harus dilakukan dalam etika Jawa, seperti telah disebutkan di atas, yang menurutnya sikap itu cukup mendasar karena didasari oleh pengalamannya sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa yang ada dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, kelima sikap tersebut dijadikan dasar dalam analisis mengenai nilai etika dalam sastra Jawa. Lima sikap itu diuraikan secara berurutan seperti berikut.

3.2.2.1 Kesahajaan

Kesahajaan adalah sikap yang *prasaja*, *bares*, bersahaja, dan tidak perlu banyak tingkah yang aneh-aneh. Dari pengertian itu jelas bahwa sikap pretensius, mengharapkan *pamrih*, 'imbalan', tidak tercermin di dalamnya. Jika seandainya ada *pamrih*, hendaknya disahajakan atau dikemukakan saja (Sutardja, 1981:5).

Dalam *Serat Wulang Reh*, kesahajaan digambarkan sebagai sikap tidak berbuat yang aneh-aneh. Sikap atau sifat yang tidak dikehendaki adalah *adigang*, *adigung*, *adiguna*. Sikap *adigang* adalah mengandalkan kepintaran, seperti rusa mengandalkan kemampuan larinya; sikap *adigung* adalah mengandalkan kekuatan jasmaninya, seperti gajah mengandalkan tubuhnya yang besar; dan sikap *adiguna* adalah mengandalkan kekuatan jasmani-rohani untuk mengalahkan orang lain, seperti ular mengandalkan biasanya. Hal ini dapat dilihat pada bait 4--8, tembang Gambuh, berikut.

Ana pocapanipun,
adiguna adigang adigung,
pan adigang kidang adigung
pan hesthi,
adiguna ula iku,
telu pisan mati sempyoh.
Sikidang umbagipun,
angandelaken kebat lampahipun,
pan si gajah ngendelken
geng ainggil,
ula ngendelaken iku,
mandine kalamun nyokot.

ada perkataan
adiguna adigang adigung,
adiguna seperti kijang adigung
seperti gajah,
adigung seperti ular,
ketiganya mati bersama.
Kesombongan si kijang,
memperlihatkan kecepatannya berlari,
kalau si gajah mengandalkan
tubuhnya yang tinggi besar,
ular memperlihatkan bisanya
dengan cara menggigit.

Iku umpamanipun,
aja ngandelaken sira iku,
suteng Nata iya sapa ingkang
wani,
iku ambege wong digung,
ing wusana dadi asor.

Adigung puniku,
ngandelaken kapinteranipun,
samubarang kabisan dipun
dheweki,
sapa pinter kaya ing sun,
tuging prana ora enjoh.

Ambeg adigang iku,
ngandelaken kasuranipun,
para tantang candhala
anyanyampahi,
tinemenan nora pecus,
satemah dadi geguyon.

Itu semua adalah contoh,
agar kau tidak sombong
walau kau anak raja lalu seakan
semua orang takut kepadamu,
itu tadi contoh tentang adigung
yang membuat kau akhirnya rendah.

Adigung yaitu,
menyombongkan kepandaian,
semuanya seakan dia sendiri yang
dapat mengerjakan,
dan orang lain dianggap bodoh,
walau akhirnya ia tak dapat berbuat apa-apa.

Adigung yaitu,
kesombongan dengan mengandalkan keberanian,
menantang orang di mana-mana
tetapi akhirnya tidak punya
kemampuan apapun,
dan akan jadi bahan tertawaan.

(*Wulang Reh* hlm. 9)

Sikap kesahajaan yang juga dilukiskan dalam *Wulang Reh*, apabila orang dapat mengendalikan hawa nafsu, seperti makan dan tidur. Jika kedua hal itu tidak dapat dikendalikan maka orang cenderung berbuat aneh-aneh dan tidak bersahaja tetapi jika orang dapat mengendalikannya hati akan tenteram dan apa yang diinginkan terpenuhi. Perhatikan bait 1, tembang Durma, berikut.

Dipun sami ambanting sarira-
rina,
cegah dhahar lawan guling,
darapon sudaha,
nepsu kang ngambra-ambra,
rerema ing tyasireki,
dadi sabarang,
karsanira lestari.

Hendaklah dapat menahan godaan
dirimu itu,
dengan menahan lapar dan tidur,
supaya berkurang,
nafsu yang liar,
teduhlah hatimu nanti,
supaya sesuatu yang
,kau kehendaki dapat tercapai.

(*Wulang Reh*, hlm. 15)

Kesahajaan atau sikap prasaja tidak menghendaki pula sikap yang memuji diri sendiri, menjelek-jelekkan orang lain, mengkritik segala pekerjaan orang lain, dan suka membicarakan keburukan orang lain, seperti tampak dalam bait 11--12, tembang Durma, berikut.

Aja ngelem aja mada lamun
bisa,
yen uga jaman mangkin,
iya sambarang,
yen ora sinenengan,
den pojok kepati-pati,
nora prasaja,
sabarang kang denkipir.

Ngandhut rukun becik ngarepan
kewala,
ing wuri angrasani,
ing kang ora-ora,
kabeh kang rinasanan,
ala becik denrasani,
tanpa rah-arrah,
wirangrong dumadi.

Jangan merasa dirimu terpendai dan
jangan besar mulut,
juga di waktu nanti,
kalau kau tidak menyenangkan sesuatu,
lalu kau singkirkan begitu saja,
cara seperti itu tidak baik,
semuanya lebih baik,
kalau kau pikirkan lebih dulu.

Hanya kalau di muka saja kelihatan baik,
di belakang selalu membicarakan,
yang tidak baik,
semua yang dibicarakan,
dari segi baik maupun buruknya,
tanpa memakai batasan,
dan keburukannya saja yang menjadi
topik pembicaraan.

(*Wulang Reh*, hlm. 15).

Dalam *Wedhatama*, sikap kesahajaan tampak bila orang mau menutupi kebodohan orang lain, tindakannya selalu demi menyenangkan orang lain, dan gembira jika dikatakan atau dianggap bodoh dan hina (Pangkur, bait 5).

Mangkono ngelmu kang nyata,
sanyatane mung weh reseping
ati,
bungah ingaranan cubluk,
sukeng tyas yen denina,
nora kaya si punggung
nganggung gumunggung,
ugungan sadina-dina,
aja mangkono wong urip.

Demikianlah ilmu yang sebenarnya,
intinya hanya membicarakan tentang
kedamaian di hati,
senang jika dikatakan bodoh,
senang hati kalau dihina,
tidak seperti si bebal,
besar kepala kalau dipuji,
lalu sombong setiap hari,
jangan seperti itu orang hidup.

(*Wedha Tama*, hlm. 4)

Sebaliknya, justru orang bodohlah jika tindakannya selalu ingin diperhatikan. Bicaranya besar tanpa isi, tanpa arah, dan jika berbicara tidak dapat disela. Oleh karena itu, orang bijaksana lebih senang mengalah untuk menutupi kebodohan orang yang pongah itu. (Pangkur, bait 4).

Si pengung nora nglegewa,
sangsayarda denira cacariwis,
ngandhar-andhar angandhukur,
kandhane nora kaprah,

Seperti itu orang mulia,
selalu berada di kesunyian,
setiap saat,
mempertajam pikirannya,

saya elok alangka longkangipun,
si wasis saskita ngalah,
ngalingi marang si pingging.

semakin tidak dapat dibuktikan,
orang bijaksana mengalah saja,
untuk menutup malu orang itu.

(*Wulang Reh, hlm. 4.*)

Apabila seseorang dapat bersikap "andhap asor", sopan, selalu membuat senang orang lain, bersikap kesatria, dan setiap hari selalu memperhalus budi, orang tersebut dikatakan sebagai orang beragama. Hal ini karena sifat kesahajaanlah yang menjadikan dirinya sebagai manusia. Utama (Sinom, bait 17).

Mangkono janma utama,
tuman-tumanem ing asepi,
ing saben rikala mangsa,
mangsah amemasuh budi,
lahire antepi,
ing reh kasatriyanipun,
susilo anoraga,
wignya met tyasing sesami,
yeku aran wong bareg berag agama

Seperti itu orang mulia,
selalu berada di kesunyian,
setiap saat,
mempertajam pikirannya,
di dalam kehidupan nyata,
mematuhi hukum kesatria,
menjunjung tata susila,
menyenangkan hati orang lain,
itulah orang yang mematuhi

(*Wedha Tama, hlm. 10*)

Dalam *Panitisastra*, kesahajaan tercermin dari tingkah laku orang menerapkan sikap sopan-santun seperti priyayi. Jika berbicara, priyayi selalu harus penuh sopan-santun sesuai dengan tata krama yang berlaku. Itulah bukti bahwa ia keturunan kasatria yang menonjol dan dengan tingkah laku tersebut ia akan memperoleh keselamatan (Dhandanggula, bait 11).

Dene lamun sira arsa aniteni,
pratandhane priyayi punika,
kawawasa wicarane,
lawan-susilanipun,
lusing tingkah tata krami,
nur sawa-sita nyata,
budine rayahu,
yen mangkono dadi tanda,
trahing kartiyasa jatining priyayi,
pratandhaning pandhita,

Jika kau mau memperhatikan,
ciri-ciri seorang priyayi,
lihatlah caranya ia berbicara,
serta kesusilaannya,
kehalusan tingkah lakunya,
sungguh-sungguh mentaati aturan,
dan pikirannya selalu tenang,
itu semua adalah tanda,
seorang priyayi yang sebenarnya,
sebagaimana seorang pendeta.

(*Panitisastra, hlm. 702*)

Kesahajaan terefleksi pula dalam *Serat Nitiruti Lugu*, yakni jika orang dapat bertingkah laku seperti orang pandai, cendikiawan, dan

selalu dapat menempatkan dirinya di mana pun. Ia tidak pernah berlagak sombong, dan dengan kepandaiannya justru berpura-pura bodoh. Hal itu terjadi karena kemampuannya dalam menilai *rasa* manusia (Dhandhanggula, bait 12).

Angagem bisa den sambang
liring,
liring larat yen kaduk gumisa,
waluya tiwas temahe,
bisa warangkanipun,
denna ngrasuk rasane kadi,
satataning tamtama,
tan mantra ing semu,
angebyakken jrahning naya,
menawi wanten sujana hanayadi,
nis naya anitea.

Di dalam pergaulan kau hendaklah
dapat menempatkan diri,
supaya tidak merasa paling pandai,
dan kau akan selamat akhirnya,
dengan menata diri,
sebagaimana dilakukan oleh,
seorang tentara pilihan,
yang pandai menyembunyikan rahasia,
apabila kalau,
ada orang asing yang belum diketahui,
semua dapat diatasi,

(*Nitistruti Lugu*, hlm.773)

Dalam serat tersebut disebutkan pula bahwa orang hendaknya dapat memperlihatkan air muka yang manis kepada orang lain. Seandainya orang mempunyai keberanian hendaklah tidak diperlihatkan secara mencolok sebab hal itu dianggap sebagai sesuatu yang tidak bersahaja. Diharapkan tidak seperti banteng marah jika memang seseorang mempunyai keberanian (Dhandhanggula, bait 15).

Dipun amem ing naya amanis,
wani aywa katon kumasura,
aywa umbag paksa banteng,
gora godha mapanggung,
bebingkrakan dhapur mathingkrik,
mathangkus amathangthang,
kontha raganipun,
lincak-lincak atangganias,
lumaku binadha wani tur titir,
angaroken wong kathah.

Perlihatkan hatimu yang baik,
jangan berlebihan keberanianmu,
jangan seperti banteng,
semakin ganas jika diganggu,
dengan lagak pongah,
badanya bergerak-gerak,
sangat atraktif,
sangat kokoh dalam berjalan,
Perlihatkan hatimu yang baik,
jangan berlebihan keberanianmu,

(*Nitistruti Lugu*, hlm.774)

Dalam *Wulang Estri*, kesahajaan terlihat dalam tingkah laku seorang istri yang senantiasa bersikap *andhap asor* 'sopan', 'merendahkan diri', terhadap sesama termasuk sesama istri. Sebenarnya kesahajaan adalah sikap tidak menyombongkan diri karena kekayaan yang dimiliki orang tuanya. Perhatikan bait 13--14, tembang Mijil, berikut.

Marunira loro siki,
nadyan padha anak raja,
uger gedhe ramaning ngong,
lan asuguh ratu Cina,
Parangakik Karsinah,
rankepa karatonipun,
maksih sugih ratu Cina,

Budi kang mangkono nini,
buwangen aja kanggonan,
mung nganggoa andhap asor,
karya rahayuning badan,
denkapara memelas,
budi ingkang wingit iku,
wong ladak anemu rusak.

Madumu yang dua itu,
walaupun anak raja,
mengandalkan nama ayahnya,
yang dihaturkan ratu Cina,
Parangakik Karsinah,
walaupun rangkap kerajaannya,
tetap lebih kaya ratu Cina,

Pikiran seperti itu nini,
buanglah dan jangan dipakai,
rendah hatilah kau,
akan menenteramkanmu,
rendah hatilah selalu,
hati yang keras itu,
akan membuatmu rusak.

(*Wulang Estri, hlm. 6*)

Sikap sombong dan congkak sebenarnya adalah sikap yang tidak bersahaja, sebab ada suatu yang disembunyikan, yang kadang-kadang ditutupi dengan sikap yang berlebih-lebihan. Oleh karena itu, pada bait terakhir dikatakan *wong ladak anemu rusak* 'orang angkuh menemukan kerusakan'. Sikap ini ditunjukkan kepada kaum wanita yang sering bersaing dengan sesama wanita, khususnya dalam hal kekayaan dan kecantikan.

Kesahajaan yang perlu diperhatikan seorang istri juga digambarkan dalam *Candra Rini*, yakni istri dituntut selalu sederhana, setiap terhadap suami, bersahabat, akrab, pemaaf, sopan dan tenang bicaranya, dan berhati mulia sebagaimana dimiliki oleh tokoh Sumbadra (istri Arjuna) dalam pewayangan, seperti terdapat pada tembang Sinom berikut.

Tan pati ngadi busana,
mangu kadung yang lumaris,
jalmika arang ngandika,
tan regu semune manis,
liris tanduking anging,
lumuh ing wicara sendhu,
amot mengku aksama,
tuhune pribadi pinrih,
setyeng priya datan lenggana
sastra.

Dalam perpakaian,
dalam berjalan,
sopan jarang bicara,
yakin berwajah ramah,
halus dalam berbicara,
segar bicara kasar,
selalu waspada,
benar-benar hatinya ditata,
setia kepada suami dengan tulus.

Mring maru kadi sodara,
rumesep tan walang ati,
sanadyan kurang budaya,
legawa anrus ing batin.

....

Kepada madu bersikap seperti
saudara,
dengan tulus hati,
walau madunya kurang berbudaya.

....

(Candra Rini, hlm. 5)

Dalam *Babad Jaka Tingkir* diceritakan bahwa dalam perencanaan pembangunan mesjid agung Demak, Pandhanarang merasa tersinggung karenauduknya dibedakan dengan para wali dan ulama yang sejajar dengan raja. Oleh karena itu, setelah pembangunan mesjid selesai, ia tidak hadir dalam peresmiannya. Bahkan, ia pun tidak hadir pula dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan berikutnya. Hal ini tampak dalam tembang Sinom berikut.

Adipati Pandhanarang,
mogok tan arsa sumiwi,
marang ing nagari Demak,
ing purwane sang dipati,
dahat merang tan sipi,
duk karya masjid ing dangu,
saguning waliyullah,
myang para pandhita mupti,
pra ngulama para kukama
pukaha.

Para salih para tapa,
mukmin kas para mungaid,
samyang neng nginggil lenggahnya,
satata lan sri bupati,
dene kang para dipati,
para punggawa gung-agung,
miwah para satriya,
bupati prameya mantri,
lenggahipun samya neng
ngandhap sedaya.

Adipati Pandhanarang,
mogok tak mau menghormati,
kepada negara Demak,
mulanya sang dipati,
sangat memusuhi,
ketika sedang membangun masjid,
semua wali bertanya,
terhadap para pendeta,
para ulama dan para
ahli hukum fikih.

Orang saleh para pertapa,
orang-orang mukmin,
berada di atasuduknya,
sejajar dengan para bupati,
adapun para adipati,
para pejabat tinggi,
dan para kesatria,
bupati maupun mantri,
uduknya di bawah
semua.

(*Babad Jakatingkir*, hlm. 253)

Sikap Pandhanarang tersebut menyiratkan bahwa ia sebenarnya mempunyai 'pamrih' sesuatu yang tidak mencerminkan kesahajaan. Hal ini memang manusiawi, tetapi Pandhanarang tidak mengemukakannya. Namun, Pandhanarang kemudian menyadari kekeliruannya setelah didatangi Sunan Kalijaga. Ia diberi petunjuk tentang etika yang berlaku, kemudian diajarkan pula berbagai ilmu, termasuk

ilmu *kasampunan*. Setelah menerima wejangan dan pelajaran dari Sunan Kalijaga, hati Pandhanarang semakin terbuka sehingga ia ikhlas meninggalkan hal-hal yang sifatnya duniawi. Oleh karena itu, ia kemudian menjadi Sunan Tembayat di kelak kemudian hari.

Kesahajaan yang terdapat dalam *Wirawiyata* tercermin dari anjuran bagi prajurit bahwa ia tidak boleh menyombongkan diri walaupun pandai berperang. Jika ia bersikap seperti itu justru akan merendahkan atau memalukan raja sebagai penguasa. Hal itu tampak dalam bait, 24, tembang Sinom, berikut.

Yen tan bisa samaptanya,
nora jumeneng prajurit,
gawe tuna marang praja,
weh lingsen ing narapati,
amung sira pribadi,
kang ndhuwurken piangkuhmu,
mung lagi bisa aba,
anggepmu butuhken nagari,
ywa kebanjur duwe cipta
kang mangkana.

kalau tidak berbaris,
bukanlah seorang prajurit,
merugikan negara,
membikin malu para pejabat,
hanya kau sendiri,
yang menyombongkan diri,
baru dapat memberi aba-aba,
seakan negara membutuhkanmu,
Janganlah kau terlanjur berbuat seperti
itu.

(*Wirawiyata*, hlm. 12)

Tampaknya bagi seorang prajurit kesahajaan itu tetap penting. Tidak diinginkan adanya seorang prajurit yang baru dapat memberikan aba-aba dalam berbaris sudah merasa dirinya diperlukan oleh seluruh negeri. Hal ini, jika terjadi, adalah sesuatu yang tidak bersahaja.

3.2.2.2 Menerima Kenyataan

Bagi orang Jawa, sikap "menerima kenyataan" atau "narima" adalah salah satu sikap distansi yang positif, dalam arti bahwa dalam keadaan "narima" manusia dapat mememuhi kewajiban dengan teliti (de Jong, 1976:19). Apabila orang tidak menghayati dengan sungguh-sungguh arti "narima" bagi orang Jawa, memang menganggap bahwa sikap ini timbul karena malas. Padahal, sikap tersebut secara implisit mencerminkan dimensi kreatif, yakni bahwa dengan sikap "menerima kenyataan" orang dapat cepat menemukan alternatif

(Sutardja, 1981:5). Itulah sebabnya sikap "menerima kenyataan" bagi orang Jawa dinilai sebagai sikap etik yang tinggi nilainya.

Dalam khazanah sastra Jawa, "menerima kenyataan" sebagai sikap etik ini ternyata banyak dimunculkan dengan berbagai variasinya.

Dalam Serat Wulang Reh, misalnya, dilukiskan bahwa menerima kenyataan atau "narima" merupakan suatu kehendak Tuhan (Hyang Widdhi)

Oleh karena itu, apa yang terjadi sepantasnya diterima dengan senang hati dan penuh rasa mantap (Mijil, bait 3).

Lan densami mantep maring
becik,
lan tan wekasing ngong,
aja kurang
kang panarimane,
yen wus tinitah Hyang Widdhi,
ing badan puniki,
wus papancenipun.

Hendaklah engkau berkukuh
pada kebaikan,
dan pesanku,
selalu bersikap menerima,
kalau sudah dititahkan Tuhan
pada dirimu,
memang demikianlah jadinya.

(*Wulang Reh*, hlm. 19)

Selanjutnya, diterangkan bahwa menerima kenyataan dapat diumpamakan sebagai seseorang yang mengabdikan kepada raja, walaupun lama dan tidak menentu kapan akan membuahkan hasil, namun, jika dilakukan dengan tekun tentu akan membuahkan hasil. Misalnya, menjadi bupati atau mantri, seperti tampak dalam kutipan berikut.

...
dene ingkang becik,
wong narima iku,
kaya umpamane wong ngabdi,
amagang sang katong,
lawas-lawas katekan sedyane,
dadi mantri utawa bupati,
miwah saliyane,
ing tyase panuju.

...
Adapun yang baik,
orang bersikap menerima itu,
seperti orang mengabdikan,
mengikuti raja,
lama-kelamaan terakbul,
cita-citamu,
menjadi mantri atau bupati,
hatiku yang setia.

Nuli narima trusing batin,
tan mengeng ing Katong,
tan rumangsa kanikmatane,
sihing Gusti tekeng rabi,

Lalu menerima sepenuh hati,
tak menyeleweng dari raja,
tak mengira kenikmatannya,
dari Tuhan sampai istri,

wong narima becik,
kang mangkon iku.

orang yang menerima itu baik,
yang demikian itulah.

(*Wulang Reh*, hlm. 19)

Dalam tembang Mijil, bait 7 di atas lebih ditekankan bahwa mengabdikan kepada raja tidak hanya tubuhnya, tetapi juga harus sampai ke dalam batin. Dengan pengabdian demikian akan mendatangkan nikmat sampai ke anak-istri, dan hal itulah cara orang menerima kenyataan dengan baik. Namun, untuk bersikap menerima kenyataan seperti itu memang bukan hal yang mudah, sebab tidak jarang terjadi bahwa baru saja orang menerima kenikmatan, misalnya berupa *linggih* (lambang kedudukan yang membawa kenikmatan), ia sudah lupa asal mulanya.

Lihat bait 8, pada tembang Mijil berikut.

Nanging arang ing nangsa
samangkin,
kang kaya mangkono,
kang wis kaprah selawase,
yen wis ana linggihhe sathithik,
apan nuli lali,
ing wiwitanipun.

Tetapi akan jarang
di waktu nanti,
yang seperti itu,
salah kaprah selama ini,
kalau sudah dapat posisi
sedikit,
lalu lupa,
pada masa lalunya.

(*Wulang Reh*, hlm. 13)

Dalam *Nitisruti Lugu* sikap menerima kenyataan atau "narima" digambarkan dalam keinginan seseorang untuk menjadi perwira/ksatria karena ia berani mengurangi kehendak nafsu, berani hidup sederhana, dan tidak mempunyai rasa takut. Atau dengan kata lain, manusia yang berani menempuh dan mengerjakan pekerjaan berat (*Dhandhanggula*, bait 10). Berikut adalah kutipannya.

Kaping lima lumalaneng wani,
anempuh byat labete tan
kewran,
Iwirnya kweh winarna ring reh,
suraya sabayantu,
waneh wani amati kapti,
wani anglugas-raga,
akathah Iwiripun,
swaranireng kasuran,
rehning sumangga tan ana

Kelima haruslah berani,
menembus bahaya tanpa
bingung,
seperti tertera dalam hukum,
memberi bantuan,
berani mematikan kehendak,
berani dengan sepenuh hati,
banyak contohnya,
bermacam-macam keberanian,
karena menerima dengan

den singgahi,
pracayeng praja wira.

sepenuh hati,
itulah keperwiraan pada negara.

(*Nitisruti Lugu, hlm. 772*)

Sikap menerima kenyataan yang terdapat dalam *Kalatidha* tampaknya agak lain. Keistimewaannya adalah sikap ini dipergunakan untuk menemukan dimensi kreatif dalam diri si pengarang sendiri (Ranggawarsita). Dengan caranya sendiri ia ingin menyasiasi keadaan yang kacau, yakni *zaman edan*, zaman di mana tidak ada ketenangan baik sosial-ekonomi maupun politik. Karena itu ia memilih dan menggubah cerita-cerita lama yang dapat dipergunakan sebagai teladan dalam kehidupan. Inilah salah satu bentuk alternatif yang diperlihatkan dengan sikap menerima kenyataan. Ia memberikan jalan keluar terhadap suatu masalah. Ranggawarsita ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa keadaan yang kacau bukanlah alasan yang tepat kalau orang menjadi tidak berdaya. Sebaliknya, Ranggawarsita ingin memperlihatkan bahwa kekacauan dapat diatasi jika manusia telah menerima kenyataan dengan diimbangi oleh cara yang kreatif. Perhatikan tembang Sinom, bait 6 berikut.

Keni kinarya darsana,
panglimabange ala lan becik,
sayekti akeh kewala,
lelakon kang dadi tamsil,
masalahing ngaurip,
wahanira tinemu,
temahan anarima,
mupus pepesthening takdir,
puluh-puluh anglakoni kaelokan.

Dapat dipakai teladan,
pertimbangan baik dan buruk,
sebenarnya banyak sekali,
peristiwa yang jadi contoh,
masalah tentang hidup,
selalu ditemui,
akhirnya akan bersikap
menerima kepastian takdir,
lebih baik menerima kebaikan.

(*Kalatidha, hlm. 37*)

Dalam serat *Wulang Estri*, gambaran sikap menerima kenyataan dapat direnungkan pada bait, tembang mijil berikut.

Nora gampang babo wong alaki,
luwih saking abot,
kudu weruh ing tata titine,
miwah cara-caraning wong
laki,
lan wateke ugi,
denawas den emut.

Tidaklah lelaki berujar,
sangatlah berat,
harus tahu aturannya,
bagaimana pernikahan itu,
juga perwatakannya,
haruslah kau ingat
dengan sungguh-sungguh.

Yen pawestri tan kena mbawani,
tumindak sapakon,
nadyan sireku putri arane,
ora kena ngandelken sireku,
yen putreng narpati,
temah dadi luput.

wanita tak boleh bertingkah,
bertindak semaunya,
biarpun kau wanita namanya,
tidak boleh sombongkan diri,
sebagai anak raja,
akhirnya keliru.

(Wulang Estri, hlm. 1)

Dalam dua bait di atas dijelaskan bahwa dalam berumah tangga seseorang akan menemui banyak kesulitan. Berumah tangga bukan persoalan yang gampang. Bagi seseorang, berumah tangga merupakan tugas yang berat, khususnya bagi seorang istri. Seorang istri harus mengetahui aturan berumah tangga : teliti, tahu watak suami, tidak boleh mendahului kehendak suami, apalagi bersikap lebih berkuasa. Jika seorang istri tidak dapat bertingkah laku seperti itu, maka ia disebut sebagai istri yang telah berbuat keliru.

Tampaknya kondisi masyarakat pada saat karya diciptakan, kenyataan seperti itulah yang diterima oleh kaum wanita. Artinya, wanita hendaknya menerima kenyataan dalam posisinya sebagai istri. Menolak kenyataan semacam itu berarti malapetaka. Misalnya, seperti yang dialami oleh Dewi Adaninggar yang pada akhirnya amat menderita dan mati secara mengenaskan karena tidak menuruti nasihat orang tuanya. Nasihat itu, antara lain, bahwa 'suami adalah ibarat raja', segala perintahnya hendaknya dituruti. Kisah ini menyiratkan nilai bahwa kedudukan wanita memang belum sederajat dengan pria, dan kenyataan ini harus diterima oleh wanita (saat itu). Hal ini memang terasa pahit seandainya dilihat dalam konteks zaman sekarang; tetapi itulah kenyataan yang terjadi. Bahkan, akan terasa lebih pahit jika kita menyimak dua bait tembang Kinanthi di bawah ini.

Yen wong wadon ora asung,
bojone duwe selir,
miwah lumuh den wayuha,
iku wadon penyakit,
nora weruh tatakrama,
daliling Quran mastani.

Jika wanita tak mengizinkan,
suaminya punya madu,
dan segan menerima madumu,
itu wanita tak pantas,
tidak tahu tata krama,
dalil Qur'an namanya.

Papadhane asu buntung,
celeng kobong pamaneki,

Seperti anjing buntung,
babi hutan terbakar,

nora pantas pinentakan,
nora wurung memarahi,
dendohna piutuwas dahat,
aja anedya pikir.

tidak pantas,
akhirnya akan menimbulkan,
dijauhkan dari ganti,
jangan kau pikirkan.

(*Wulan Estri*, hlm. 18)

Dua bait di atas melukiskan kenyataan yang harus diterima oleh seorang istri yang tidak rela dimadu oleh sang suami. Ia dianggap tidak tahu diri, tidak tahu tata krama, tidak tahu hukum dari kitab suci Alquran. Lebih tajam lagi dikatakan bahwa seorang istri yang tidak mau menerima kenyataan dilukiskan seperti *asu buntung* 'anjing tak berekor' atau *celeng kobong* 'babi hutan terbakar'.

3.2.2.3. Keseimbangan Mental

Sikap ideal lain ialah orang hendaknya selalu berusaha menempatkan segala persoalan secara proporsional dan wajar. Keproporsionalan dan kewajaran ini tidak konseptual tetapi konkret, termasuk memperhitungkan manusia-manusia dan konteksnya dengan makrokosmos (Sutardja, 1981 : 5).

Dalam serat *Wulang Reh* digambarkan bahwa orang harus dapat menempatkan dirinya di antara yang baik dan yang jahat. Dua hal tersebut adalah kenyataan dalam hidup manusia dan tidak dapat dihindari. di dalam semesta ini pasti ada siang dan malam; ada matahari dan rembulan; ada gelap dan terang; ada wanita dan pria; ada tua dan muda, dan sebagainya. Oleh karena itu, orang harus dapat memilah-milahkan hal tersebut sesuai dengan tata krama manusia : (1) *deduga* 'mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak', (2) *prayoga* 'mempertimbangkan hal-hal yang baik terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan', (3) *watara* 'mengira-ira, memikirkan apa yang akan dikerjakan', dan (4) *reringa* 'berhati-hati menghadapi segala sesuatu yang belum meyakinkan'. Keempat hal itu tidak boleh ditinggalkan oleh manusia dalam kehidupannya, baik di kota (negara) maupun di desa. Hal ini dapat dilihat dalam bait 1--3, tembang Pangkur berikut.

Kang sekar pangkur winarna,
lelabuhan kang kanggo wong

Lagu pangkur dilantunkan,
perjuangan untuk orang

ngaurip,
ala lan becik puniku,
prayoga kawruhana,
adat waton puniku
dipun kadulu,
miwah ta ing tatakrama,
denkesth siang ratri.

Duduga lawan prayoga,
myang watara riringa aywa
lali,
iku parobot satuhu,
tan kena tininggalan,
tangi lungguh angadeg tuwin
lumaku,
angucap neneng anedra,
duga-duga nora kari.
Muwah ing sabarang karya,
ing prakara gedhe kalawan
cilik,
papat iku datan kantun,
kanggo sadina-dina,
lan ing wengi negara muwah
ing dhusun,
kabeh kang padha
ambegan,
papat iku nora kari.

hidup,
baik dan buruk itu,
perlu kau ketahui,
adat itu perlu kau
ketahui,
juga tata krama,
pelajarilah siang malam.

Pertimbangan dan kebaikan,
memperkirakan dengan hati-hati
janganlah lupa,
itu piranti sebenarnya,
tidak boleh ditinggalkan,
dalam aktivitasmu setiap
harinya,
berbicara diam dan tidur,
pertimbangan janganlah lupa.
Demikianlah segala karya,
baik besar ataupun kecil,
kecil,
empat hal itu jangan lupa,
pergunakan setiap hari,
di kota atau di desa,
buat kita semua,
keempat hal tersebut
janganlah ditinggalkan.

(*Wulang Reh*, hlm. 10)

Dikatakan pula bahwa manusia harus dapat mengekang *lemah* (keinginan hati) dan *amarah* (nafsu angkara murka). Manusia harus menjauhi sifat *lunyu* (tidak mempunyai ketetapan hati); *lemer* (*serba ingin*); *genjah* (tak dapat dipercaya); *angrong pasanakan* (menggangu istri orang); *nyumur guling* (tidak dapat menyimpan rahasia); dan *mbuntut arit* (baik di muka, buruk di belakang); seperti yang terdapat dalam bait 14--16, tembang Pangkur, berikut.

Aja lonyo lemer genjah,
angrong pasanakan nyumur
gumuling,
abuntut arit puniku,
watekan tan raharja,
pan wong lonyo nora kena
dipun etut,
monjar-manjir tan antepan,
dene lemeran puniki.

Jangan goyah *serba ingin*,
menggangu istri orang
lain,
tak dapat menyimpan rahasia,
buruk hati,
watak tak kuat,
orang tak tetap hati tak dapat
dianut,
serba ingin itu.

Para penganan tegesnya,
genjah iku cecegan barang
kardi,
angrong pasanakan lipipun,
remen olah miruda,
mring rabine sadulur miwah
ing batur,
mring sanak myang pasanakan,
sok senenga den rumuhi.

Nyumur-ngumuling tegesnya,
ambelawah datan duwe wewadi,
nora kena rubung-rubung,
wewadine kang wuthah,
mbutut-arit puniku pangkek-
anipun,
abener ing ngarepan,
nanging nggarethel ing wuri.

Ingin segalanya,
tak dapat dipercaya itu,
suka mengganggu istri
orang lain,
maupun istri pembantu,
terhadap sanak saudara
mengganggu juga.

Tak dapat menyimpan rahasia,
dalam setiap pertemuan,
pasti rahasia segera terbongkar,
suka membicarakan orang lain,
dimuka tampaknya setuju
tetapi dibelakang
menyatakan tidak setuju.

(*Wulang Reh*, hlm. 11)

Dalam hal keseimbangan mental, selain dibina dari interaksi antar manusia (horisontal), juga harus dibina secara vertikal, yaitu dengan menempatkan raja sebagai wakil Tuhan; sebagaimana terutang dalam bait 2--3, tembang Megatruh/Dudukwuluh, berikut.

Mapan Ratu kinarya wakil
Hyang Agung,
merentahkan khukum adil,
pramila wajib den emut,
kang sapa tan manut ugi,
mring paretahe sang katong,

aprasasat mbadhhal ing arsa
Hyang Agung,
mulane babo wong urip,
saparsa ngawuleng Ratu,
kudu eklas lair-batin,
aja nganti nemu ewoh.

Raja adalah wakil Tuhan,
memerintah dengan adil,
oleh karena itu
harus diikuti perintahnya,
siapa yang tak patuh,
mengikuti perintah raja.

Berarti menyeleweng kehendak
Tuhan,
oleh karena itu orang hidup,
yang mau mengabdikan pada raja,
iklaslah lahir batinmu,
jangan ragu-ragu.

(*Wulan Reh*, hlm. 13)

Di dunia, karena ia adalah wakil Tuhan (Hyang Agung). Di samping itu, karena raja adalah penentu keadilan, maka raja tidak boleh diganggu gugat keabsahannya. Jika seseorang ingin mengabdikan kepada raja ia harus dengan tulus ikhlas menyerahkan jiwa raganya. Kedua interaksi itu, vertikal dan horisontal, akhirnya akan

menciptakan keseimbangan mental bagi manusia karena di sinilah tercipta konteks hubungan manusia dengan makro kosmos. Keseimbangan semacam ini menjadikan manusia selalu menempatkan dirinya secara proporsional dan wajar.

Dalam *Suluk Seh Siti Jenar* dilukiskan bahwa kedudukan raja adalah sebagai pemegang undang-undang kerajaan dan menguasai segala perintah, seperti yang dilukiskan dalam bait 26, tembang Asmaradana, di bawah ini.

Pejahnya janma tan kening,
mahywa saking palacidra,
reh wonten jenenging kraton,
kedah ratu karya parentah,

.....

kematian seseorang tak boleh,
karena pertengkaran,
hukum berada di keraton,
harus ratu yang memerindah.

.....

(*Suluk Seh Siti Jenar*, hlm. 547)

Undang-undang raja di kerajaan memang merupakan ketentuan yang pasti sehingga hidup mati seseorang ditentukan oleh undang-undang raja. Artinya seseorang tidak boleh main hakim sendiri, apalagi membuat fitnah terhadap orang lain. Hanya rajalah yang berhak membuat keputusan siapa yang bersalah dan siapa yang benar. Konsep inilah yang menyiratkan nilai bahwa raja sebagai sumber keseimbangan mental manusia.

Alam sebagai bagian dari hidup manusia adalah suatu realitas, dan keduanya saling berkaitan erat. Kaitan itu akan terlihat dalam sikap hidup manusia. Kenyataan inilah yang pada gilirannya akan menciptakan keseimbangan mental karena manusia tidak hanya berelasi dengan sesama dalam kesehariannya tetapi juga dengan alam sebagai bagian makro kosmos 'jagad gedhe'. Dalam *Suluk Seh Siti Jenar* dilukiskan bagaimana hukum karma mempengaruhi keputusan dalam pemerintahan. Di sini diceritakan bahwa pada waktu itu Walisanga berunding dengan Sultan Bintara (Demak) mengenai cara menumpas gerakan yang dibuat oleh Seh Siti Jenar dan para muridnya. Dari dialog mereka muncul alternatif militer (kekerasan) untuk menumpas gerakan itu. Akan tetapi, Bupati Wanasalam, salah seorang pejabat kerajaan Demak yang ikut dalam

musyawarah terseut, berpendapat lain. Ia tidak menyetujui cara kekerasan (militer), karena cara itu melanggar peraturan kerajaan. Tindakan kekerasan itu hanya akan melahirkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Jika alternatif itu yang dipilih, maka kelak akan mendapat balasan hukum karma dari alam bagi yang melakukannya.

Kanjeng Rahadyan Bupati,
Wanasalam nambung sabda,
yen mekaten kula mopo,
nyulani tata praja,
tindaknya janmi byuha,
ngalairaken hukum saru,
antuk dhendhaning bawana.

Kanjeng Raden Bupati,
Wanasalam berkata,
kalau begitu saya menolak,
menentang aturan negara,
tindakan orang nekad,
melahirkan hukum ngawur,
mendapat hukuman negara.

(*Suluk Seh Siti Jenar*, hlm. 47)

Tampaknya dalam tembang Asmaradana bait 25 di atas dijelaskan bahwa alam bukan sekedar melingkupi kehidupan manusia, tetapi juga sebagai konsep untuk mempengaruhi kehidupan manusia dalam menciptakan keseimbangan mental.

Keseimbangan mental antara manusia (mikro kosmos) dan alam semesta (makro kosmos) digambarkan dalam *Wedha Tama* melalui tokoh yang bernama Panembahan Senopati (Wong Agung ing Ngeksiganda). Ia selalu pergi menyepi untuk mendewasakan diri. Di tengah-tengah alam yang penuh misteri mencari ketenangan hati agar menjadi manusia yang utama (kesatria). Panembahan Senopati dilukiskan sering bertapa di tepi Samodra Selatan. Dalam kekhusukan bertapanya, ia bertemu dengan penguasa lautan selatan dan akhirnya ia memperoleh wahyu untuk menambah kepekaannya sebagai manusia utama. Bait 3, *Tembang Sinom*, berikut ini menceritakan aktivitas pribadi Panembahan Senopati. dan kewaspadaan dirinya secara proporsional dan wajar sebagai *makhluk* ciptaan Tuhan.

Dalam *Sabda Tama* ditekankan bahwa keseimbangan mental akan tercapai jika manusia dapat berbuat baik, karena perbuatan baik akan membuat orang lain menjadi tenteram dalam kehidupannya (Gambuh, bait 3).

Ngayapa tyas rahayu,
ngayomana sesameng tumuwuh,
wahanane ngendhak angkara
kalindhil,
ngendhangken pakarti dudu,
dinuwa luwar tibeng doh.

Carilah hati yang damai,
lindungilah sesama hidup,
sebagai sarana untuk mengendalikan
dan mengalahkan hawa nafsu,
menyingkirkan maksud jahat,
jauhlah sesat itu dari kita.

(*Sabda Tama*, hlm. 62)

Apabila dalam hidupnya orang tidak mencari keselamatan, tidak melindungi sesama hidup, tidak mengurangi keangkaramurkaan, maka orang itu akan hilang kewaspadaannya dan bahaya akan selalu membuntuti sehingga hati nurani merasa bingung. Akibatnya, orang akan cepat membuat kabar bohong atau berbuat bohong. Hal ini tergambar dalam bait 4--5 tembang Gambuh berikut ini.

Beda kang ngaji mumpung,
nir waspada rubedane tutut,
akinthil tan anggo anggung
tut wuri,
tyas riwat rawat dauru,
korup sinerung ing goroh.

Lain yang memakai kesempatan,
tak waspada terhadap bahaya,
dibelakang tanpa dipikirkan,
hati menjadi
kacua dan risau,
korup diliputi dusta.

Ilang budayanipun,
tanpa bayu weyane nglumpuk,
saciptaning wardaya ambebayani,
ubayane nora payu,
kari ketaman pakewoh.

Hilanglah budayanya,
segal akehendak menjadi
berbahaya,
kehendak jadi tak jalan,
dan tinggal memetik

(*Sabda Tama*, hlm. 62--63)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan, jika orang hilang kewaspadaan, bahaya akan selalu mengejar dirinya. Dengan demikian, ia akan kehilangan budi dan daya dan akhirnya hilang pula kekuatannya. Janji-janjinya pun tidak dipercaya orang lain. Orang semacam itu selalu akan menemukan kesulitan. Jika demikian masalahnya, manusia sebenarnya telah kehilangan keseimbangan antara pikiran dan kenyataan hidupnya.

Dalam *Sabda Jati* diterangkan bahwa untuk menghindarkan diri dari perbuatan korup, seseorang diharuskan untuk mencari jalan keselamatan. Misalnya, menghindari perbuatan salah, menghindari hal-hal yang mementingkan harta benda, berhati sabar, dan lain sebagainya.

Hal ini tampak dalam bait 5, tembang Megatruh, berikut.

Lamun kongsi korup mring
panggawe dudu,
dadi pakuwoning iblis,
klebu mring alam pakewuh,
ewuh para ninging ati,
temah wuru kabesturon.

Karena selalu melakukan
dan berbuat tidak baik,
jadi alatnya iblis,
masuk kealam kesusahan,
hati menjadi bimbang,
akhirnya hilang pertimbangan.

(*Sabda Jati hlm. 48*)

Selama manusia hidup di dunia ia tetap tidak dapat meninggalkan kodratnya sebagai makhluk yang mempunyai nafsu: harta, uang, dan sebagainya. Akan tetapi, yang perlu diingat adalah keseimbangan antara makna harta dan uang itu sendiri secara jasmaniah (memenuhi kebutuhan fisik) dan nilainya sebagai ekspresi rohani (derma, amal). Jika seseorang tidak dapat menyeimbangkan kedua fungsi tersebut, jika kelak mati ia akan dibenci oleh sanak-saudaranya karena semua kekayaannya tidak ia bawa mati. Mengenai hal ini dapat dilihat dalam bait 3, tembang Kinanthi, berikut.

Saben mendra saking wisama,
lelana laladan sepi,
ngingsep sepuhinh sopena,
mrih pana pranaweng kapti,
tis-tis tyas merdusi,
mardawane budya tulus,
mesu reh kesudarman,
neng tepining jalanidi,
sruning brata kataman
wahyu jatmika.

Setiap pergi dari rumah,
perjalanan ke tempat sepi,
mempelajari hakikat sepi,
agar tanggap kehendak,
agar hati jadi peka,
agar budi jadi halus,
merenung dengan bertapa,
di tepi sungai,
berkat tekun bertapa,
di tepi sungi,
berkat tekun bertapa di
dapatkanlah wahyu kebaikan.

(*Wedha Tama, hlm 7*)

Apabila dapat menempatkan semua persoalan kehidupan secara proporsional dan wajar akhirnya akan dapat menciptakan keseimbangan mental secara konret. Hal ini terlihat dalam serat *Kalatidha* Dengan cara seperti ini manusia akan terhindar dari krisis nilai. Oleh R.Ng. Ranggawarsita, dalam *zaman edan* dilukiskan bahwa orang akan lebih bahagia menjadi orang yang ingat (*eling*) dan waspada daripada orang yang berpura-pura bahagia. Artinya, meskipun tidak bahagia tetapi ia selalu mengatakan bahagia karena

dilatarbelakangi tindakan yang selalu korup dan melupakan kenyataan hidupnya. Zaman edan adalah zaman di mana orang terpaksa harus berbuat jahat kalau ia ingin mendapat bagian. Perhatikan bagi, tembang Sinom berikut.

amenangi jaman edan,
ewuh aya ing pambudi,
melu edan nora tahan,
yen tan melu-anglakoni,
boya keduman melik,
kaliren wakasanipun,
dilalah karsa Allah,
bogya-bogyane kang lali,
luwih bogya kang aling
lah waspada.

Mengalami zaman gila,
hati menjadi bimbang,
ikut gila tidak tahan,
jika tidak ikut jadi gila,
tidak mendapat bagian,
kelaparan akhirnya,
memang jadi kehendak Allah,
yang lupa dan beruntung itu,
kalah jika dibandingkan
dengan yang selalu ingat.

(*Kalatidha*, hlm. 38)

Dari bait di atas tampak bahwa sebenarnya keseimbangan mental dapat terjaga apabila manusia dapat menempatkan kesadaran (*eling*)

Wong sugih arta puniku,
yen ta suka dana mesthi,
tinilar ring sanak-kadang,
nora tinjo samya sengit,
yen palastra artanira,
griya tuwin sanak-rabi.

Oang yang punya banyak uang,
jika tidak suka memberi dana,
ditinggal oleh sanak-saudara,
tidak mau menengok dan benci,
jika ia meninggal uang,
rumah dan anak istri.

(*Panitisastra*, hlm 714)

Dalam serat *Dumbasawala* dikatakan bahwa seseorang yang telah mempunyai kekayaan yang berlimpah hendaknya justru harus berhati-hati.

Ia tidak diperbolehkan mengumbar hawa nafsu karena perilaku itu pada akhirnya hanya akan merusak sesama manusia. Orang yang gemar mengumbar hawa nafsu karena kekayaannya mengakibatkan repotnya orang lain, karena ia tidak pernah mempertimbangkan perbuatan dan budi pekertinya. Perhatikan bait 178--179, tembang Pucung, berikut.

Nahan wimbuh ing mangke
sinelan catur,
tutut kautaman,
• yen sira tinitah sugih,

Demikian kata tambahan
berikut ini,
tutur yang utama,
kalau terfahir jadi kaya,

luwih ngekat ywa ngati-artinya.

Aja nepsu ngumbar hawa
bubrah ngambra-abra,
mubra-mubru,
dadi brahalane
budj,adad dunya gawe lali mring
sasama.

hendaklah kau semakin berhati-hati.

Jangan mengumbar hawa nafsu,
rusak segalanya jika itu
sampai kau lakukan,
runyamlah pikiranmu,
adat dunia membuat lupa diri
dan sesama.

(*Dumbasawala, hlm 143*). -

Dua bait di atas memperlihatkan bahwa kekayaan duniawi seandainya ditempatkan secara wajar dan proporsional memang akan menciptakan keseimbangan mental manusia. Harta duniawi itu merupakan realita, tetapi bagaimana menempatkan sesuai dengan fungsinya itulah yang justru lebih penting.

Satu hal yang asasi dalam hidup manusia tetapi dapat menjadi merusak keseimbangan mental adalah wanita dan seks. Hal itu digambarkan dalam bait 175, tembang Pucung, berikut.

Lalu kelu kapilayu ing
wong ayu,
ayuning bawana,
binuwang nora na kari,
riribede dadra dadi ngambra
ambra.

Lalu terpicatlah oleh kecantikan
wanita,
kecantikan dunia,
itu yang diutamakan,
keributan semakin menjadi-
jadi.

(*Dumbasawala, hlm. 142*)

Demikianlah, gambaran tentang godaan wanita dan seks yang sering mengganggu hidup manusia. Akan tetapi, jika dirasakan memang kehidupan tidak dapat lepas dari wanita dan seks, sebab hal itu merupakan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan yang agung ini.

Dalam serat *Kandhaning Ringgit Purwa* diceritakan bahwa raja Tamhut dan Patih Bismaka dapat dibunuh oleh Jengganabadra dan Baka. Tugena, anak Tamhut, kemudian berusaha menghimpun kekuatan untuk melawan pembunuh ayah dan pamannya itu. Akan tetapi, usaha perlawanannya gagal, karena prajurit Gilingwesi berpihak kepada penguasa baru sehingga Tugena dan Sinta istrinya, dan Landep adik iparnya, meloloskan diri pada tengah malam yang akhirnya menetap di Selarengga. Di tempat inilah Tugena kemudian

bergelar Resi Purbengkara. Namun, di tempat itu pula kemudian terjadi pelanggaran tata-susila perkawinan, sebab Landep, adik iparnya, di kawini oleh Tugena. Meskipun Sinta sudah mengingatkan berdasarkan pesan Hyang Guru bahwa pengambilan dua wanita kakak beradik sebagai istri termasuk pelanggaran, tetapi mereka tidak mengindahkannya. Hal ini terlihat dalam tembang Maskumambang berikut.

Pan jejuluk Purbengkara sang
Aresi,
semana pinarak,
kalawan garwanireki,
sang Resi alon ngandika
Yayi Sinta aja sira salah
tampi,
ingsun duwe karsa,
Yayi Landep sunrabeni,
sunwayuh kalawan sira.

Dewi Sinta umatur sarwa
ngabekti,
kawula sumangga,
tan darbe kuwasa mami,
ing benjing lamun tinanya.

Dhateng Kakang Pramesthi
Guru ing benjing,
yen wonten dukanya,
kawula datan udani,
mangsa borong ing Paduka.

Angandika Purbengkara lan
kang rayi,
lah ja walang driya,
katemua lawan mami,
pan ingsun mangsa gingsira.

Namanya Resi Purbengkara,
waktu itu sedang dihadap,
oleh isterinya,
Sang Resi berbicara pelan
kepada isterinya.

Dinda Sinta jangan kau salah
terima,
aku mempunyai maksud,
Dinda Landep akan kunikahi,
akan kumadu dengan kau.

Dewi Sinta berkata dengan
taat,
silahkan kakanda,
saya tak punya kuasa,
besuk atau sekarang.

Kepada Kakak Pramesthi
Guru di waktu nanti,
kalau ada marahnya,
saya tidak dapat berbuat apa-apa,
terserahlah Paduka.

Berkatalah Purbengkara
kepada istrinya,
jangan hatimu khawatir,
bertemulah dengan aku,
akan tidak akan memarahimu.

(Kandhaning Ringgit Purwa 1, hal. 27)

Perbuatan Purbengkara itu diketahui oleh Hyang Guru sehingga menimbulkan amarah. Oleh karena itu, para dewa diutus oleh Hyang Guru untuk menangkapnya. Akan tetapi, para dewa tidak mampu menghadapi Purbengkara sehingga mereka kembali ke Suralaya tanpa membawa hasil.

Selain ia beristrikan dua wanita kakak beradik, Purbengkara bahkan ingin merebut kehormatan. Ia diingatkan oleh Sinta, istrinya, bahwa keinginan menguasai kahyanagan merupakan perbuatan sia-sia.

Kalau keinginan itu dilaksanakan berarti Purbengkara telah berani melanggar aturan orang tua, mertua, Guru, raja, bahkan dewa (*Kandhaning Ringgit Purwa* 1, Sinom bait 1--3, hlm. 37). Karena terlalu banyak melanggar aturan itulah akhirnya Purbengkara dapat dibunuh oleh Hyang guru lewat panahnya yang bernama *Nawasara* yang dilepaskan oleh Gana. Lihat kutipan tembang Sinom berikut.

....
Hyang Guru angandika,
heh guna tamakna aglis,
gamaningsun kang aran Si Nawasara.

Banjur sira kang nggaduh,
Hyang Gana nampani aglis,
Jemparing sigra lumepas,
keneng Purbengkara Resi.

Jaja wus angemasi,
musna mangke layonipun,
garwa kalih karuna,
Hyang Guru ngandika aris,
lah karia Sinta Landep aneng arga.

....
Hyang Guru berkata,
Hei Gana tusukan segera,
sejataku bernama Nawasara.

Lalu engkau pinjamlah,
Hyang Gana segera menerima,
panah segera dilepas,
mengenai Resi Purbengkara.

Dada sudah terkena,
musnahlah jasadnya,
dua istrinya,
dinasehati lembuat Hyang Guru,
tinggal Sinta dan Landep di Surga.

(*Kandhaning Ringgit Purwa*, hlm. 27)

Contoh lain yang mengingatkan bahwa seks adalah persoalan yang konkret dalam kehidupan manusia dapat dilihat dalam *Kandhaning Ringgit Purwa* pupuh Asmaradana berikut.

Enget-enget hawya lali,
wong kang sami karem tapa,
akeh gugur ing tapane,
mukti dunya lah wanita,
kabeh kang sami gembang,
punika sami denemut, kang remen sami atapa.

Ingat-ingatlah jangan lupa,
orang yang senang bertapa,
banyak yang gagal menjalankannya,
karena mementingkan dunia dan wanita,
semua yang bertapa ingatlah itu semua.

(*Kandhaning Ringgit Purwa* hlm. 16)

Bait di atas menegaskan bahwa bagaimana pun kukuhnya se-

seorang, yang dilukiskan sebagai *citra pertapa*, kadang-kadang gugur hanya karena wanita. Keseimbangan mental manusia sering terganggu karena seks sebagai faktor kehidupan tidak pernah mendapat perhatian yang baik, dan karena itulah seks dianggap tabu.

3.2.2.4. Sembada

Sembada ialah sikap manusia yang dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Bagi orang Jawa, orang yang tidak sembada dipandang rendah. Misalnya, jika ia memang sanggup melakukan sesuatu, hendaknya melakukannya, meskipun harus dengan susah payah (Sutardja, 1981 : 5).

Dalam serat *Wirawiyata* dilukiskan bahwa Abimanyu berperan sebagai teladan bagi prajurit di medan perang. Abimanyu adalah prajurit yang sembada karena dapat mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan oleh prabu Yudhistira kepadanya untuk merusak barisan cakra musuh. Di medan laga, Abimanyu tidak takut menghadapi pasukan musuh yang berjumlah lebih besar. Bahkan, ia merasa bangga karena dapat memperlihatkan kesatriannya. Ia adalah figur prajurit berani mati.

Hal itu memang pantas sebagai teladan bagi prajurit.

Den kadi sang Parta putra suta,
Abimanyu kala tinuding,
mangrurah kang gelar cakra,
dening Sang Yudhistira ji,
sukaning tyas tan sipi,
dupi rinoban ing mungsuh,
kesthi trahing wanitoh pati,
yeku mangka tamsiling para satriya.

Seperti sang Parta,
Abimanyu sewaktu ditunjuk,
merusak kepungan gela cakra,
oleh Sang Yudhistira,
hati Abimanyu sangat bergembira,
demi mengalahkan musuh,
berani menyabung nyawa,
inilah contoh para satria.

(*Wirawiyata*, hlm. 14)

Bait 31 Tembang Sinom di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab yang ditunjukkan Abimanyu mengandung nilai etika sikap sembada. Tanggung jawab seorang kesatria itulah yang menjadi cita-cita ideal orang Jawa.

Bagai seorang kesatria membunuh musuh yang telah menyatakan menyerah adalah pantangan. Musuh cukup ditawan. Membunuh musuh yang telah menyerah berarti aniaya dan merupakan suatu tindakan yang tercela, nista, berdosa, terkutuk, dan akibatnya akan merendahkan martabatnya (Sinom, bait 37).

fisedheng neng Boyantuka,
kalamun ana kang weri,
nukul wus buang warastra,
nora wenang den pateni,
binandhang iku wajib,
yen kantia nemu lampus,
tetap anganiaya,
gawe nisthaning prajurit,
nemu dosa apesing
ayuda.

Jika sedang di Boyantuka,
jika ada yang kalah,
membuang perlengkapannya,
tidak berhak untuk dibunuh,
ditawan itu wajib,
jika sampai mati,
tetap dianiaya,
membuat nistha prajurit,
temah
dalam perang.

(*Wirawiyata*, hlm. 15)

Baris terakhir bait atas menegaskan bahwa seorang kesatria atau prajurit akan cepat menemui ajalnya jika ia berbuat aniaya kepada lawan yang sudah tidak berdaya. Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak mencerminkan sikap sembeda.

Nilai budaya susastra Jawa yang mencerminkan etika Jawa memang sebagian besar bersumber dari dunia pewayangan. Dalam pewayangan terdapat gambaran tentang manusia sempurna : sesuatu yang menjadi cita-cita ideal. Dalam serat *Tripama* dilukiskan tiga tokoh ideal yang pantas untuk ditiru, yaitu Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna.

1) *Patih Suwanda*

Patih Suwanda dalam melaksanakan tugasnya selalu menepati atau menempatkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai sifat-sifat utama : sifat kesatria (*trah utama*). Gambaran orang semacam ini adalah orang yang selalu dapat melaksanakan tugasnya, dapat mencari akal untuk memecahkan masalah yang membahayakan negara (*guna*). Dilukiskan pula bahwa Patih Suwanda tidak mau mengambil harta rampasan dari negara yang ditaklukkannya, tetapi harta itu semua harus diserahkan kepada

negara. Inilah yang disebut *kaya* dalam diri Patih Suwanda. Ia juga tidak takut mati dalam membela negara, bangsa, dan rajanya, seperti dilukiskan dalam bait 2, tembang Dhandanggula, berikut.

Lire lelabuhan triprakawis,
 guna bisa saniskareng karya,
 binudi dadi unggule,
 kaya sayektinipun,
 duk bantu prang Magada nagri,
 amboyong putri dhomas,
 katur ratunipun,
 purune sampun tetela,
 aprang tandhing lan ditya
 Ngalengka aji,
 Suwanda mati ngrana.

Maksud pengorbanan tiga hal,
guna berarti bermanfaat dalam
 karya unggul budinya,
kaya berarti,
 sewaktu perang di Magada,
 dapat memboyong putri domas,
 dan diserahkan kepada rajanya,
 kesungguhannya sudah terlihat,
 sewaktu perang melawan raksasa
 dari negeri Alengka,
 dan Suwanda mati di sana.

(*Tripama*, hlm. 9)

2) *Kumbakarna*

Walaupun Kumbakarna berwujud raksasa 'buta', tetapi ia berjiwa luhur. Tokoh ini selalu menempatkan dirinya pada keutamaan. Ia selalu mengingatkan kakaknya, Dasamuka, agar menyerahkan Dewi Sinta (istri Ramawijaya) yang telah ia culik dari tangan Rama. Watak kedua kakak beradik itu memang berlainan sama sekali. Dasamuka lebih condong kepada angkaramurka sebaliknya Kumbakarna justru membenci sikap kakaknya itu. Meskipun tidak sepaham dengan kakaknya sekaligus rajanya, Kumbakarna tetap maju ke medan perang pada saat negaranya mendapat ancaman musuh. Di sini Kumbakarna melihat persoalan tidak lagi secara personal tetapi persoalan yang makro : stabilitas dan eksistensi bangsa. Kesetiaan kepada negara lebih utama dari konflik pribadi. Gambaran ini mengandung refleksi tentang nilai etika, yaitu sikap sembeda. Kumbakarna telah membuktikan sikap sembeda dengan maju perang membela negara. Bahkan, akhirnya Kumbakarna menemui ajalnya dimedan perang untuk memenuhi tanggung jawab yang diembannya. hal ini tampak pada bait 3--4, tembang Dhandanggula, di bawah ini.

wonten malih tuladan prayogi,
 satriya gung nagari Ngalengka,

Ada lagi contoh yang baik,
 satria dari Alengka,

Sang Kumbakarna namane,
tur iku warna diyu,
suprandene nggayuh utami,
duk awit prang Ngalengka,
dennya darbe atur,
mring raka amrih rajarja,
Dasamuka tan keguh ing atur
yakti,
de mung mungsuh wanara.

Kumbakarna kinen mungsuh jurit,
mring kang raka sira tan lenggana
nglungguhi kasatriyane,
ing tekad datan purun,
amung cipta labuh nagari,
lan nolih yayahrena,
myang luluhuripun,
wus mukti aneng Ngalengka,
mangke arsa rinusak ing bala
kapi,
punagi mati ngrana.

bernama Kumbakarna,
seorang raksasa,
tetapi mengutamakan keutamaan,
sewaktu perang Alengka,
dia berkata,
kepada kakaknya,
yaitu Dasamuka tetapi ujarnya
itu tak didengarkan Dasamuka,
karena hanya perang lawan kera.

Kumbakarna disuruh berperang,
oleh sang kakak,
demi kesatriaannya,
sebetulnya ia tidak mau,
tetapi demi negara,
dan mengingat saudaranya,
serta leluhurnya,
yang sudah makmur di Alengka,
akan dirusak oleh pasukan
kera,
akhirnya mati di peperangan.

(*Tripama*, hlm 9)

3) *Adipati Karna*.

Dalam perang Baratayuda Adipati Karna menemukan lawan saudaranya sendiri, keluarga Pandawa. Karna memegang janji akan memihak Kurawa karena di pihak inilah ia menemukan arti kehidupan yang sebenarnya. Ia tidak disia-siakan seperti ketika masih berada di lingkungan saudara-saudaranya: kaum Pandawa. Bahkan, dalam lingkungan kaum Kurawa ia mendapatkan kedudukan dan kemuliaan. Karna diangkat sebagai senapati perang. Dalam kedudukannya sebagai senapati inilah ia akhirnya mati di tangan saudaranya sendiri, Arjuna, ketika perang Baratayuda pecah. Karna atau Suryaputra dilukiskan meninggal dengan cara yang sembeda demi membela tanggung jawab yang dipikulnya sebagai Senapati Kurawa. Berikut pupuh Dhandhanggula baik 5 dan 6 membeberkan kesatriaian Adipati Karna.

Yogya malih kinarya palupi,
Suryaputra Narpati Ngawangga,
lan Pandhawa tur kadange,

Ada lagi sebagai contoh,
Suryaputra raja Awangga,
saudara dari keluarga Pandawa,

len yayah tunggal ibu,
 suwita mring Kurupati,
 anenge nagri Ngastina,
 kinarya gul-agul,
 manggala golonganing prang,
 Bratayuda ingadekken senapati,
 Ngalaga ing Kurawa.

Minungsuhen kadang pribadi,
 aprang tandhing lan sang Danajaya,
 Sri Karna suka manahe,
 marga denny karsa males sih,
 ira sang Duryudana,
 marmanya kalangkung,
 denny ngetog kasudiran,
 aprang rame Karna mati jinemparing,
 sumbaga Wirtotama.

lain ayah satu ibu,
 mengabdikan pada Kurupati,
 raja dari Astina,
 sebagai tokoh,
 senapati perang,
 Baratayuda,
 dari keluarga Kurawa.

Dimungsuhen dengan suadaranya,
 yaitu sang Dananjaya,
 Sri Karna gembira hatinya,
 demi membalas budi,
 kepada Sang Duryudana,
 yang telah banyak membantunya,
 Karna mengeluarkan kesaktiannya,
 perang seru dan mati terpanah,
 oleh senjata Wirotama.

(*Tripama*, hlm. 18)

Kematian bagi seorang kesatria bukanlah persoalan yang menakutkan. Bahkan, kematian dirasakan dengan penuh suka cita, sebagaimana diperlihatkan oleh Adipati Karna dalam bait di atas. Karna mati di atas kereta perang, terkena panah *Wirotama* yang dilepaskan Arjuna.

Dalam *Panitisastra* sikap sembeda terjelma dari sikap prajurit yang telah mampu menunjukkan hasilnya : menang perang. Jika demikian, ia akan dipercaya oleh orang seluruh negara. Dalam serat ini ditegaskan bahwa prajurit yang takut mati akan memperoleh hukuman, yaitu masuk neraka, sebagaimana tertuang dalam bait 5--6, tembang Gambuh berikut.

Wus kapitaya tuhu,
 ing sapraja kaloka sinebut,
 awit dening prawira digdaya sekti,
 lamun prajurit puniku,
 wus nate jayeng palugon.

manggih kamukten layu,
 sinebut sih marang aprang pupuh,
 yen prajurit jroning yuda jrih ngemohi,
 siasat nraka tinemu,
 tur iku kalamun layon.

Sudah dipercaya benar,
 di seluruh negara,
 karena disebut perwira hebat,
 seorang prajurit itu,
 pernah menang perang.

Akan menerima kemuliaan semua,
 jika di dalam peperangan,
 prajurit takut mati,
 dia itu masuk neraka saja.
 dengan bangkainya terbujur.

(*Panitisastra*, hlm. 728)

Dalam bait di atas tampak bahwa penghargaan tertinggi diberikan karena tugas dan tanggung jawab seorang prajurit dapat diselesaikan dengan baik. Dengan kata lain, penghargaan itu akan diberikan apabila prajurit telah memperlihatkan sikapnya yang sembeda. Mengenai pemberian anugerah karena prajurit dinilai mampu memperlihatkan dirinya sebagai seorang yang perwira, tampak jelas pada bait 1 dan 2 tembang Pangkur berikut.

kang sekar pangkur prayoga,
amangsuli patraping ratu abdi
angganjar mring balanipun,
yogya kapituha,
mikana saking kaprawiran,
lawan putusing kagunan,
patising wicareki.

Tuwın tatasing manawa,
cinaraka dados tan nguciwani,
ganjaran dumunungipun,
ing karya denira,

....

Yang baik di dalam lagu pangkur,
tabiat raja kepada abadinya,
memberi penghargaan,
benar-benar ditaati,
sebagai bukti keperwiraan,
dan bukti kepandaianya,
dan kehebatannya bertutur.

Lebih jauh lagi,
bila diutus tidak mengecewakan,
berhaklah ia atas penghargaan,
dalam mengemban tugas raja,

....

(*Panitisastra*, hlm. 731)

Dalam serat *Nitisruti Lugu* dilukiskan bahwa tugas seorang prajurit di medan perang pada hakikatnya adalah sama dengan seorang pertapa. Barangkali dimaksudkan bahwa seorang prajurit adalah selalu menjadi ujung tombak ketenteraman negara, yang bertugas melindungi mereka yang lemah. Ia harus dapat mengatasi kesulitan dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Oleh karena itu, dalam serat ini dilukiskan bahwa tapa seorang prajurit tidak kalah jika dibandingkan dengan tapa seorang pendeta. Perhatikan bait 83, tembang Dhandhinggula, berikut ini.

Maluya layaning niti kretti,
Jayeng rana pandhiteng palagan,
palunggyaning byuha tarien,
wekasing tapa luhur,
jayeng westhi lagaweng pati,
pan tapaning prawira,
sor tapaning wiku,
tapa tapaking jaya,
mukyaning atapa graning gunung wesi,

Selamatlah perbuatanmu,
karena menang di peperangan,
tempatnyā tidak lain,
akhirnya seperti pertapa,
menang atas kematian,
sedangkan tapa seorang perwira,
tak kalah dibandingkan pendeta,
karena prajurit bertapa di atas
gunung besi,

sinembah ing alaga.

disembah di medan perang.

(*Nitisruti Lugu*, hlm. 794)

Pada dasarnya, sikap sembeda menyarankan bahwa dalam melakukan aktivitas, apa pun bentuknya, harus selalu dipikirkan lebih dahulu akibatnya, untung ruginya, jangan tergesa-gesa, terburu nafsu, agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam *Cemporet* ditunjukkan bahwa ada beberapa tokoh yang menyesali perbuatannya karena terlanjur berbuat tanpa memikirkan akibatnya. Misalnya, Dewi Suretna pergi dari kerajaan karena menyangka dirinya akan dinikahkan dengan putra raja Pagelen yang cacat tubuh (*Cemporet*, Kinanthi, bait 13, hal. 29). Di samping itu, karena Raden Jaka Sengkala dan Raden Pramada terlanjur berbuat salah, maka ia berubah menjadi binatang (burung beo dan banteng) karena sabda sang ayah yang penuh amarah. Hal ini tampak pada bait 39-40, tembang Sinom, di bawah ini.

Kang sawiji paksa sura,
tan suri reh barang kardi,
lwir andaka anggambira,
kang taruna iku ugi,
paksambek angluwih,
esuk sore angengidung,
tanana enegira,
agung ngoceh kaya paksi.

Sabda nata katemahan,
ila-ila anratani,
mangkya putra sakalihan,
samy nandhang salah warni,
kang sepuh anemahi,
dadyandaka angun-angun,
atmaja kang taruna,
menco asmu wilis,
nanging karo maksih bisa tata
janma.

Yang pertama harus berani,
sebagai suri tauladan,
seperti gunung yang harum,
demikianlah para muda,
haruslah dapat melebihi,
esuk maupun sore berkidung,
tiada henti,
seperti burung berkicau.

Perintah raja akhirnya,
terdengar di mana-mana,
demikianlah anak-anak sekalian,
yang melakukan kesalahan,
yang tua juga menerima akibatnya,
menjadi keheran-heranan,
anak yang taruna,
menjadi burung menco berwarna hijau,
tetapi dapat berbicara.

(*Cemporet*, hlm. 19).

Kedua kakak beradik seperti ditunjukkan pada bait di atas disabda oleh Prabu Srikala karena dinilai salah memotongi cabang-cabang pohon beringin yang sedang berdendang. Karena itu bersabdalah Prabu Sikala bahwa perbuatan Jaka Sengkala dan

Pramuda seperti ulaw banteng dan burung beo. Akan tetapi, Srikala sebagai raja yang sakti masih memperlihatkan kebijaksanaan dan tanggung jawab, sebab ia menyuruh kedua kakak beradik itu pergi bertapa di luar Prambanan untuk menebus kesalahannya. Dengan susah payak keduanya melakukan tapa dan akhirnya mereka dapat berubah kembali menjadi manusia. Jaka Sengkala dan Pramada kemudian diangkat anak oleh Ki Buyut Cemporet. Suatu sikap sembeda telah diperlihatkan oleh Jaka Sengkala dan Pramada. Kalau mereka berdua tidak berusaha (walau dengan susah payah melalui tapa) dapat dipandang rendah karena wujudnya telah menjadi binatang. Sebagai orang muda memang kondisi psikisnya masih penuh perkembangan dan belum mapan, karena itu mereka sering masih diombang-ambingkan oleh pilihan-pilihan dan anggapan-anggapan.

Mengenai peringatan kepada anak muda agar tidak menempuh jalan sesat terdapat dalam *Serat Wedharaga*. Dalam tembang Gambuh, bait 1, dikatakan seperti berikut.

trakadhang amardhukun,
dhodhokan tyas asring ngumbar
sanggup,
iku aja kongsi mangkono yen keni,
kinira-kira kang patut,
apa kalumrahaning wong.

Kadang-kadang pergi berukun,
biasanya selalu berkata sanggup,
janganlah kau berbuat
seperti itu,
bersikaplah wajar,
sebagaimana dikerjakan oleh orang lain.

(*Wedharaga*, hlm. 89)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang sudah terlanjur sering berdukun, ia akan bernafsu untuk mengatakan sesuatu *serba sanggup*. Oleh karena itu, orang seperti itu dikatakan telah berbuat sesuatu yang tidak dipertanggungjawabkan. biasanya orang yang sering mengatakan *serba sanggup* justru kata-katanya melukiskan kenyataan yang sebaliknya.

Selain anjuran tersebut di atas, dalam *Wedharaga* juga disarankan agar anak muda jangan berlagak seperti seorang guru. Jika memang ia ingin menjadi guru, kelak kalau sudah mempunyai *banyak keahlian dan tua* (banyak ilmu lahiriah dan batiniah). Apabila kedua persyaratan itu telah dipenuhi maka tidak akan ada

orang mencemooh ketika seseorang menyatakan dirinya sebagai guru. Perhatikan bait 5, tembang Gambuh, berikut.

Ing tembe yen wus pikun,
pantes bae ulah idu wilut,
bangsa bincil ambabating
ngusadani,
mbok munia theyot-theblung,
tan ana wong maido.

Nanti jika sudah pikun,
pantas saja kau berlutut seperti dukun,
untuk menyembuhkan penyakit,
biar kau berkata bak katak mengorek
tidak ada orang yang menyangkal.

Dalam serat *Dumbasawala* dikatakan bahwa orang yang suka mengumbar kesanggupan disebut sebagai "mabuk sanggup" (*kaduk purun*). Kebiasaan semacam itu biasanya senang memaksakan kehendaknya, dan layaknya seperti orang yang suka "jual tampang" sembari berujar : "ini dadaku mana dadamu". Hal ini terlihat dalam bait 86 dan 87, tembang Pucung, berikut.

Deming teguh santosa mung kaduk purun,
marusa ing tata,
ngelus bau ngetrong wentis,
ngusap brengos mantheleng ladak deladak.

Keteguhan yang karena terpaksa,
memperkosakan etika,
bersikap mau berkelahi,
mengucap kumis mata melotot,
menakut-nakuti.

Ngugut-ugut lengleng nora singgun-singgun,
senggak lagak-lagak,
sugih rampung gedhang-gedhing,
dhadhag dhadha enya dhadha endi
dhadha.

Bertingkah dengan bermacam-macam
gaya,
yang aneh-aneh lagaknya,
kepalanya digerak-gerakan menantang
dengan membusungkan dada.

(*Dumbasawala*, hlm. 131)

Orang seperti itu biasanya tidak pernah dapat membuktikan apa yang dikatakannya : tidak sembeda. Oleh karena itu, seperti dikatakan dalam *Serat Wulang Reh* bahwa *tingkah-laku utama* seseorang akan tercermin jika ia tidak memamerkan kepandaian. Ia selalu merahasiakan kepandaian atau kemampuannya. Maksudnya, ilmu yang dimilikinya baru akan dibebarkan jika dipandang perlu dan memungkinkan. Mempunyai ilmu bukan untuk dipamerkan sebab kalau ilmu dipamerkan tanpa tujuan yang jelas, maka itu berarti "merendahkan" ilmu itu sendiri. Memang sulit menahan diri, tetapi itulah tuntutan sikap sembeda. Hal tersebut terefleksi dalam bait 20, *tembang Sinom*, berikut.

Puniku laku utama,
tumindak sarta kakalir,
nora ngalingalaken lampah,
wadine kang den alingi,
panedyane ing batin,
pan jero pangarahipun,
asore ngelum rasa,
prayoga tiniru ugi,
anak putu aja na tinggal lanjaran.

Itu perbuatan utama,
bertindak serta berkata,
tidak memperlihatkan sikap,
rahasianya ia simpan,
di dalam kalbu,
sangat dalam maksudnya,
rendah hati ilmu rasa,
sebaiknya engkau ikuti,
anak cucu jangan ketinggalan.

(*Wulang Reh*, hlm 23)

Contoh konkret ditunjukkan dalam *Serat Wedha Tama*, bait 1, *Tembang Sinom*, sebagai berikut.

Nulada laku utama,
tumrape wong tanah Jawi,
wong agung ing Ngeksi gonda,
Panembahan Senapati,
kapati amarsudi,
sudaning hawa lan napsu,
pinesu tapa brata,
tanapi ing siyang ratri,
amemangun karya nak tyasing
sesami.

Tirulah perbuatan utama,
bagi orang di tanah Jawa,
orang luhur dari Ngeksiganda,
Panembahan Senapati,
selalu berusaha keras,
berkurangnya hawa dan nafsu,
dengan bertapa brata,
baik siang atau malam,
demi mengasihi sesama
manusia.

(*Wedha Tama*, hlm. 6)

Bait di atas menggambarkan bahwa tokoh yang patut diteladani adalah Panembahan Senapati. Dengan *laku tapa-brata*, Panembahan Senapati (Wong Agung ing Ngeksigada) berusaha mengurangi gejala nafsunya yang bersifat duniawi sehingga pada akhirnya ia dapat menjadi tokoh utama dalam dinasti kerajaan Mataram. Untuk mencapai hal itu memang bukan pekerjaan yang mudah. Dengan susah payah Panembahan Senapati berhasil merealisasi cita-citanya mendirikan kerajaan yang kuat. Agaknya, gambaran ini ingin menegaskan bahwa seseorang dengan bersikap sembeda, ia akan dapat menyelesaikan persoalan atau cita-citanya sebagaimana Panembahan Senapati.

3.2.2.5 Nalar

Bagi orang Jawa, sikap nalar adalah sikap yang bijaksana. Dengan demikian, pengertian nalar atau logis mempunyai bobot ter-

sendiri dalam kebudayaan Jawa. Misalnya, mendorong orang untuk mengerjakan sesuatu yang bukan bidangnya dan menuntut hasil yang sempurna, itu bukanlah *nalar*. Artinya, dorongan itu tidak bijaksana (Sutardja, 1981:5).

Dalam *Serat Wirawiyata*, sikap bijaksana atau nalar seseorang tercermin apabila ia dapat menghargai semua pekerjaan, entah itu sebagai prajurit, pedagang, petani, pegawai, atau pertapa. Semua pekerjaan itu sesungguhnya sama dan merupakan sarana untuk mencapai cita-cita. Oleh karena itu, semua pekerjaan harus dilaksanakan sungguh-sungguh dengan setia dan tekun. Perhatikan bait 4 dan 5 tembang Sinom, berikut.

Ywa sira duwe pangira,
lamun wong dadi prajurit,
karyane abot priyanga,
wruhanta sagung pakarti,
kabeh donya punika,
tanana prabedanipun,
kang dagang neng lautan,
miwah ingkang among tanim
sumawana kang suwita ing
Narendra.

Myang kang atapa jroning guwa,
kang manusup ing asepi,
lakone padha kewala,
awit iku dadi margi,
mrih katekaning kapti,
sapangkate pandumipun,
nanging saranira,
manteb temen lan taberi,
samaptane ingaranan laksitarja.

Jangan kau punya duga,
jika kau jadi prajurit,
pekerjaannya sungguh berat,
ketahuilah pekerjaannya di dunia,
tidak ada bedanya,
dengan mereka yang
berdagang atau yang nelayan,
atau yang petani,
demikian pula yang mengabdikan
kepada raja.

Yang bertapa di dalam gua,
yang menyusup di dalam sepi,
tujuannya sama saja,
sebab jika itu jadi jalan,
capailah dengan teguh,
dalam meraih sesuatu,
tetapi disarankan,
harus sungguh-sungguh dan mantap,
semuanya dinamai perbuatan mulia.

(*Wirawiyata*, hlm. 7--8)

Jika di dalam *Serat Wirawiyata* dianjurkan agar semua pekerjaan dikerjakan dengan sungguh-sungguh sebagai sarana mencapai cita-cita maka dalam *Serat Dumbasawala* agaknya hal itu ingin ditegaskan persoalannya. Di dalam *Dumbasawala* dikatakan bahwa pekerjaan bagi seseorang adalah sumber rezeki. Dengan demikian, sangat bijaksana jika seseorang mau memberi teladan kepada teman-temannya dengan cara bekerja keras sebab dengan bekerja

keras seseorang telah menunjukkan perilaku utama dalam kehidupannya. Hal itu tampak dalam bait 5, tembang Sinom, berikut.

Wulanguna sedyanya karya,
utama samaning abdi,
dadiya tepa tulada,
andhadha yan ana kardi,
sumengkuat ageng alit,
linampahan dipun cukup,
cacat suka pepeka,
pakaryanya kang ngluluri,
ing rejeki mangka pangges annira

Ajaran yang baik bermaksud,
terutama kepada sesama abdi,
jadilah teladan,
jika ada pekerjaan,
baik besar atau kecil,
semuanya selesaikanlah,
jika pekerjaan cacat,
pada hal pekerjaan itu,
menjadi topangan hidupmu.

(*Dumbasawala*, hlm. 185)

Ditegaskan pula dalam *Dumbasawala* bahwa seseorang dapat menjadi bijaksana dan nalar kalau ia selalu mendasarkan diri pada kejujuran dan hati lemah lembut, seperti terdapat dalam bait 4, tembang Pucung, berikut.

Sura jujur jejer-jejer Sura
lajur-lajur,
banjeng bebanjaran,
jinurung andana warih,
rih ruruh rereh ing pangarah arah.

berdiri dengan rapi,
dengan sikap tegap,
didukung sikapnya yang satria,
selalu bersikap waspada dalam
memandang.

(*Dumbasawala*, hlm. 121)

Bait di atas mengingatkan bahwa seseorang jangan sampai bertindak tidak bijaksana. Tanpa mengingat bahwa sikap bijaksana adalah sarana membina integritas kepribadian maka ia akan mengalami erosi kewibawaan sebagaimana terlihat dalam bait 16, tembang Pucung, berikut.

Tumaruntun runtuk nora wuwur
sumbu,
sabarang lilaban,
ilap-ilap milir dalir,
deduluran taler terahing wibawa.

Runtut tidak tumpang tindih,
semua dikerjakan,
mengalir dengan lancar,
akan memancarkan kewibawaan.

(*Dumbasawala*, hlm. 122)

Sikap bijaksana seseorang juga akan tercermin dari cara berbahasa yang sopan dan lemah lembut serta selalu meniru orang-orang yang pandai (*janma pinuja mantra*). Hal ini tampak dalam bait 14 dan 15, tembang Pucung, berikut.

Aja kuwur sabarang katawur ngawur,
ngawak ngayawara,
warana werit senebit,
bitit bisu bisakna basa utama.

Malalalu luluh kalunta ing tembung,
tembang ing susila,
lara-lara angulati,
ulatana ing janma pinuja mantra.

Jangan kacau balau,
atau bekerja tanpa hasil,
oleh karena bukalah benar,
dengan bahasa yang baik.

Berbicara dengan baik,
menggunakan tembang,
dapat menyindir dengan halus,
sebagaimana pendeta.

(*Dumbasawala*, hlm. 122)

Dalam *Seh Amongraga*, cerminan sikap bijaksana seseorang, selain terlihat dari tutur kata (berbahasa) yang menarik hati (orang lain), juga terlihat ketajamannya dalam menduga hati orang lain, dan tidak memomorsatukan keinginan pribadi.

Tata-pita lamun sira angling,
den bisa sira anginger manah,
deduganen manahing len,
aywa ngedyaken kayun,
tandukena manah pamilih,
manahing lyan dinuga,
tekeng basanipun,
lamun bener enggihana,
lamun sisip aja sira malawani,
samuren natanira.

Berhati-hatilah jika berbicara,
supaya bisa menarik hati,
jajagilah hati orang lain,
jangan memaksakan kehendakmu,
jawablah dengan hati bening,
hati orang lain perhitungkanlah,
sampai pada bahasanya,
jika benar iktutilah,
jika salah tinggalkanlah,
dengan sikap yang manis.

(*Seh Amongraga*), hlm. 114)

Kepandaian akan mencerminkan pula kebijaksanaan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini ditegaskan dalam *Wedharaga* bahwa kepandaian bukan sebagai sarana menghina orang lain, karena tindakan itu merupakan tindakan orang yang bodoh dan *tidak nalar*, seperti terlihat dalam bait 9 dan 18, tembang Gambuh, berikut.

Tinimbang lan anganggur,
kaya becik ipil-ipil kawruh,
angger datan ewan panasten
sayekti,
kawignyane wuwuh-wuwuh,
wekasan kasub kinaot.

Dari pada menganggur,
ada baik membagi ilmu,
jangan suka berpanas hati
termat sangat,
karena kepandaian yang berlebih,
akhirnya menjatuhkan diri sendiri.

Mangkono kang tinemu,
marmane wong ngaurip punika,
aja pisan paksa ambeg kumilik,

Demikian yang didapat,
contohnya orang hidup itu,
jangan menyombongkan diri,

agaku sarwa linuhung,
wekasan kather lan ethor.

bahwa dirimu lebih dari yang lain,
hanya akan membuatmu sengsara.
(*Wedharaga*, hlm. 93/98)

Benar-salah, baik-buruk, dan untung-celaka tidak datang dari orang lain tetapi dari diri sendiri. Oleh karena itu, *Wulang Reh* mengingatkan bahwa seseorang dalam bertindak agar hati-hati: dalam kehidupan ini banyak sandungan dan halangan maka ia harus selalu ingat (*éling*), seperti yang terdapat dalam bait 3, tembang Durma, di bawah ini.

Bener-luput ala-becik lawan
begya,
cilaka mapan saking,
ing badan priyangga,
dudu saking wong liya,
pramila den ngati-ati,
sakeh drigama,
singgahana den eling.

Benar-salah baik-jelek,
dan beruntung,
serta celaka berada,
pada dirimu sendiri,
bukan dari orang lain,
oleh karena itu hati-hatilah,
dari segala rintangan,
ingatialah selalu.

(*Wulang Reh*, hlm. 15)

Dari bait di atas dapat direfleksikan bahwa mengendalikan nalar atau bersikap bijaksana sebagai sesuatu yang penting dalam hidup dan kehidupan. Selain itu, dalam *Wedha Tama* dilukiskan pula bahwa seseorang dikatakan tidak bijaksana atau tidak nalar jika ia selalu egois (*ugungan*). Orang seperti itu nalarnya tidak pernah berkembang dan terpecah-pecah. Dijelaskan pula, gambaran orang seperti itu bagaikan sebuah goa yang tak pernah dijajah oleh manusia. Kalau angin masuk ke dalamnya, yang akan terdengar hanyalah suara gemuruh. Kenyataan tersebut adalah gambaran orang bodoh dan *kemaki* 'suka berlagak'. Hal demikian tampak dalam bait 6, tembang Pangkur, seperti di bawah ini.

Urip sapisan rinusak,
nora mulur nalare ting saluwir,
kadi ta guwa sirung,
sinerang ing maruta,
gumarenggeng anggereng anggung
gumrunggun,
pindhane pandhane sinudira,
prandene paksa kumaki.

Hidup sekali dirusak,
nalarnya tak berkembang rusak,
bak gua yang dalam,
diserang angin,
suaranya menggeremang,
seperti orang yang kukuh,
lalu berlagak sombong.

(*Wedha Tama*, hlm. 4)

Sikap bijaksana yang dilakukan oleh para punggawa kerajaan terdapat dalam *Serat Dumbasawala*. Dianggap bersikap bijaksana karena dapat melupakan kepentingan pribadi, waspada, tawakal kepada Tuhan, tekun memohon kepada Tuhan, dan tidak melanggar peraturan. Perhatikan bait 10, tembang Sinom, berikut ini.

Jatmika tan salah-bawa,
 prayitna dhiri pribadi,
 ambadan Allah tangala,
 ngaluyub gaibing Widdhi,
 sidhine ing ngaurip,
 yen karem ing masanipun,
 ywa menga kalamasa,
 masane perlu pinikir,
 nadyan kudu sabab bener
 singgahana.

Beretika tanpa lagak,
 waspadalah dirimu,
 terhadap keberadaan Tuhan,
 mencari rahasia Tuhan,
 rahasianya di dalam kehidupan,
 jika pada saatnya,
 jika pada saatnya terbuka,
 perlulah dipikirkan,
 kebenaran haruslah dikukuhi.

(*Dumbasawala*, hlm. 187)

Para punggawa kerajaan yang dapat bersikap seperti dalam bait 10 di atas sudah sepantasnya disebut "mantri perwira", mantri yang mempunyai kelebihan dibanding mantri-mantri lainnya. Demikian pula seorang mantri perwira harus mempunyai watak samodra, watak yang sabar. Tugas seorang mantri memang berat tetapi jangan bimbang hati apalagi menggerutu karena hal itu membuktikan dirinya sebagai orang yang belum dapat berlaku *sujana* (orang yang mempunyai kelebihan). Sikap ini terlihat seperti dalam bait 11, tembang Sinom, berikut.

Yen bisa ambeg mangkana,
 sinebut matri linuwih,
 luwih-luwihing punggawa,
 ambeg samodra nis tepi,
 perlu wajibing mantri,
 rumasa wrat ananipun,
 nging ywa neher panampa,
 ngegungken nggresuleng ati,
 yen mangkana durung sinebut
 sujana.

Jika dapat bersikap demikian,
 disebut matri yang pintar,
 melebihi kepintaran punggawa,
 sikapnya seperti laut tak ber tepi,
 itulah kuwajiban mantri,
 semuanya terasa berat,
 tapi jangan salah terima,
 lalu jangan menggerutu terus,
 kalau demikian keadaannya,
 belum pantas disebut orang pintar.

(*Dumbasawala*, hlm. 187)

Nilai-nilai budaya melukiskan etika kesatriaian dengan citra manusia sempurna, ideal, dan diidam-idamkan, tampaknya memang merupakan 'sesuatu' yang muluk-muluk. Akan tetapi, bagi orang

Jawa tata nilai tersebut menjadi pedoman hidup dan tujuan pendidikan.

Dalam kenyataan memang orang sulit untuk dapat bersikap bersahaja karena selama masih hidup manusia sulit untuk melepaskan diri dari *pamrih*. Bagi orang Jawa, *pamrih* memang merupakan suatu realitas dalam kehidupan. Oleh karena itu kehadirannya tidak harus ditutup-tutupi. Hanya saja, kehadiran *pamrih* ini harus disahajakan atau dilandasi dengan sikap sahaja.

Sikap menerima kenyataan atau *narima*, yang bagi orang Jawa sikap itu dianggap ideal, memang sulit diwujudkan. Namun, jika dilihat lebih dalam lagi, sikap itu mencerminkan adanya dimensi kreatif, sebab orang Jawa menerima sikap itu tidak dengan cara yang statis. Diharapkan seseorang lebih dinamis dalam mengungkap dimensi-dimensi sikap menerima kenyataan itu sehingga alternatif yang terdapat di balik sikap itu dapat dihayati.

Dalam kehidupan masyarakat dan orang Jawa, keseimbangan mental tidak hanya baik sebagai konsep tetapi akan lebih bermanfaat jika hal itu dapat direalisasikan dan dilakukan. Jika demikian, keseimbangan mental itu dapat dijadikan pedoman hidup dan tujuan pendidikan, sehingga manusia dapat menempatkan dirinya secara proporsional, wajar, dan tidak mengada-ada. Sementara itu, untuk dapat bersikap sebagai manusia yang *sembada* agaknya juga sulit, walaupun sebagai cita-cita ideal sikap itu amat penting. Agar manusia dapat melakukan sesuatu secara profesional misalnya, ia harus bekerja sesuai dengan bidang dan kemampuannya, sehingga dapat dikatakan sebagai *sembada*.

Namun, semua itu harus dilandasi pula dengan sikap nalar, dalam arti tindakannya harus didasari oleh pikiran yang logis. Apabila tidak dilandasi dengan sikap itu, seseorang dikatakan sebagai tidak bijaksana.

Dari berbagai sikap dan tindakan di atas, akhirnya muncullah beberapa nilai yang pantas dihargai dan pantas dilakukan dalam kehidupan. Beberapa nilai itu misalnya tampak dalam tindakan

seperti *cegah dhahar lan guling* 'mengurangi makan dan tidur'; *si wasis waskitha ngalah* 'si cerdik pandai mengalah'; *mangсах amemasuh budi* 'mempertajam ketajaman budi'; *laire anetepi ing reh kasatriyanipun* 'tingkah lakunya selalu menjunjung sikap satria'; *lusing tingkah tata krami* 'bertingkah laku dan bertata krama halus'; *mungnganggoa andhap asor* 'selalu bersikap rendah hati'; *jatmika arang ngandika tan ragu semune manis* 'sedikit bicara dan tidak ragu memperlihatkan wajah manis'; *lirih tanduking angling* 'perlahan dalam berbicara dengan orang lain'; *narima trusing batin* 'menerima sampai dalam hati'; *luwih begja kang eling lawan waspada* 'lebih bahagia yang selalu ingat dan waspada'; *ngayapa tyas rahayu* 'mencari kedamaian hati'; *ngayomana sesameng tumuwuh* 'melindungi sesama manusia'; *amemangun karyane tyasing sesami* 'membuat senang orang lain'; *menteb temen lan taberi* 'mantap, sungguh-sungguh, dan rajin'; *andhadha yen ana kardi* 'senang hati dalam bekerja'; *ulatana janma pinuja mantra* 'tirulah orang yang telah berpengalaman'; *lamun sira angling den bisa sira anginger manah* 'jika bicara supaya dapat menarik simpati orang lain'.

Adapun beberapa contoh tindakan yang tidak perlu dihargai dan bahkan harus di jauhi adalah seperti *adigang adigung adiguna* 'menyombongkan kepandaian dan kekuatan untuk mengalahkan orang lain'; *si pengung nora nglegewa* 'orang pongah yang tidak dengan perhitungan'; *kandhane nora kaprah* 'bicara yang tidak jelas arahnya'; *wong ladhak anemu rusak* 'orang yang angkuh akan menemukan kerusakan': *kang kang ndhuwurken piangkuh* 'mempertinggi sikap angkuh'; *apan lali ing wiwitanipun* 'melupakan asal mulanya'; *nora weruh tata krama* 'tidak mengindahkan tata krama'; *ewuh aya ing pambudi* 'ragu-ragu dalam bertindak'; *korup sinerung ing goroh* 'korup dengan cara bohong'; *ngumbar hawa mubra-mubru* 'mengumbar keinginan semaunya sendiri'; *ngandelken sireki yen putreng narpati* 'mengandalkan diri sebagai putra raja'.

3.2.3 Nilai Sosial

Kata *sosial* berasal dari bahasa Latin *socio* yang berarti 'menjadikan teman' (Prent dkk., 1969:798) atau 'suatu petunjuk

umum ke arah kehidupan bersama manusia dalam masyarakat' (Suparlan dkk., 1983:142). Dari pengertian itu dapat ditafsirkan bahwa manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, karena ia tidak lepas dalam hubungannya dengan manusia lain. Dari hubungan-hubungan atau interaksinya dengan manusia lain itulah muncul nilai-nilai tertentu yang biasanya sesuai dengan konvensi yang ada.

Di dalam kenyataan hidup masyarakat Jawa, orang masih membedakan antara *priyayi*, yang terdiri atas pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan *wong cilik*, orang kebanyakan seperti petani-petani, tukang-tukang, dan pekerja kasar lainnya; di samping keluarga keraton dan keturunan bangsawan atau *bendara-bendara*.

Dalam kerangka susunan masyarakat Jawa, secara bertingkat kaum *priyayi* dan *bendara* merupakan lapisan atas, sedangkan *wong cilik* menjadi lapisan masyarakat bawah (Koentjaraningrat, 1971:342; Suseno, 1988:12). Menurut Geertz (1983:307), *priyayi* sebagai kelompok kelas sosial atas merupakan aristokrat, dan karena telah terjadi berbagai transformasi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dan fisik, lapisan ini banyak yang tinggal di kota-kota, sedangkan *wong cilik* merupakan masyarakat petani di desa (Ali, 1986:1).

Kedua masyarakat tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, dan dalam batas-batas tertentu kedua masyarakat tersebut saling membutuhkan. *Priyayi* merupakan pemasok kultural dan filsafat, dan hal itu kemudian menjadi pegangan bagi *wong cilik*. Sebaliknya, *wong cilik* menjadi pemasok hasil-hasil pertanian yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup *priyayi*. Dalam kedua golongan masyarakat tersebut terjadi interaksi sosial, baik antaranggota masyarakat *wong cilik*, antaranggota masyarakat *priyayi*, maupun antarmasyarakat *wong cilik* dan *priyayi*.

Interaksi dalam masyarakat Jawa terjadi melalui dua prinsip, yaitu *bekti* 'bakti', 'hormat' dan *rukun* (Geertz, 1983:153--160; Suseno, 1988:39--69; Mulder, 1978:43--45). Penyimpangan terhadap kedua prinsip itu akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

3.2.3.1 Bakti 'Berbakti'

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, *bekti* 'bakti', 'hormat', merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang, baik di dalam lingkungan *wong cilik* maupun di dalam lingkungan *priyayi*.

Kata *bekti* mengandung pengertian sebagai pernyataan tunduk dan hormat, atau perbuatan yang menyatakan setia (Moeliono, 1989:71). Dalam masyarakat Jawa, pengertian *bekti* tidak hanya terbatas pada pengertian itu tetapi memiliki pengertian yang lebih dalam lagi. Di samping mengandung pengertian 'tunduk dan hormat', *bekti* juga mengandung pengertian *ngajeni* 'menghargai', *ngerti* 'mengerti', dan *ajrih asih* 'takut karena kasih'. Dalam hubungan-hubungan sosial masyarakat Jawa, *bekti* wajib ditujukan kepada: 1) raja, 2) orang tua, termasuk mertua, paman, bibi, dan nenek, 3) saudara tua, 4) guru, termasuk *guru laki* 'suami', dan 5) Tuhan (De Jong, 1976:73).

1) *Bekti kepada raja*

Bekti kepada raja merupakan sikap yang harus dilakukan oleh setiap orang. Dalam masyarakat Jawa terdapat pengertian bahwa raja merupakan wakil Tuhan di dunia. Oleh karena itu, orang yang mengabdikan kepada raja tidak boleh ragu-ragu, harus pasrah, dan setia mengerjakan sabbdanya. Mengabdikan kepada raja harus ikhlas lahir batin dan harus menyadari bahwa dirinya hanyalah sebagai hamba sahaya, seperti yang ditunjukkan dalam *Wulang Reh*, pupuh VI (Dudukwuluh), bait 1 seperti berikut.

Wong ngawula ing ratu luwih
nora kena minggrang-minggring,
kudu mantep saranipun,
setya tuhu marang Gusti,
dipun minturut sapakon.

Setya tuhu saprentahe pan
manut,
ywa lenggana karseng Gusti,
wong ngawula pamanipun,
lir sarah munggweng jaladri,
darma lumaku sapakon.

'Orang mengabdikan kepada raja lebih pakewuh, sulit,
tidak boleh ragu-ragu,
harus dilambari kemantapan,
betul-betul setia kepada raja,
hendaklah melaksanakan segala perintah.

'Betul-betul setia menuruti segala
perintah,
jangan menolak kehendak raja,
orang mengabdikan itu,
ibarat sampah di lautan,
hanya menurut segala perintah.

(*Wulang Reh*, hlm. 74)

Sebagai ungkapan *bekti* kepada raja, seorang prajurit dalam medan perang, jika persenjataan cukup dan jumlah prajurit seimbang, jangan sekali-kali lari dari medan pertempuran karena perbuatan semacam itu dianggap berdosa kepada raja, ingkar janji, merendahkan negara, dan berdosa kepada Tuhan. Prajurit yang melarikan diri dari medan perang berdosa kepada Tuhan karena mempertahankan nyawa yang menjadi *gadhuhan* 'pinjaman' dari Tuhan, seperti terdapat dalam *Wirawiyata*, pupuh I, bait 35- 37 berikut.

Mangkono priyanganira,
yèn kasebut ing ngajuri,
haja gugup denprayitna,
tekad dipunpratitisa,
hawit wong murweng jurit,
hana pepangkatananipun,
nistha madya utama,
yèn kober dipun pengeti,
kanisthane yèn kaselut
neng rananggana.

Hing papan nora kuciwa,
gagaman samapta sami,
hatandhing padha kehira,
tanpa kiwul ing ngajurit,
myang tan ana nandang tatu,
mundur tanpa larasan,
mung labet kekesing ati,
kang mangkono hantuk dosa
triprakarsa.

Dhingin marang hing narendra,
denira cidra ing jangji,
kapindho ngasorken praja,
kang mulyakken marang diri,
katri marang Hyang Widhi,
ngukuhi gadhuhaniipun,
kukum pantes linunas,
padhane sarto dumadi,
yèn janmoa yekti ana tekadira.

'Demikian jika Anda,
sebagai seorang prajurit,
jangan tergesa-gesa berhati-hatilah,
tekad Anda harus pas,
sebab orang maju berperang itu,
ada tingkatan-tingkatannya,
rendah madya dan utama,
hendaklah diingat-ingat,
nista sekali jika tertutup
dalam perang.'

'Di tempat yang strategis,
persenjataan lengkap,
jumlah lawan seimbang,
tidak mungkin ada kurban,
dan tidak ada yang terluka,
mundur tanpa perasaan,
hanya karena ketakutan,
ulah demikian itu berdosa
tiga.kal.

Pertama dosa kepada raja,
karena ingkar janji,
kedua menjatuhkan martabat negara,
yang memberi kemuliaan,
ketiga berdosa terhadap Allah,
karena mempertahankan pinjamannya,
hukum harus dipenuhi,
semisal binatang,
manusia tentu mempunyai tekad.

Seorang prajurit, lebih-lebih yang berkedudukan tinggi, tidak hanya harus pasrah, setia, dan mengerjakan perintahnya saja, tetapi harus lebih dari itu. Jika perlu, seorang prajurit mengorbankan nyawa demi negara dan rajanya, seperti tercermin dalam *Serat Tripama*, bait 2 di bawah ini.

Lire lelabuhan triprakawis,
guna bisa saniskareng karya,
binudi dadya unggule,
kaya sayektinipun,
duk bantu prang Manggada nagri,
amboyong putri dhomas,
katur ratunipun,
purune sampun tetela,
aprang tandhing lan ditya
Ngalengka nagri,
Suwanda mati ngrana.

'Adapun pengabdian tiga macam itu,
pandai, mampu mengatasi segala tugas,
diusahakan agar berhasil,
seperti sesungguhnya,
waktu berperang melawan negara Magada,
membawa 800 orang putri,
dipersembahkan kepada rajanya,
keberaniannya tampak jelas,
berperang melawan raksasa,
negara Alengka
Suwondo gugur dalam peperangan.

(*Tripama*, hlm.4)

Bekti kepada raja tidak hanya kewajiban masyarakat biasa di luar keraton, putra raja yang sedang berkuasa pun harus *bekti* kepada raja. Jika putra raja tersebut tidak bakti, akan dijatuhi hukuman seperti Suralaya. Karena Wisnu mengambil istri Dewi Sri Mendhang, gadis simpanan raja, Wisnu diusir dari Suralaya dan harus hidup di dunia bersama istrinya. Hal itu dapat dibaca dalam *Kandhaning Ringgit Purwa* 1, pupuh VII, bait 30, 32, 38 hal 39-40.

2) *Bekti kepada orang tua*

Ayah dan ibu merupakan lantaran kita lahir di dunia; adanya badan kita, kita dapat melihat dunia, kita dapat hidup, kita terampil mengerjakan bermacam-macam pekerjaan karena orang tua. (Meskipun dalam hati kita mengatakan bahwa sebenarnya kita berasal dari Tuhan). Oleh karena itu, orang tua wajib *dibekteni* 'dihormati'. Jika tidak, berarti dosa (duraka) baik di dunia maupun di akhirat. Hidupnya akan selalu mengalami penderitaan, seperti yang diungkapkan dalam *Wulang Reh*, pupuh V, bait 5 dan 6, hal. 72, berikut.

Wong tan manut pitutur wong
tuwa ugi,
anemu duraka,

'Orang yang tak menurut nasihat
orang tua juga,
mendapatkan dosa,

ing dunya tumekang akir,
tan wurung kasurang-surang.

Maratani ing anak putu
ing wuri,
denpadha prayitna,
aja na kang kumawani,
ing bapa tanapi biyang.

di dunia dan akhirat,
akhirnya menderita.

Sampai anak cucu
kemudian,
hendaklah berhati-hati,
jangan ada yang berani melawan,
ayah atau pun ibu.'

Wulang Reh, hlm. 72)

Selain kepada orang tua sendiri, kepada mertua pun harus *bekti* karena mertualah yang memberikan kegembiraan dan kenikmatan sejati.

Saking ibu rana margane udani,
mila maratuwa,
lanang wadon denbekteni,
aweh rasa ingkang nyata.

Dari ibu kita mengetahui,
sebab itu mertua,
laki-laki dan perempuan dihormati,
yang memberi kenikmatan.

(Wulang Reh, hlm. 72)

Bekti kepada orang tua ditunjukkan pula dalam *Wirawiyata*. Seorang prajurit, di samping harus taqwa kepada Tuhan, harus pula *bekti* kepada orang tua, karena kedudukan sebagai prajurit itu pun diperoleh bukan karena kemampuan dan usaha diri sendiri, melainkan karena jasa orang tua atau leluhurnya, seperti diungkapkan dalam *Wirawiyata*, pupuh Sinom. bait 14 berikut.

Yektine yen saking sira,
pribadi tandhane apa,
apa wus munjuli sira,
mring sēsaminging dumadi,
saking ing krama niti,
lawan apa wus misuwur,
ing guna prawiranta,
kang kanggo marang sesami,
baya durung lir lakone
luhurira.

'Sesungguhnya jika berasal darimu
sendiri, apa buktinya?
Apakah kamu telah melebihi
atas sesama makhluk,
dalam segala sopan santun,
dan apakah sudah terkenal,
dalam kepandaian dan keperwiraan,
yang berguna bagi sesama,
ternyata belum menyamai perbuatan
nenek moyang.'

(Wirawiyata, hlm. 11)

Menuruti nasihat orang tua merupakan hal yang patut dilakukan oleh seorang anak. Apabila tidak menurut nasihat orang tua, seorang anak akan menderita hidupnya. Hal itu seperti yang terjadi dalam kisah Dewi Adaninggar. Karena ia tidak menurut nasihat orang tua, Dewi Adaninggar hidup sangat menderita, dan meninggal

secara tragis, seperti yang dikisahkan dalam *Wulang Estri*, bait 5, hal.2, berikut.

Pan wekase banget wanti-wanti,
mring putrane wadon,
nanging Adaninggar tan anggangge,
mulane patine ora becik,
piture yogi,
prabu Cina luhung.

'Dan nasihatnya yang tak putus-putus,
kepada anak perempuannya,
tetapi Adaninggar tidak menurut,
maka ia meninggal secara tragis,
akibat tak menurut nasihat baik,
raja Cina yang baik.

(*Wulang Estri*, hlm. 2)

Tidak menurut nasihat orang tua akan mengundang kemarahan orang tua sehingga karena saking jengkelnya seorang anak dipukul dan diusir dari rumah, seperti kisah Kabil, Nurcahya, dan Dasamuka dalam *Kandhaning Ringgit Purwa*. Dikisahkan bahwa Kabil yang tidak *bekti* kepada Adam diusir dari rumah dan siapa pun tidak diperbolehkan menerimanya. Karena dosanya yang besar Kabil tertelan bumi dan meninggal (*Kandhaning Ringgit Purwa* 1, pupuh I, bait' 1 dan 2, hal. 1; bait 9 dan 10, hal. 2). Begitu juga Nurcahya, putra Nabi Sis, diusir oleh orang tua karena tidak menurut nasihatnya. Ia diusir orang tuanya, lalu ikut Manikmaya penjelmaan iblis Idajil (*Kandhaning Ringgit Purwa* 1, pupuh I, bait 21--22, hal.3).

Dasamuka yang selalu tidak menuruti nasihat orang tua dipukul dengan sapu garuk, terlempar dan jatuh di Alengka (*Kandhaning Ringgit Purwa* 2, pupuh XXXI, bait 50, 51, 54, hal. 7).

Sikap serupa itu juga dialami oleh Watugunung sewaktu masih kecil dan juga sesudah menjadi raja di Gilingwesi. Waktu masih kecil Watugunung minta nasi kepada ibunya, Dewi Sinta. Waktu itu nasi belum masak, Watugunung disuruh bersabar. Karena berteriak-teriak terus, ibunya marah dan kepala Watugunung dipukul dengan *enthong*. Ia meninggalkan rumah, hidup menderita di hutan, kemudian diambil anak angkat oleh Ki Buyut Selagringging. Sikap tidak menurut itu pun diulangi lagi sewaktu Watugunung sudah menjadi raja di Gilingwesi. Watugunung akan naik ke Suralaya minta istri Wisnu untuk diperistrinya, ia diingatkan oleh ayah angkatnya. Nasihat itu tidak diturut dan akhirnya Watugunung mati dalam peperangan melawan Wisnu. Kisah tersebut dapat

dibawa dalam *Kandhaning Ringgit Purwa*, pupuh VIII, bait 3--5, hal. 41; pupuh XIII, bait 18, hal. 63; dan pupuh XV, bait 33, hal. 74.

Seorang anak yang tidak bekti kepada orang tua, apalagi sampai hati mengusir dan berusaha membunuhnya, akan *kuwalat* 'terkutuk' dan akan menerima akibatnya, seperti sikap Bisawarna yang mengusir ayahnya, Citrabaha. Bisawarna akan membunuh ayahnya sehingga sang ayah melarikan diri dari kerajaan kemudian kerajaan dikuasainya. Karena perbuatan itu, Dasamuka, adiknya, marah dan akan membunuh Bisawarna. Hal tersebut ditemui dalam *Kandhaning Ringgit Purwa*. 2, pupuh XXXII, bait 50--53, hal.15, sebagai berikut.

Sekedhap netra wus prapta
ing ngarsane sang Bisawarna aji,
Sang Aji Rahwana muwus,
he sira Bisawarna,
kaya ngapa gonira wani wong
sepuh,
sanadyan sira benera,
ora patut dentingali,

Apa sira bae putranya,
kangjeng rama ingsun kang mbelani,
pasthi sira mangke lampus,
kageming astaningwang,
Bisawarna bramantya sarwi muwus,
ora talah Dasamuka,
cula-culu dennya angling.

Endah-endah bebet buta,
ora wedi anaha sewu jji,
ing kang kaya rupamu,
Dasamuka anyandhak,
pan tinubruk Bisawarna pan aluput,
lajeng binujeng kewala,
amales datan ngudili.
Kewran mangke Bisawarna,
manjing bumi Rahwana anututi,
mungguh langit tinut pungkur,
saenggonira kapedhak,
Bisawarna tan sinungan agop iku,
awusana anyuralaya,
dadi sulam dewa luwih.

'Sebentar saja telah tiba,
di depan raja Bisawarna,
Raja Rahwana berkata,
"He, kamu Bisawarna,
pantaslah ulahmu berani terhadap
orang tua
meskipun kau benar,
tidak pantas dilihat.

Apakah hanya kamu anaknya,
akulah yang membela ayah,
sekarang kamu mesti mati,
kupukul dengan tanganku,"
Bisawarna marah sambil berkata,
"O, kamu Dasamuka,
ucapanmu seenaknya saja.

Pantaslah keturunan raksasa,
tak takut aku meskipun ada seribu,
yang seperti tampangmu."
Dasamuka menangkapnya,
ditubruk Bisawarna tetapi luput,
lalu dikejar terus,
meskipun membalas tak berguna.

Bisawarna kesulitan,
masuk bumi Rahwana mengejar,
naik ke langit diikuti,
di manapun diketemukan,
Bisawarna tak diberi kesempatan,
akhirnya ke Suralaya, menyelinap di antara Dewa

(*Kandhaning Ringgit Purwa* 2, hlm. 75)

3) *Bekti kepada Saudara Tua*

Didalam *Wulang Reh* ditekankan bahwa selain harus bekti kepada orang tua, harus bekti pula kepada saudara tua, terutama kepada saudara laki-laki tertua. Hal itu harus dilakukan karena saudara laki-laki tertualah yang menggantikan orang tua jika orang tua sudah tiada. Ajaran ini dapat dibaca dalam *Wulang Reh*, tembang Maskumambang bait 7, 8, dan 15. hal 72, sebagai berikut.

Ana uga etang-etangane kaki,
lilima sinembah,
dununge sawiji-wiji,
yang harus dihormati itu

'Ananda, ada juga perhitungan,
kelima hal yang harus dihormati,
adapun masing- masing,
yang harus dihormati itu.

Ingang dhingin rama ibu
kaping kalih,
marang maratuwa,
lanang wadon kang kaping tri,
ya marang sedulur tuwa.

Pertama-tama ayah dan ibu
kedua,
kepada mertua,
laki-laki dan perempuan ketiga
terhadap saudara tua.

pan sinembah gegentine bapa iki,
pan sirnaning bapa,
sedulur tuwa gumanti,
inggang pantes sira nuta.

Sebab sebagai ganti ayah,
jika ayah telah tiada,
saudara tualah yang menggantikannya,
yang pantas dianut (nasihatnya).

(*Wulang Reh*, hlm. 72)

Bekti kepada saudara tua tidak terbatas pada saudara kandung saja, istri muda pun harus bekti pula kepada para istri tua, seperti yang ditunjukkan dalam *Wulang Estri*, hal. 6. Dalam *Wulang Estri* ditekankan bahwa seorang istri harus bersikap *andhap asor* 'merendahkan diri' terhadap sesama istri, sekalipun istri muda itu putri seorang raja dan kaya. Hal semacam itu juga diungkapkan dalam kisah Dewi Sentikawulan, istri muda Parikenan, atas Retna Dewati madunya, seperti yang dikisahkan dalam *Wulang Estri*, pupuh Asmaradana, hal.6, seperti berikut.

Iku nini dipuneling,
lamun sira tinampunan,
marang Sang Jayeng-palugon,
ya garwane loro ika,
putri teka Karsinah,
iya siji putri Kanjun,
aja sira duwe cipta.

Putriku, ingatlah,
jika ananda diterima,
oleh sang pemenang (Parikenan),
adapun kedua istrinya itu,
dewi Karsinah yang satu,
yang seorang lagi putri Kanjun,
janganlah Anda punya pikiran.

Marunira loro siki,
nadyan padha anak raja,
uger gedhe ramaninggong,
lan asugih ratu Cina,
Parangakik Karsinah,
rangkepa karatonipun,
maksih sugih ratu Cina.

Budi kang mangkono Nini,
buwangan aja kanggonan,
mung nganggoa andhap asor,
karya rahayuning badan,
denkapara memelas,
budi ingkang wingit iku,
wong ladak anemu rusak.

(atas) kedua madumu itu,
meskipun keduanya putra raja,
toh masih tinggi kedudukan ayahku,
dan masih kaya raja Cina,
Putri Karsinah dari Parangakik,
meskipun dua kerajaan,
masih kaya raja Cina.

Nalar yang demikian itu ananda,
hendaklah kaulempar jauh- jauh,
bertakulah santun,
demi keselamatan badan,
malahan lebih baik berbelas kasih,
Sifat yang angkuh itu
orang sombong menemui kehancuran.

(*Wulang Estri*, hlm.6)

4) *Bekti kepada Guru*

Guru adalah orang yang memberi petunjuk tentang hidup yang sempurna, tentang kebaikan, dan memberi nasihat jika sedang susah. Karena itulah guru wajib *dibekteni* 'dihormati'. Sikap *bekti* kepada guru ini dapat dibaca dalam *Wulang Reh*, pupuh Mas-kumambang, bait 9, 16, dan 17, hal. 72--73, berikut.

Kaping pate ya marang guru
sayekti,
sembah kaping lima,
ya marang Gustinireki,
parincine kawruhana.
Ing swarah wuruke ingkang
prayogi,
sembah kang kaping pat,
ya marang guru yekti,
marmanc guru sinembah.

Kang atuduh marang sampurna
ning urip,
tumekeng antaka,
madhangken petenging ati,
ambenerken marga mulya.

'(Bakti) keempat sesungguhnya kepada
guru,
bakti yang kelima,
kepada Tuhan Allah,
rinciannya harus Anda ketahui.
Segala ajaran yang
baik,
bakti yang keempat,
yaitu bakti kepada guru,
mengapa guru harus disembah?

Yang memberi petunjuk kesempurnaan
hidup,
sampai hari kematian,
yang menerangi waktu hati gelap,
yang meluruskan menuju jalan kebenaran.

(*Wulang Reh*, hlm. 72--73)

Dalam kehidupan masyarakat Jawa *guru laki* 'suami' pun harus *dibekteni* pula seperti yang diungkapkan dalam *Wulang Estri*. Dalam

Wulang Estri dipaparkan bahwa seorang istri yang bekti dan setia kepada suami, jika suaminya ingin kawin lagi, justru sang istrilah yang harus mencarikan gadis-gadis yang baik sebagai madunya. Hal tersebut dapat dibaca dalam *Wulang Estri*, pupuh Kinanthi, hal. 18, sebagai berikut.

Denmarua patangpuluh,
tyasira aja gumingsir,
lair batin aja owah,
angladi marang laki,
malah sira supayakna,
wong wadon kang becik-becik.

Meskipun dimadu 40 orang,
hatimu jangan,
lahir batin jangan berubah,
melayani suami,
malahan usahakanlah,
wanita yang baik- baik.

Parawan kang ayu-ayu,
sira caosna ing laki,
mangkonu patrape uga,
ngawruhi karsaning laki,
pasthi dadi ing katresnan,
yen wong lanang denturuti.

Gadis yang cantik- cantik,
berikanlah kepada suamimu,
Demikianlah juga sikapmu,
hendaklah memahami kehendak laki-laki,
tentu akan mendapatkan kasih sayang,
jika (kehendak) laki-laki dituruti.

(*Wulang Estri*, hlm. 18)

Sikap bekti kepada *guru laki* dalam *Wulang Estri* juga ditunjukkan bahwa sebagai seorang istri tidak boleh mendahului kehendak suami, tidak dibenarkan menghalangi kehendak suami, tidak boleh menguasai suami meskipun suami lebih rendah status sosialnya. Meskipun suami berasal dari kalangan abdi atau sebagai pesuruh harus pula dihormati. Sikap semacam itu dapat dibaca dalam *Wulang Estri*, hal. 13--14, berikut ini.

Dene ta pitutur ingsung,
marang putraningsung estri,
deneling ing aranira,
sira pan ingaran putri,
puniku putri kang nyata,
tri tetelu tegesneki.

Adapun nasihatku,
kepada anakku perempuan,
agar selalu diingat- ingat,
sebab Anda sebagai seorang wanita,
seorang wanita yang sungguh- sungguh,
ketiganya berarti.

Bekti nastiti ing kakung,
kaping telune awedi,
lair batin aja esak,
anglakoni satuhuning,
laki ciptanen bendara,
mapan wong wadon puniki.

Bakti, berhati-hati sekali terhadap suami,
ketiga, harus sungguh- sungguh,
lahir batin jangan takut,
melaksanakan dengan setulus hati,
suami anggaplal sebagai tuan,
demikianlah sikap seorang wanita,

Wajib manut marang kakung,
aja uga amapaki,
marang karepe wong lanang,
sanadyan atmajeng aji,
alakia punakawan,
sayekti wajib ngabekti.

Harus menuruti suami,
juga jangan menyamai,
kehendak suami,
meskipun Anda putra raja,
walaupun bersuamikan abdi sekali pun,
haruslah kau menghormatinya.

(*Wulang Estri*, hlm. 13--14)

5) *Bekti kepada Tuhan*

Bekti kepada Tuhan dalam hal ini harus dibedakan dengan nilai religius. Bekti kepada Tuhan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sikap manusia dalam menghormati dan tunduk kepada Tuhan serta melaksanakan perintah dan ajaran-Nya, bukan tunduk dan hormat kepada *penguasa* lain. Nilai religius merupakan sikap khidmat dalam pemujaan; sikap dalam hubungan dengan hal yang suci dan supranatural, yang dengan sendirinya menuntut hormat dan khidmat (Shadily, 1984:2878). Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan wajib *bekti* kepada-Nya, karena hidup dan matinya berada di tangan-Nya. Hal ini diungkapkan dalam *Wulang Reh*, pupuh Maskumambang, bait 19 dan 20, seperti berikut.

Kaping lima dununge sembah
puniki,
mring Gusti kang murba,
ing pati kalawan urip,
miwah sandhang lawan pangan.

Yang kelima tempat kita berbakti
itu,
kepada Tuhan Allah yang menguasai,
kehidupan dan kematian,
dan sandang serta makanan.

Wong neng donya wajib manuta
ing Gusti,
lawan dipun awas,
sapratingkah dipun sesthi,
aja dupeh wus awirya.

Orang hidup di dunia harus menurut
perintah Allah,
serta awas waspadalah,
segala tingkah harus diperhitungkan,
jangan mentang-mentang berkuasa.

(*Wulang Reh*, hlm. 73)

Meskipun iblis kadang-kadang dapat berbuat hal-hal di luar jangkauan manusia, manusia tidak dibenarkan untuk *bekti* kepada iblis. Bekti kepadanya akan celaka di dunia dan di akhirat seperti yang terjadi pada diri Kabil. Karena Kabil membenci Allah dan bekti kepada iblis, ia diusir oleh ayahnya dan siapa saja tidak boleh menerimanya. Akhirnya, Kabil terjepit bumi dan mati. Hal tersebut dapat dibaca dalam *Kandhaning Ringgit Purwa* 1, pupuh I, bait 2, 3,

4, 8, 9, 14, dan 15, hlm. 1--3. Sikap yang sama juga dilakukan oleh Nurcahya yang tidak menurut Nabi Sis. Ia mengikuti Manikmaya, penjelmaan Idajil (*Kandhaning Ringgit Purwa*¹, pupuh I, bait 20--31, hlm. 3--5).

3.2.3.2 Rukun

Menurut Suseno (1988:39), rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Rukun mengandung usaha terus-menerus oleh semua individu dalam masyarakat, baik dalam masyarakat *wong cilik* maupun priyayi, hal ini untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin dapat menimbulkan perselisihan dan keresahan. Guna mencegah hal-hal seperti itu setiap anggota masyarakat dalam segala kegiatannya harus selalu didasari: 1) musyawarah, 2) gotong royong, 3) tidak melanggar tata tertib, dan 4) bijaksana. Dengan sikap semacam itu diharapkan dalam masyarakat tidak akan terjadi perselisihan dan keresahan. Pelanggaran terhadap keempat hal itu tentu akan menimbulkan perselisihan dan keresahan dalam masyarakat.

3.2.3.2.1 Musyawarah

Menurut Niels Mulder (1983:40), orang Jawa tidak membedakan dengan jelas antara alam dunia kodrati dan alam dunia adikodrati, sehingga mereka tidak memisahkan individualitasnya dari lingkungan primernya yang berupa keluarga, desa, dan kampung. Sebelum mereka melaksanakan kerja yang besar selalu didahului dengan *rembug desa* 'musyawarah desa'. *Rembug desa* biasanya diadakan secara rutin tiap *selapan* (35 hari) pada hari yang telah disepakati bersama.

Nilai sosial yang berupa musyawarah, dalam teks-teks sastra Jawa ditemui dalam *Dumbasawala*. Dalam teks tersebut dipaparkan bahwa dalam peperangan perlu adanya musyawarah antara para pemimpin guna menentukan siasat perang agar tidak terjadi penyesalan dan saling menyalahkan jika terjadi kegagalan. Hal itu

diungkapkan dalam *Dumbasawala*, pupuh Durma, bait 8--11, hal. 165--166.

Musyawarah ditunjukkan pula oleh para wali pada waktu akan mendirikan masjid Demak. Sebelum melaksanakan pembangunan masjid, para wali, ulama, adipati dan para punggawa mengadakan musyawarah guna merencanakan pembangunan masjid tersebut. Lihat *Babad Jaka Tingkir*, pupuh Asmaradana, berikut.

Sengkalane masjid lami,
Guna Trus Uningeng Jagad,
wuwusen malih gancare,
ing kang sami pirembagan,
badhe karya pusaka,
pasalatan ing kang agung,
sampun mupakat ing rembag.

Sami etang andum kardi,
bubuh-bubuhaning karya,
dhewe-dhewe panggarape,
ngukur sampun mutamad,
ageng lawan alitnya,
miwah andhap luhuripun,
panjang celaking abahan.

Angka tahun masjid lama
ditandai angka tahun 1393(?)/1503(?) = 1581
selanjutnya dibicarakan, (oleh) yang sedang
bermusyawarah,
berkeinginan mendirikan pusaka,
sebagai tempat beribadat yang besar,
Mereka sudah bersepakat.
(Lalu) mereka berbagi tugas,
pekerjaan-pekerjaan, yang harus mereka
laksanakan,
dengan ukuran yang bijaksana,
besar kecilnya,
tinggi rendahnya,
panjang pendeknya landasan.

(*Babad Jaka Tingkir*, hlm. 240--241)

Betapa pentingnya nilai musyawarah dalam melaksanakan suatu pekerjaan dapat dilihat dalam *Kandhaning Ringgit Purwa* 1, halaman 15. Dalam cerita tersebut Hyang Pangat merasa tersinggung karena tidak diajak musyawarah ketika Gariti, adiknya, diambil Hyang Guru sebagai istrinya. Karena itu Hyang Pangat pergi bertapa hingga lama sekali tidak pulang. Ketika tapanya mencapai 200 tahun, Gariti ingin bertemu dengan kakaknya. Hyang Guru segera pergi ke gunung Purwa Andanu, tempat Hyang Pangat bertapa. Hyang Guru tidak dapat membangunkannya. Ia pulang lalu menghadap Hyang Wenang. Atas nasihat Hyang Wenang, yaitu agar Hyang Pangat diberi Dewi Radi, kakak Hyang Guru, sebagai istrinya dan kelak akan dijadikan patihnya, Hyang Pangat bersedia bangun dari tapanya. Lihat kutipan tembang Asmaradana berikut.

...
kocapa sang Pangat,
putrane Kaneka iku,
akesah sakit kang manah.

Adhine Dewi Gariti,
pinundhut dadi garwane,
Hyang Guru ika purwane,
Hyang Pangat tan sinung wikan,
nulya kesah mertapa,
ing gunung Purwa Andanu,
pojok lor wetane jagad.

Wus lami nggennya mertapi,
antuk kalih atus warsa,
ucapen Hyang Guru mangke,
kang tuwa dewi Uma,
kang anom Gariti iku,
kang rayi Guru wus lama.

...
Tersebutlah Sang Pangat,
putra Sang Kaneka,
pergi karena sakit hati.

'Adiknya, Dewi Gariti,
diambil sebagai istri,
oleh Hyang Guru itulah mulanya,
Hyang Pangat tak diberi tahu,
lalu pergi bertapa,
di gunung Purwa Andanu,
di sebelah timur laut dunia.

Waktu bertapa sudah lama,
telah berjalan dua ratus tahun,
(Sekarang) tersebutlah kedua
istri Hyang Guru,
yang tua tua dewi Uma,
yang muda Dewi Gariti,

(*Kandhaning Ringgit Purwa* 1, hlm. 15) telah lama diperistri Guru.

Hal yang sama ditunjukkan pula dalam kisah Tritastha, Bramaraja, dan Adiserat, utusan Hyang Guru, untuk membunuh Kawacaendra. Sebelum mereka melaksanakan tugas, mereka bermusyawarah guna menentukan siasat yang akan dipergunakan demi keberhasilan tugas mereka. Hal tersebut dapat dibaca dalam *Kandhaning Ringgit Purwa* 1, pupuh XXIV, Asmaradana, (bait 1--6, hal. 97).

3.2.3.2.2 Gotong Royong

Sikap hidup orang Jawa tidak memisahkan individualitasnya dengan lingkungan dan golongan (Mulder, 1983:40). Segala karya selalu dikerjakan secara gotong royong, lebih-lebih dalam mengerjakan karya yang besar (Kodiran, dalam Koentjaraningrat, 1971:344).

Budaya gotong royong tersebut dalam *Wulang Reh* diungkapkan bahwa kesentosaan yang benar-benar sentosa, jika banyak saudara. Hidup bersaudara harus rukun. Jika semua saudara bersatu padu dalam pemikiran dan karya, tentu berbeda jika dibandingkan dengan orang yang tak bersanak saudara. Hal tersebut dapat dibaca dalam *Wulang Reh*, pupuh Pucung, bait 4--6, hal.79.

Kerja sama atau gotong royong dalam dunia keprajuritan pun perlu sekali dilaksanakan. Seorang prajurit, meskipun berkemampuan

tinggi, tidak dibenarkan bertindak sendiri-sendiri, sebab akan menimbulkan kegugupan kawan dan kegelisahan senapati. Hal tersebut ditemukan dalam *Wirawiyata*, pupuh Sinom, bait 26, sebagai berikut.

Prapteng papan cumadhanga,
hing parentah senapati,
aja abawa priyangga,
dumeh sira bandha wani,
jumangkah mrih ngulabi,
kang mangkono sasat musuh,
gawe guguping rowang,
wèh gidhuhing senapati,
yena kasora dadi sira antuk dosa

Tiba di tempat bersiaplah,
menerima perintah panglima,
jangan bertindak sendiri,
meskipun Anda punya keberanian,
bertindak agar ditakuti,
hal demikian bagaikan musuh,
menimbulkan kegugupan lawan,
menjadikan kegelisahan panglima,
jika kalah Anda yang dipersalahkan.
(*Wirawiyata*, hlm. 13)

Dunia hanya dihuni oleh makhluk hidup, masyarakat manusia saja. Antara hutan dan harimau pun harus ada kerja sama. Harimau sebagai penjaga hutan, sedangkan hutan sebagai pelindung harimau. Jika keduanya tidak bekerja sama, hutan akan dibabat oleh manusia. Jika hutan menjadi gundul, harimau tidak dapat menyembunyikan diri lagi dari pengamatan manusia. Ia akan bersembunyi di jurang yang dalam meskipun akhirnya ketahuan juga. Cerita itu dapat dibaca dalam *Panitisastra*, pupuh Dhandhanggula, sebagai berikut.

Candhalanya ing tigang
prakawis,
punika mung tiyang ingkang
cidra,
cidra mring pawong mitrane,
nyatur sima puniku,
rumeksa ring isi wanadri,
wana ugi rumeksa,
marang sima mau,
dupi sima lawan wana,
tanpa rukun tansah mangun
yuda dadi, singa lunga mandrawa.
Wekasannya wau sang wanadri,
binabadan dening para janma,
kayon sirna gempang dene,
sima punika wau,
sawusira kang wana dadi,
jingglang padhang ara-ara,
dahat jrih andulu,

Kejelekannya tiga
hal,
itu bagi orang yang
ingkar,
ingkar kepada handai tolan,
(ibarat) membicarakan harimau,
yang menjaga isi hutan,
(sebaliknya) hutan juga menjaga,
atas harimau dan hutan,
tidak rukun selalu ber-
tengkar,
Harimau pergi meninggalkannya.
Akhirnya hutan itu,
ditebangi oleh manusia,
kayu habis musna, oleh,
adapun harimau itu,
sesudah hutan menjadi,
gundul tak berbelukar,
sangat ketakutan melihat,

dahat jrih andulu,
dening kang para sujanma,
laju manjing umpetan ing
jurang trebis,
nanging meksa konangan.

sangat ketakutan melihat,
para manusia,
lalu bersembunyi masuk
ke jurang yang dalam,
namun demikian tetap ketahuan.

(*Panitisastra*, hlm. 705--706)

Kehidupan gotong royong juga ditunjukkan dalam *Cemporet*. Dalam teks tersebut diceritakan adanya tolong-menolong antara seekor banteng dan burung beo dan Ki Buyut Cemporet dengan istrinya. Diceritakan bahwa Ki Buyut dan Nyi Buyut Cemporet penghidupannya mencari daun dan kayu di hutan. Suatu ketika mereka tersesat tidak tahu jalan pulang. Oleh banteng dan beo mereka ditolong an ditunjukkan jalan pulang. Kedua binatang tersebut diangkat menjadi anak angkat Ki Buyut Cemporet dan sejak itu kehidupan ekonomi suami istri tersebut menjadi baik (lihat *Cemporet*, pupuh Kinanthi, hlm.32--34).

Hal serupa terdapat dalam *Kandhaning Ringgit Purwa*. Bathara Wisnu yang mendapat tugas dari Bathara Guru untuk mengalahkan Prabu Watugunung, bekerja sama dengan Kucikapala dan Palakucika.

Kucikapala dan Palakucika dimintai tolong Wisnu guna mengetahui kelemahan Watugunung. Setelah Watugunung mati, Kucikapala dan Palakucika dihadapkan kepada Bathara Guru agar permohonannya menjadi dewa dikabulkan, dan ternyata oleh Bathara Guru kedua orang tersebut diangkat sebagai dewa penjaga pintu gerbang Suralaya. Kutipan pupuh Asmaradana, bait 5, 6, dan 7 di bawah ini menunjukkan cerita tersebut.

Hyang Wisnu umatur aris,
kawula atur uninga,
ing wau duk juritingong,
kawula apan kewedan,
mejahi Selaarga,
anunten wonten kang tuduh,
pejah gesang Selaarga.

Hyang Wisnu berkata pelan,
"Saya memberi tahu,
tadi peperanganku
mengalami kesulitan
(untuk) membunuh Watu Gunung.
Lalu ada yang memberi tahu
kelemahan Watu Gunung.

Kekalih warni rasaksi,
sakembaran ingkang warna,
mapan wus gentur tapane,
ing mangke gadhah panedha,

Keduanya berupa rasaksa
(yang) berwajah kembar.
yang telah tamat samadinya.
Mereka punya permohonan

anuwn dados dewa,
Hyang Guru ngandika arum,
lah iya sira dadekna.

Kongkonen atunggu kori,
Selamatangkep prayoga,
sendika Wisnu ature,
seksana Wisnu wus tedhak,
mantuk kahyanganira,
buta kalih wus jinunjung,
dados dewa tunggu lawang.

agar diangkat sebagai dewa."
Nyang Guru berkata lembut,
"Baiklah, jadikanlah.

Suruhlah menunggu gapura (pintu gerbang)
Selamatan kep dengan baik."

"Baiklah," jawab Wisnu.
Kemudian Wisnu turun,
pulang ke keindraannya.
Kedua rasaksa telah diangkat
sebagai dewa penjaga pintu gerbang.

(*Kandhaning Ringgit Purwa* 1, hlm. 75)

3.2.3.2.6 Tidak Melanggar Tata Tertib

Dalam kehidupan bermasyarakat ketertiban merupakan salah satu syarat demi terciptanya ketenangan dan kedamaian. Tertib mengandung pengertian menurut aturan, tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dan telah disepakati bersama. Pelanggaran tata tertib atau aturan yang berlaku akan menimbulkan ketidaktenangan masyarakat.

Orang hidup dalam suatu masyarakat harus dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk. Dalam berbagai macam situasi dan kondisi, orang harus memperhatikan empat hal, yaitu: *deduga*, *prayoga*, *watara*, dan *reringa*. Orang harus menjauhi sifat-sifat *lunyu* (tidak berketetapan hati), *genjah* (tak dapat dipercaya), *angrong pasanakan* (suka mengganggu istri orang), *nyumur gumuling* (tidak dapat menyimpan rahasia), dan *mbuntut arit* (baik di muka, buruk di belakang) seperti yang diungkapkan dalam *Wulang Reh*, pupuh Pangkur, bait 2 dan 14, berikut.

Duduga lawan prayoga,
myang watara riringa aywa
lali, iku parabot satuwu,
tan kena tininggala,
tangi lungguh angadeg tuwin
lumaku,
angucap meneng anendra,
duga-duga nora kari.
Aja lonyo lemer genjah,

'Berhati-hati dan waspada,
serta ketelitian jangan
dilupakan,
itu merupakan sarana yang baik,
(yang) tak boleh ditinggalkan,
bangun duduk berdiri dan
berjalan,
berbicara diam dan tidur,
jangan meninggalkan kewaspadaan.

angrong pasanakan nyumur
gumuling,
ambuntut arit puniku,
watekan tan raharja,
pan wong lonyo nora kena
dipunetut,
monyar-manyir tan antepan,
dene lemeran puniki.

jangan tak berketetapan hati tak
dapat dipercaya, suka mengganggu
istri orang, tak dapat menyimpan
rahasia, baik di muka buruk di belakang,
(itu) merupakan sifat tak baik,
karena orang yang tak berketetapan
hati tak dapat diikuti,
goyah tak berpendirian tetap,
adapun berbuat hina itu.

(*Wulang Reh*, hlm. 70,71)

Selanjutnya, diungkapkan pula bahwa orang hidup bermasyarakat harus pandai menjaga diri, harus dapat mengendalikan bicara, sebab bicara kadang-kadang dapat membahayakan diri sendiri. Seseorang jangan menginginkan janda orang, saudara, pembantu rumah tangga, teman, dan sahabat karib, sebab akan mengejutkan orang lain dan orang itu sebagai penjahat dan tidak akan dipercayai lagi. Orang hidup bermasyarakat harus menjauhi sifat gemar minum candu (narkotik), menjauhi sifat gemar berjudi, gemar mencuri, dan komersial, seperti diungkapkan dalam *Wulang Reh*, pupuh Wirangrong, bait 1--10, hlm.77.

Di samping harus menjauhi hal-hal kemaksiatan, dalam pergaulan orang harus berlaku tertib. Jika sedang berada dalam *pasamuwan* 'majelis', tindakannya jangan memalukan, harus dapat menempatkan diri seperti yang diungkapkan dalam *Wedha Tama*, pupuh Pangkur, berikut.

Jinejer neng Wedha Tama,
mrih tan kempa kembang
aning pambudi,
mangka nadyan tuwa
pikun,
yen tan mikani rasa,
yekti sepi asepa lir
sepah samun,
samangsane pakumpulan,
gonyak ganyuk ngiling
semi.

Nggugu karepe priyangga,
nora nganggo peparah la
mun angling,

'Yang jadi pokok pembicaraan
dalam Wedatama,
agar tak mengecewakan kandungan
pikiran,
merkipun sudah tua renta,
jika tidak tahu gelagat,
tentu tak berguna bagaikan
ampas kosong,
jika dalam pertemuan,
kurang sopan memalukan.

Menuruti kehendak pribadi,
tanpa aturan jika sedang
berbicara,
tak mau dianggap bodoh,

lumuh ingaran balilu,
 uger guru aleman,
 nanging janma ingkang wus
 waspadeng semu,
 sinamun ing samudana,
 sasadon ingadu manis.

asal dapat pujian,
 tetapi manusia yang sudah awas
 akan gelagat,
 dibungkus dengan pura-pura,
 dilayani dengan sikap yang baik!

(*Wedha Tama*, hlm. 3--4)

Mencari ilmu dan mendapatkan anugerah dari raja juga harus menurut aturan yang ada. Pencari ilmu harus dapat menghilangkan sikap batin yang jahat, selalu berbuat kebajikan untuk menyenangkan sesama, suka memaafkan kesalahan orang lain berdasarkan keikhlasan, tulus hati, dan pasrah. Jika tidak didasarkan hal itu, ia akan terseret ke dalam dosa, apalagi jika ia berbuat kesalahan tidak mau diingatkan. Bagi orang yang tidak menyadari hal di atas, ilmu yang diperolehnya akan dipergunakan untuk pamrih tertentu dan sifat sombong yang diperolehnya, seperti tertuang dalam *Wedha Tama*, pupuh Pucung, bait 1, 3, hlm. 10; bait 13--15, hlm. 12.

Aturan yang senada berlaku untuk mendapatkan anugerah dari raja. Untuk mendapatkan anugerah dari raja orang harus memenuhi 2 syarat, yaitu *brata marsudi* (lahiriah) dan *brata sampurna* (batiniah).

Hal semacam itu diungkapkan dalam *Dumbasawala*, pupuh VII, Kinanthi, bait 21--22, berikut.

De lamun mangimur-imur,
 wiryawan nugraheng Widi,
 widada pangancasira,
 ancasen saka prihatin,
 luluse saka ngoncati.

Namun, jika ingin mendapatkan
 keluhuran anugerah Tuhan,
 tulus yang dicita-citakan,
 perjuangkan dengan penuh keprihatinan,
 prihatin dalam perjuangan,
 dapat berhasil karena menghindari.

Ing bukti samarwatipun,
 mung usada yan wus kingkin,
 engguling amung kinarya,
 lereming roh lan netepi,
 ririgen sampurneng tinggal,
 tingalira aywa lali.

Makan seadanya;
 hanya sekedar upaya jika betul-betul
 menginginkan,
 maksudnya hanya untuk,
 ketenangan jiwa dan bersemadi,
 sebagai upaya kesempurnaan penglihatan
 penglihatan agar jangan lupa.

(*Dumbasawala*, hlm. 151--152)

kesusahan, dan kekeliruan. Dalam hubungannya dengan kebersamaan, hendaknya orang wajib menentukan segala sesuatu secara bersama, disetujui bersama, dan dijalankan bersama melalui musyawarah bersama.

Beberapa butir nilai budaya di atas itulah, antara lain, yang terdapat di dalam karya sastra Jawa abad XVIII dan XIX. Akan tetapi, perlu diingat bahwa dengan dilakukannya pengangkatan nilai-nilai budaya sastra yang bersumber dari raja ini bukan dimaksudkan untuk menegakkan kembali nilai-nilai feodalisme di zaman modern, melainkan agar nilai-nilai tersebut dijadikan alternatif pilihannya. Nilai yang baik dapat ditiru, sedangkan nilai yang buruk dapat dihindari. Namun, kita memang tidak menutup mata, bagaimanapun juga dalam situasi pembangunan dewasa ini kita masih membutuhkan nilai-nilai budaya seperti yang telah disebutkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Abdullah. 1982. "Filsafat Jawa" dalam F.X. Koesno (editor) *Kumpulan Puspa Sari*. Semarang
- Adisasmita, Ki Sumidi. 1975. "Sekitar Ki Pujangga Ranggawarsita". Yogyakarta : Yayasan Sosrokartono.
- Adiwimarta dkk.. 1983 *Kamus Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ali, Fachry. 1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Anderson, Benedict Ro'Gorman. 1983. "Masa Kegelapan dan Masa Terang Benderang" dalam Anthony Reid & David Marr (ed) *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*. Jakarta : Grafitipers
- Anderson, Benedict R.O'G. 1986. "Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa" dalam Mariam Budiardjo (editor) *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Any, Andjar. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabdapalon*. Semarang : Aneka Ilmu.
- , 1980 *Raden Ngabei Ranggawarsito, Apa yang Terjadi?* Semarang : Aneka.

Pernyataan pelanggaran tata tertib dan menanggung akibat dilakukan oleh Gana, putra Bathara Guru. Gana selalu datang ke *karang kawidadaren* 'tempat putri-putri kahyangan' dan berbuat onar. Karena perbuatannya itu, ia diusir dari Suralaya dan harus membuka hutan Purwakandha. Cerita tersebut dapat dibaca dalam *kandhaning Ringgit Purwa* 1, pupuh XVII, bait 9--15, hlm 9-- 80.

Nilai sosial yang sejenis, yang lebih dekat dengan pelanggaran etika, dilakukan oleh Bathara Guru. Karena sudah lama tidak melakukan sanggama dengan istrinya, Dewi Uma, Bathara Guru ingin melakukannya, tetapi ditolak oleh Dewi Uma. Karena keinginannya tidak tertahankan, air mani Bathara Guru keluar dan menjelma menjadi Bathara kala. Menurut ketentuan yang berlaku, cara bersanggama para dewa tidak seperti cara bersanggama para manusia, melainkan hanya dengan saling memandang saja. Hal itu dapat dibaca dalam *kandhaning Ringgit Purwa* 1, pupuh VI, bait 59--65, hlm.33.

3.2.3.2.4 Bijaksana

Kata *bijaksana* berasal dari kata Sansekerta *wicaksana* yang berarti selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuan), arif, pandai, dan cermat, atau teliti jika menghadapi kesulitan (Moeliono, 1989:115). Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kebijaksanaan sangat diperlukan. Nilai sosial yang berupa *bijaksana* dalam hal ini mencakup kebijaksanaan dalam (1) bidang kenegaraan (pemerintahan), (2) kemasyarakatan, (3) ekonomi, dan (4) pendidikan.

(a) Bijaksana dalam Bernegara (Pemerintahan)

Nilai sosial yang berupa kebijaksanaan dalam bernegara (dapat juga disebut sosial politik), ditemui dalam *Wulang Reh*, pupuh XI.

Dalam pupuh tersebut dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus mengetahui segala pekerjaan dan dapat membaginya kepada bawahan.

Juga harus mengetahui mana anak buah yang baik dan mana yang jelek (salah). Yang baik harus dipuji sedangkan yang salah harus dihukum sesuai dengan bobot kesalahannya, agar yang bersangkutan tidak berbuat kesalahan lagi. Memerintah rakyat harus dengan kesabaran, jangan memperberat beban rakyat. Jika mereka mengalami bencana harus dibantu. Hal itu dapat dibaca dalam *Wulang Reh*, pupuh XI, hal. 84--85.

Pernyataan yang agak berbeda tetapi bernilai sama ditunjukkan dalam cerita Kumbakarna di Alengka. Meskipun ia berwujud raksasa, tetapi ia tetap berpegang teguh atas kekesatriaannya. Ia tidak setuju atas sikap kakaknya, Dasamuka, yang selalu berbuat merugikan orang lain, dalam hal ini merampas Sinta, istri Rama. Pada waktu Alengka diserang prajurit kera, Kumbakarna tetap maju perang mempertahankan negaranya. Kutipan dalam *Tripama*, berikut menunjukkan hal itu.

Wonten malih tuladhan pra
yogi,
satriya gung nagari Ngalengka,
sang kumbakarna namane,
tur iku warna diyu,
suprandene nggayuh utami,
duk wiyat prang Ngalengka,
dennya darbe atur,
mring raka amrih raharja,
Dasamuka tan keguh ing
atur yekti,
de mung mungsuh wanara.
Kumbakarna kinen mangsah
jurit,
dening raka sira tan
lenggana,
nuhoni kasatriyane,

ing tekad datan purun,
amung cipta labuh nagari,

miwah kang yayah rena,
myang kaluhuranipun,
wis mukti aneng Ngalengka,
mangke arsa rinusak ing

Ada lagi contoh yang
baik,
kesatria besar negara
bernama Sang kumbakarna,
dia berujud raksasa,
meski demikian mengejar keutamaan,
sejak permulaan perang Alengka,
dia memberi saran,
kepada kakaknya agar selamat,
tetapi Dasamuka tak terpengaruh
oleh saran itu,
karena hanya melawan tentara kera.
'kumbakarna disuruh maju
perang,
oleh kakaknya dia tidak
berkeberatan,
karena berpegang sifat kekesatriaannya,
dalam tekadnya tak mau,
dalam hatinya ingin berjuang
demi negara

dan ayah bundanya,
dan keluhurannya,
yang telah berbahagia di Alengka,
yang sekarang kan dirusak

bala kapi,
punagi mati ngrana.

bala tentara kera,
dalam sumpunya akan mati dalam peperangan.
(*Tripama*, hlm. 4--5)

Seorang senapati harus dapat memilih calon-calon prajuritnya. Prajurit yang telah dipilih harus ditempatkan dalam kesatuannya masing-masing sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Di samping bijaksana memilih prajurit, senapati juga harus bijaksana dalam mempersiapkan penunjang bagi para prajurit demi keberhasilan melaksanakan tugas, berupa kelompok-kelompok ahli, misalnya ahli peluru, ahli menyamak kulit, penjahit, dan pembuat perlengkapan lainnya yang ada hubungannya dengan keprajuritan. Hal itu dapat dibaca dalam *Wirawiyata*, pupuh II, bait 1--14, hlm. 16--19. Selain bijaksana dalam memilih prajurit dan kelompok penunjangnya, seorang senapati harus bijaksana pula dalam mengatur siasat perang. Walaupun telah mendapat kemenangan masih harus selalu waspada. Sebagai pemimpin barisan harus memberi pertolongan kepada prajurit yang kalah. Ajaran semacam itu dapat dibaca dalam *Nitisruti Lugu*, bait 82--92, hlm. 793--797.

Sebagai seorang prajurit, dalam menghadapi musuh jangan gentar dan takut meskipun musuh yang dihadapi lebih kuat. Orang yang lemah akan merasa lebih kuat jika mendapat restu penguasa, seperti halnya kambing yang bernama Baruklinthing, yang oleh raja diadu dengan seekor harimau tutul bernama Badro. Baruklinthing tidak merasa gentar sedikit pun dan akhirnya menang. Hal itu dapat dibaca dalam *Dumbasawala*, pupuh Gambuh, bait 3, 7, 10, dan 11 berikut.

Baruklinthing duk malbu,
mubeng kiter ngungak
anguk-anguk,
anjanggileng miyat nganan
myang myat ngering,
njengengek pranaja manggung
anglungken jangga sang
Badro.

'Baruklinthing ketika masuk,
berputar-putar melihat,
menatap melihat ke kanan
dan kekiri,
mendongak dada maju,
Sang Badro mengulurkan
ular

Jenggilengan sang Baru-
klinthing poma bisa ce-

Sang Baruklinthing menatap,
andaikata dapat bicara,

lathu,
tanya sapa anandhingi je-
neng mami,
payi ngadu tosing balung,
wuleting kulit lan otot.

Nadyan ingsung rumuhun,
wus winisik marang bapa
biyung,
memangsanmu mula durunge
wak mami,
pinilala marang ratu,
aywa ta marang sira mong.

Yen ta tan gila adulu,
nadyan marang srenggala
wak ingsun,
gila kiter yen kapapak
marang anjing,
mula ngong sengit kalangkung,
marang sinyo pening ban-
dhol. terhadap

bertanya siapa yang melawan
aku,
ayolah mengadu kerasnya tulang,
kuatnya kulit dan otot.

Meskipun aku dahulu,
telah dipesan oleh ayah
ibu,
makananmu memang bukan diriku,
dipelihara oleh raja,
bukan kamu ke harimau.

Jika tidak takut melihat,
meskipun terhadap babi hutan
aku,
ketakutan berkeliling jika
berjumpa anjing,
oleh karena itu sangat
benci,
anak harimau yang
berbandul.

Sebagai seorang penguasa (raja) harus segera mengambil tindakan tegas terhadap sekelompok masyarakat yang membuat kecacauan. Apalagi jika sekelompok masyarakat itu sekelompok masyarakat yang terpengaruh ajaran yang dianggap sesat oleh negara, seperti halnya yang dilakukan oleh murid-murid Seh Siti Jenar. Masyarakat (murid-murid) Seh Siti Jenar yang membuat onar itu segera ditangkap dan diadili oleh Sultan Bintara, seperti yang terdapat dalam *Suluk Seh Siti Jenar*, pupuh II, bait 6--13, hlm. 17-- 18.

Sikap bijaksana dalam mengatur negara diungkapkan pula melalui sikap Brawijaya V dalam menangani adipati-adipati yang tidak mau tunduk kepada Majapahit. Adipati-adipati tersebut ialah adipati di Bali, Sumbawa, Makasar, Ternate, Manila, Banjarmasin, dan Palembang. Majapahit di bawah pimpinan Handayaniingrat menundukan adipati-adipati tersebut agar bersatu di bawah bendera Majapahit.

Kisah tersebut dapat dibaca dalam *Babad Jaka Tingkir*, pupuh II, bait 2--11, hlm. 154--156.

Agar tidak terjadi ketegangan antara negara satu dengan yang lain dan antara lapisan atas dan bawah atau golongan *wong cilik* dan priyayi, sebagai seorang penguasa harus dapat bertindak bijaksana.

Hal semacam itu dapat dibaca dalam *Babad Jaka Tingkir*, hal. 206--207. Dalam kisah itu dipaparkan bahwa raja Cina mengambil Prabangkara, putra raja Majapahit yang dibuang, sebagai cucu menantunya demi kelangsungan hubungan antara Cina dengan Majapahit. Hal ini dilakukan mengingat bahwa salah seorang putri Cina juga menjadi istri raja Majapahit. Di samping itu, Prabangkara dinikahkan pula dengan kim Mu Wah, anak seorang janda miskin, yang telah menolong Prabangkara. Kebijakan itu tercermin pada kutipan tembang Asmaradana berikut.

lamun ki Jaka Panyungging,
turasing madu kusuma,
dadya ambabar kulane,
karsanira Sri Narendra,
tinunggil para putra,
tan alami pinet mantu,
mantu putu mring Sang Nata.

Putranira raja siwi,
putri pembajeng punika,
Siti Tumiyan wastane,
nanging karsane Sang Nata,
ki Jaka Prabangkara,
kang wayah kinen amayuh,
lawan sutane Ni Randha.

Sang Retna kim Mu Wah nenggih
jinajar pakramanira,
langkung sih-sinihan karo,
atut runtut kekalihnya,
ya ta alama-lama,
Dyan Arya Prabangkareku,
wus kasup ing bumintara.

Jika ki Jaka Sungging
keturunan ningrat
yang sedang melaksanakan laku (perjalanan)
Sang Raja bermaksud
mengumpulkannya dengan para putranya,
dan tak lama kemudian dijadikan menantu,
cucu menantu Sang Raja.

Putra raja yang perempuan,
putri sulung itu
bernama Siti Tumiyan.
Namun, kehendak Sang Raja
Jaka Prabangkara
diminta untuk menjadikan cucu raja
sebagai madu
putra Sang Janda.

Yaitu Sang Retna kim Mu Wah namanya.
keduanya diperlukan sama,
keduanya saling mengasihi.
Tak lama sesudah itu,
Raden Arya Prabangkara
menjadi termasyhur di negara Cina.

(*Babad Jaka Tingkir*, hlm. 206--207)

Sebagai penguasa, dalam hal menundukan negara atau penguasa lain, perlu bijaksana. Guna mengurangi korban baik korban prajurit

maupun korban rakyat kecil, ketika menyerang Gilingwesi untuk mendapatkan Dewi Landhep, Resi Tama tidak langsung menyerang pura. Resi Tama bersama prajuritnya mengepung kota terlebih dulu agar raja Jengganabadra mau menyerah dan menyerahkan Dewi Landhep. Hal itu dapat dilihat dalam *Kandhaning Ringgit Purwa 1*, pupuh X, bait 12 dan 13 berikut.

Wantunira wong ing arga,
pan tumingal aneng sajro
ning nagari,
kagawokan manahipun,
sami melik ing brana,
angrerayah mila dangu
lampahipun,
Sang Resi Tama ngandika,
heh sanak mendela dhingin,
kinepung bae kang kutha,
sinurakan wau saking ing
jawi,
pinrih ratune nungkul,
aseba karsanira,
aja kongsi wong cilik
akeh kang lampus,
ing benjang kalamun menang,
tan ana kang dadid abdi.

'Sifat orang gunung,
jika melihat dalam
kota,
hatinya keheranan,
mereka mengingini harta,
merampoki oleh karena itu
lambat perjalanannya,
Sang Resi Tama berkata,
he Saudara-Saudara tenanglah,
kita kepung saja kota itu,
diteriaki saja dari
luar,
agar rajanya menyerah,
agar menghadapku,
jangan sampai rakyat kecil
banyak yang mati,
besok kalau kita menang,
tak ada yang jadi hamba.

(*Kandhaning Ringgit Purwa 1*, hlm. 51)

Pernyataan yang sama terdapat pula dalam kisah Prabu Watugunung yang menyerang Suralaya untuk minta istri Wisnu sebagai istrinya. Untuk menghindari korban prajurit kecil, Watugunung mengajak berteka-teki saja dengan Wisnu. Jika Watugunung kalah, ia rela dibunuh, sedangkann jika Wisnu yang kalah, istrinya beserta Suralaya agar diserahkan kepada Watugunung. Hal itu dapat dibaca dalam *kandhaning Ringgit Purwa 1*, pupuh XIV, hlm. 67--68.

Hal yang sama dilakukan oleh Prabu Sasrabahu di Mahospati ketika berperang melawan Alengka. Untuk mengurangi jumlah korban dari keda belah pihak yang berupa prajurit-prajurit kecil, Prabu Sasrabahu berperang tanding melawan Prabu Dasamuka (lihat *kandhaning Ringgit Purwa 2*, pupuh XLI, hlm. 74--75).

(b) Bijaksana dalam kehidupan Bermasyarakat

Hidup bermasyarakat harus bijaksana agar tidak menimbulkan ketegangan dan benturan-benturan. Nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat dapat ditemui dalam *Wulang Reh*. Dalam teks itu diungkapkan bahwa jika sedang berkuasa, kita jangan sombong.

Memilih teman bergaul harus berhati-hati. Jangan bergaul dengan orang jahat sebab sifat jahat itu akan menular. Sebaliknya, meskipun orang hina, perlu diajak bergaul jika mempunyai sifat-sifat yang baik. Ajaran tersebut terungkap dalam *Wulang Reh*, pupuh Kinanthi, bait 3--4, sebagai berikut.

Yen wis tinitah wong agung,
aja sira nggunggung dhiri,
aja leket lan wong ala,
kang ala lakunireki,
nora wurung ngajak-ajak,
satemah anumulari,
satemah anulari.

Nadyan asor wijilipun,
yen kelakuane becik,
utawa sugih carita,
carita kang dadi misil,
iku pantes raketana,
darapon mundhak kang budi.

Jika telah digariskan jadi orang besar
janganlah Anda sombong,
jangan berkomplot dengan orang jahat,
yang bertindak durjana,
sebab tentu akan mengajak Anda,
akhirnya kejahatannya menular.

'Meski rendah derajatnya,
jika berkelakuan baik,
atau banyak cerita yang berupa ibarat,
itu pantas kaudekati,
agar pekertimu bertambah.

(*Wulang Reh*, hlm. 67)

Pernyataan yang sama tetapi pengungkapannya berbeda terdapat dalam bait 4--11, hlm. 68--69, pupuh Gambuh *Wulang Reh*, dan dalam *Wedharaga*, pupuh I, bait 18, berikut.

Mangkono kang tinemu,
marmane wong ngaurip punika,
aja pisan paksa ambeg
kumalikh,
angaku sarwa linuhung,
wekasan kether lan ethor.

Demikianlah yang didapatkan,
oleh karena itu orang hidup,
jangan sekali-kali berwatak
sombong,
mengaku serba lebih,
akhirnya ketinggalan dan keteteran.

(*Wedharaga*, hlm. 98)

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang hidup dalam masyarakat, manusia wajib mengampuni dan mengasihi sesama, sekalipun orang yang dikasihi dan diampuni itu adalah musuh. Hal seperti ini diungkapkan dalam *Wirawiyata*, tembang Sinom, bait 34, berikut.

Risedhenge bayantaka,
kalamun ana kang weri,
nungkula wus buwang
warastra,
nora wenang denpateni,
binandhang iku wajib,
yen ngatiya nemu lampus,
tetep anganiaya,
gawe nisthaning prajurit,
nemu dosa temah apes ing
ngayuda.

'Jika dalam peperangan,
jika ada musuh,
menyerah telah membuang
senjata,
tidak boleh dibunuh,
ditangkap itu harus,
jika sampai menemui ajal,
namanya menganiaya,
membuat hina perajurit
berdosa akhirnya celaka
dalam peperangan.

(*Wirawiyata*, hlm. 15)

Pernyataan yang sama diungkapkan pula dalam kisah perang Prabu Sasrabahu di Mahospati melawan Dasamuka. Dasamuka yang telah menyerah tidak dibunuh oleh Prabu Sasrabahu meskipun penyerahan dan permintaan ampun Dasamuka hanya di bibir saja dan tidak bersungguh-sungguh. Begitu juga sikap para prajurit Mahospati yang memberi makan kepada prajurit Dasamuka selama tujuh hari sewaktu raja mereka berperang tanding (lihat *kandhaning Ringgit Purwa 2*, pupuh XLI, bait 64--68, hlm. 74--75).

Sikap mengampuni kesalahan orang lain dengan dasar *rela*, 'ikhlas', *narima* 'menerima, dan *legawa* 'tulus;

diungkapkan dalam *Wedha Tama*, pupuh Pucung, bait 11 berikut.

Lila lamun, kelangan nora
gegetun,
nrima yen ketaman,
sakserik sameng dumadi
trilegawa nalangsa srah
ing Bathara.

'Ikhlas jika kehilangan tidak
menyesal,
berserah jika tertimpa,
disakiti hatinya oleh sesama,
ketiga, ikhlas, menyesal
naskah kepala Allah.

(*Wedha Tama*, hal. 11)

Ungkapan kebijaksanaan dalam bermasyarakat, khususnya dalam berumah tangga, terdapat dalam *Wulang Estri*, pupuh Mijil, bait 2. Dalam pupuh itu ditunjukkan bahwa guna mewujudkan rumah tangga yang baik, seorang istri harus tahu tentang aturan berumah tangga, harus teliti, mengetahui watak dan sifat suami seperti kutipan berikut.

Nora gampang babo wong alaki,
luwih saking abot,
kudu weruh ing tata titine,
miwah cara-carane wong laki,
lan wateke ugi,
denawas denemut.

Tak mudah orang bersuami
sungguh lebih berat
harus tahu aturan dan situasi,
dan tata cara orang bersuami,
juga sifat-sifat suami,
waspada dan ingat-ingatlah.

(*Wulang Estri*, hlm. 1)

Ungkapan senada juga ditunjukkan dalam *Candra Rini*, hal. 3, 5, 7, 8, 9, dan 11, serta dalam *Cemporet*, pupuh VII, bait 21--26, hlm. 56--57.

(c) Bijaksana dalam Bidang Ekonomi

Berdasarkan data-data penelitian, nilai sosial ekonomi dalam sastra Jawa tidak begitu banyak. Nilai sosial yang berkaitan dengan ekonomi hanya ditemui dalam beberapa teks. Dalam *Panitisastra*, pupuh Asmaradana, bait 6--11, hal. 714--715; bait 5--13, hlm. 720--721, diungkapkan bahwa seorang kaya yang selalu menumpuk harta tanpa mau menolong orang miskin, harta kekayaannya akhirnya akan hilang musnah, bagaikan air deras yang dibendung. Bendungan akan jebol dan air hilang. Oleh karena itu, dianjurkan bagi orang kaya agar suka memberi kepada yang miskin, sebab orang hidup itu harus mengutamakan keutamaan. Mengenai penggunaan kekayaan hendaknya dibagi dua. Separuh kekayaan untuk keselamatan dunia, separuh lagi untuk keselamatan akhirat.

Guna menghidupi keluarga, orang tua haruslah bekerja. Memilih pekerjaan harus bijaksana agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Guna mencukupi kebutuhan keluarganya, Kim Liong, janda miskin yang menolong Prabangkara, memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari kayu dan daun-daunan di hutan. Baru setelah Prabangkara tinggal bersama keluarga janda miskin tersebut, kehidupan keluarga Kim Liong tidak lagi mencari kayu dan daun, melainkan berdagang dengan modal penjualan cincin Prabangkara, serta menjual lukisan-lukisan Prabangkara. Keluarga Kim Liong akhirnya berubah menjadi kaya. Hal itu dapat dibaca dalam *Babad Jaka Tingkir*, pupuh VI, Gambuh, hal. 188 dan pupuh VII, Pucung, hlm. 197. Cerita yang sama terdapat pula dalam *Cemporet*, hlm. 31--36.

Dalam cerita itu ki Buyut Cemporet mencari kayu dan daun-daun guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah ditolong oleh banteng dan burung beo, yang kemudian kedua binatang tersebut menjadi anak angkatnya, kehidupan Buyut Cemporet bertambah baik.

Nilai sosial ekonomi berikutnya ditunjukkan dalam *Babad Jaka Tingkir*, hlm. 254--255. Dalam teks itu diceritakan bahwa Adipati Pandanarang setelah mendapat wejangan Sunan Kalijaga dan setelah mengetahui jati dirinya jabatan dan harta merupakan gambaran sikap Pandanarang setelah menerima wejangan.

Sampun winulang sadaya,
ing ngelmu kawalen nenggih
pambontosing kasucian,
kasampurnaning ngaurip,
urip kang purna jati,
jati murti wstanipun,
waluyeng sangkan paran,
terang terus lair batin,
ing batine wus cecalon
waliyulah. wali Alah.

...

lawan sang rayi wuragil,
kalihe sampun sinawang,
badhe cecalin utami,
kuneng semana nuli,
katilar kamuktenipun,
Dipati Pandhanarang,
lawan kang rayi wuragil,
tan atolih kadang warga
brana donya.

...

Wus linggar atilar praja,
duk ing wanci sirep jalmi,
tan ana wong kang uninga,
amung kalawan kang rayi,

...

'Semuanya telah diajarkan,
yaitu limu kewalian,
puncak kesucian,
kesempurnaan hidup,
hidup yang sempurna,
jati murti namanya,
hidup asal mula,
lahir batine telah jernih,
dalam batine telah dicadangkan

....

Pangeran di Pandanarang,
dan adik bungsunya,
keduanya telah dicalonkan,
sebagai calin yang utama,
demikianlah pada waktu itu,
kekayaannya ditinggalkan,
Adipati Pandanarang,
dan adik bungsunya,
tidak menghiraukan keluarga

Telah pergi meninggalkan istana,
pada waktu sepi orang,

(*Babad Jaka Tingkir*, hlm. 25--255)

(d) Bijaksana dalam Pendidikan

Seperti halnya nilai sosial 'bijaksana' dalam bidang ekonomi, nilai sosial dalam bidang pendidikan pun tidak banyak ditemukan. Nilai bijaksana dalam pendidikan dapat ditemukan dalam *Wulang Reh*. Pada pupuh I ditekankan bahwa mencari guru harus orang yang tahu hukum, saleh, dan tidak mengharapkan pemberian sesama.

Kutipan tembang Dhandhanggula berikut merupakan gambaran orang yang memilih guru.

Jroning Kuran nggoning
 rasa yekti,
 nanging ta pilih ingkang
 uninga,
 kajaba lawan tuduhe,
 nora kena denawur,
 ing satemah nora pinanggih,
 mundhak katalanjukan,
 temah sasar susur,
 yen sira ayun waskitha,
 sampurnaning ing badanira
 puniki,
 sira anggugurua,
 nanging yen sira ungguguru
 kaki, amiliha manungsa kang nyata,

ingkang becik martabate,
 sarta kang wruh ing kukum,
 kang ngibadah lan kang
 wirangi,
 sokur oleh wong tapa,
 ingkang wus amungkul,
 tan mikir pawewehing liyan,
 iku pantes sira guroni
 kaki, tak
 sartane kawruhana.

'Dalam Alquran tempat
 rasa sejati,
 namun tidak semuanya
 mengetahui,
 kecuali atas petunjuk-Nya,
 tak boleh diawur saja,
 akhirnya tidak diketemukan,
 malahan lebih tertanjur,
 akhirnya tersesat/sesar,
 jika Anda ingin awas,
 kesempurnaan dalam tubuhmu
 itu,
 silahkan Anda berguru.

Namun, jika Anda berguru
 pilihlah manusia yang sungg
 yang bermartabat baik,
 dan yang mengetahui aturan,
 yang bertaqwa dan yang
 tak berpamrih,
 syukur jika mendapatkan pertapa
 yang telah khusus, sungguh- sungguh,
 memikirkan pemberian orang
 itu pantas kaujadikan guru dan ketahuilah

(*Wulang Reh*, hlm. 65) Ananda,

Mendidik anak pun harus bijaksana, disesuaikan dengan tingkat umur anak, seperti dipaparkan dalam *Panitisastra*, pupuh Mijil, bait 4--5, berikut.

Ngemong ratu yen sedasa
 kudu pan kinados,
 kawuleku winulang sastra

'Mengabdikan raja jika 10 tahun,
 harus seperti kepercayaan,
 rakyat itu diajari sastra

yen,
nembas warsa murira siwi,
kinaya mitra di,
utama puniku,

Dinugi-dugiya denny mardi,
pangertining batos,
kalamun wus sesuta sutane,
sira bapa puniku prayogi,
amawasa maring,
solah tingkahipun.

jika,
anak telah berumur 16 tahun,
seperti sahabat karib,
utama itu.

Coba-cobalah mendidik,
pegertian batin,
jika anaknya sudah beranak,
Anda sebut bapa itu pantas,
melihatlah kepada,
tingkah lakunya.'

(*Panitisastra*, hlm. 726)

Nilai sosial 'bijaksana' yang berkaitan dengan pendidikan ditunjukkan pula oleh Prabangkara sebelum dibuang ke negeri Cina.

Sebelum itu Prabangkara belajar bahasa Cina kepada hamba Putri Cina di Majapahit. Meskipun belum mengerti kegunaannya, Prabangkara mempelajarinya sehingga sewaktu layang-layang yang dinaiki jatuh di negeri Cina, ia tidak mengalami kesulitan ketika berjumpa dengan Kim Liong dan Kim Mu Wah, anaknya. kutipan tembang Gambuh dalam *Babad Jaka Tingkir*, bait 41--44 menunjukkan hal itu.

Lawan sapa aranmu,
Raden Jaka aririr sauri-
pun,
cara Cina patitis ing tem-
bung manis,
dyan Jaka nguni wus putus,
ing basa Cina mangkono.

Muwah ing tulusipun,
apan sampun limpat sang
bagus,
kang amuruk nguni embane
sang putri,
ing Cina kang krama antuk,
iang Majapahit sang katong.

Akathah wadyanipun,
para mantri ing Cina kang
tumut,
punika kang sami rerewang
angling,
ian Raden Jaka ing dangu,

'Dan siapa namamu,
Raden Jaka menjawab pelan,
dengan bahasa Cina secara
tepat,
Dulu Raden Jaka telah tamat,
bahasa Cina demikian.
Dan cara menulisnya,
karena itu Raden Jaka
pandai,
dulu yang mengajarnya
hamba sang putri,
Cina yang bersuamikan
raja di Majapahit.

Banyak bala tentaranya,
para menteri Cina yang
ikut,
mereka lah yang menjadi
lawan bicara,
dengan Raden Jaka cukup lama,
Oleh karena itu, Raden Jaka
pandai.

mila winasis sang anom.
Barang patanyanipun,
ni mbok randha Kim Liong
sadarum, Raden Jaka Prabangkara
Raden Jaka Prabangkara
pan mangerti,
ya ta wau wuwusipun,
Dyan Jaka amucung alon.

Apa yang ditanyakan,
oleh janda kim Liong
semua,
mengerti semua,
demikianlah katanya,
Raden Jaka berkata pelan.

(Babad Jaka Tingkir, hlm. 191--192)

BAB IV

SIMPULAN

Dari seluruh pembahasan seperti telah dipaparkan di depan (Bab II dan Bab III), akhirnya dapatlah diambil simpulan-simpulan berikut. Setelah diadakan pengamatan dengan seksama, nyata sekali bahwa karya-karya sastra Jawa yang hidup dan berkembang pada abad XVIII dan XIX banyak mengandung nilai budaya yang luhur, antara lain nilai religius, nilai etika (moral), dan nilai sosial.

Nilai-nilai budaya yang luhur itu, terutama nilai budaya yang tercermin dalam karya sastra yang diteliti yang secara keseluruhan pada hakikatnya ialah nilai-nilai yang bersumber dari raja di kerajaan. Kenyataan itu disebabkan oleh karya sastra yang lahir pada zaman itu banyak diciptakan atau digubah oleh pujangga yang juga seorang raja. Kendati karya sastra itu diciptakan oleh pujangga yang kebetulan bukan seorang raja, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam karya itu tetap mendukung keberadaan nilai-nilai yang dikembangkan oleh raja. Hal ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa keberadaan masyarakat Jawa pada waktu itu berada di bawah kendali sebuah kerajaan. Hal tersebut sesuai pula dengan kedudukan kerajaan sebagai pusat administrasi pemerintahan, pusat kekuasaan, pusat kebudayaan, yang di dalamnya raja memiliki otoritas penuh sebagai pengayom, pemberi perintah, dan penentu.

Oleh karena itu, dilihat dari segi apapun, antara karya sastra, masyarakat, dan raja di Jawa pada masa itu memiliki hubungan yang erat dan selaras. Bagi raja, karya sastra yang diciptakan oleh masyarakat itu dipergunakan untuk melegitimasi kekuasaannya.

Dapat disimpulkan pula bahwa pada dasarnya nilai-nilai budaya yang tercermin dalam karya sastra Jawa sulit ditarik garis batasnya dengan tegas. Hal itu disebabkan masing-masing nilai itu saling berkaitan erat. Dalam karya sastra yang diteliti ini, nilai religius berkaitan erat dengan nilai etika dan nilai sosial, nilai etika erat pula hubungannya dengan nilai religius dan nilai sosial, nilai sosial tidak dapat dipisahkan dengan nilai religius dan nilai etika. Namun, setelah diadakan penelitian dan pemilahan dengan cermat, ternyata masih dapat ditemukan butir-butir nilai tertentu yang berupa ajaran yang tetap relevan apabila diterapkan dalam masyarakat sekarang ini. Butir-butir nilai itu, antara lain, seperti berikut.

Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia diharuskan selalu mendarmabaktikan dirinya kepada Sang Pencipta. Darma bakti manusia terhadap Sang Pencipta ini hendaknya dilakukan dengan cara berikut: (1) keimantauhidan kepada Tuhan, yakni kepercayaan dan keyakinan dengan penuh kesadaran melalui cipta, rasa, dan karsa, yang semua ini dilandasi dengan keseriusan hati nurani, kesalehan, ketelitian, dan pertimbangan batin; (2) keteringatan kepada Tuhan, yakni keyakinan bahwa Tuhan adalah maha adil, maha arif, mahamurah, mahaasih, mahawikan, maha segala-galanya, dan oleh karena itu manusia harus selalu ingat kepada-Nya karena tidak satu pun yang berhak kecuali Tuhan; (3) ketaatan kepada Tuhan, yakni keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber segala ajaran, yang semua itu telah dituangkan dalam Kitab Suci, dan oleh sebab itu manusia hendaknya menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; (4) kepasrahan kepada Tuhan, yakni keyakinan bahwa Tuhan adalah penentu segala yang ada dalam alam semesta, oleh karena itu manusia hendaknya pasrah terhadap apa yang telah ditentukan oleh-Nya. Oleh karena manusia adalah makhluk Tuhan,

manusia disarankan agar beriman, ingat, taat, dan pasrah kepada-Nya.

Dalam hubungan dengan tingkah laku dan perbuatan, manusia hendaknya selalu lemah lembut pekertinya, sabar dan tenang perilakunya, tidak cepat terbakar perasaan emosinya, bersedia berkorban demi sesama, menjauhi hal-hal yang sifatnya duniawi, dan selalu menjadi pembela kebenaran. Beberapa tindakan itu hendaknya dilandasi dengan sikap (1) bersahaja, tidak aneh-aneh, tanpa pamrih; (2) menerima kenyataan, dalam arti agar dapat mencari strategi yang tepat dan dilandasi kreativitas; (3) keseimbangan mental, yakni sikap yang dapat menempatkan segala persoalan sesuai dengan porsinya; (4) *sembada*, bertanggung jawab atas segala perbuatannya; dan (5) nalar, sikap yang menghendaki agar segala perbuatan dilakukan dengan pertimbangan yang logis, selaras dengan situasi, kondisi, dan kemampuannya.

Dalam hubungan dengan sesama warga masyarakat, manusia hendaknya dapat bersikap rukun dan berbakti. Dalam berbakti manusia diwajibkan tunduk, hormat, saling menghargai, saling mengasihi, saling mengerti; sedangkan dalam sikap rukun manusia diwajibkan menjaga keselarasan, menjaga agar tidak terjadi perselisihan dan pertentangan, dan dapat bersatu saling membantu. Dalam hubungan dan komunikasi sosial ini hendaknya ada hal yang diwujudkan dalam beberapa cara berikut. Dalam hubungannya dengan pemimpin, hendaknya orang harus tunduk, tidak ragu-ragu dalam mengabdikan, pasrah, setia mengerjakan perintahnya, ikhlas, dan selalu menjaga kebenaran. Dalam hubungannya dengan orang tua (termasuk mertua, paman, bibi, kakek, nenek), orang hendaknya hormat, karena orang tualah yang melahirkan, membesarkan, mengasuh, mendidik, dan mengingatkan. Dalam hubungannya dengan saudara tua, orang hendaknya berbakti, karena saudara tua itulah sebagai pengganti jika orang tua telah tiada. Dalam hubungannya dengan guru (termasuk suami, *gurulaki*), hendaknya orang juga selalu berbakti, karena guru adalah orang yang memberi petunjuk, nasihat, dan saran apabila sedang dalam kesulitan,

Dalam pergaulan orang tidak layak menyombongkan diri, lebih-lebih di hadapan orang yang mempunyai kelebihan. Ajaran tersebut dapat dibaca dalam *Panitisastra*, pupuh VI, bait 7--8, berikut.

Kaerang-erang asru,
ing praja na cinacad sor
pupuh,
aja rikat kreket ngaku
wani luwih,
sagung ilmu kawruh putus,
neng ngarsa maharsi kaot.

Lan maneh aja ngaku,
kendel sekti aneng ngarsanipun
ing prajurit kang tatal
kuwasa yekti,
kang ngaku prajurit anung,
sekti iku kang wus yektos.

'Dimaki habis-habisan,
di istana dihina kalah
perang,
jangan tergesa-gesa mengaku
lebih berani,
tamat segala ilmu,
di depan mahaguru berlebihan.

Dan lagi jangan mengaku,
berani dan kebal didepan ,
sakti itu jika sudah terbukti.nya,
perajurit yang pernah digem-
bleng sungguh-sungguh,
yang mengaku perajurit pilihan,

(*Panitisastra*, hlm. 728--729)

Pernyataan yang agak berbeda, tetapi mempunyai nilai yang sama, yaitu agar selalu menurut aturan (tertib), dikemukakan dalam *Cemporet*. Raden Harya Pramasakala putra raja Prambanan, menebangi cabang-cabang pohon beringin tanpa aturan, serta adiknya. Raden Arya Prawasata berdendang, tidak pada waktu dan tempatnya sehingga menimbulkan kemarahan ayahnya. Kedua dikutuk menjadi seekor banteng dan seekor burung beo. Hal itu dapat dibaca dalam *Cemporet*, pupuh Pangkur, berikut.

Prapteng praja kaparengan,
uninga reh tan suririh,
Dyan Arya Prawasakala,
marupuh panging waringin,
kang urut marga sami,
rinampasan kabeh rampung,
Narendra kagyat mulat,
kawewahan amiyarsi,
swaraning Sang Narpatma
ja kang taruna.

Raden Arya Prawasata,
ura-ura angrerepi,
rumpakaning wanayasa,
sekar Jaludhatagati,

Tiba di istana kebetulan,
melihat tingkah yang tak senonoh,
Raden Arya Prawasakala,
menebangi cabang-cabang beringin,
yang tumbuh sepanjang jalan,
semuanya telah ditebangi,
Sang Raja terkejut melihatnya,
tambah lagi mendengar,
suara putra raja yang
muda.

Raden Arya Prawasata,
berdendang berkidungan,
syairnya tak keruan,
tembang Jaludagati,

sangsaya muring-muring,
 rengu maring narpasunu,
 ngendika tan reringa,
 putraningsun pekik-pekik,
 nanging padha kadhihinan
 tuwuh ala.

Kang sawiji paksa sura,
 tan suririh barang kardi,
 lwir handaka anggambira,
 kang taruna iku ugi,
 paksambeg angluwihi,
 esuk sore anggendung,
 tan ana enengira,
 anggung ngoceh kaya paksi,
 nadyan menco masasilih mangkana.

marahnya menjadi-jadi,
 marah kepada putra-putra raja,
 bersabdalah raja tanpa dipikir,
 anaku tampan-tampan,
 tetapi telah keduluan
 tumbuh jelek.

Yang seorang terlalu berani
 tanpa memikirkan segala perbuatannya,
 bagaikan seekor banteng yang besar
 Yang muda begitu juga.
 Pagi sore selalu berdendang
 tak pernah berhenti
 suka berkicau seperti burung
 Meskipun burung beo tidak seperti itu.

(Cemporet, hlm. 19)

Sikap yang serupa, yang lebih tepat dikategorikan ke dalam etika, adalah sikap yang tidak menepati janji, seperti yang dilakukan oleh Prabu Jengganabadra di Gilingwesi dan Dasamuka di Alengka. Diceritakan dalam *kandhaning Ringgit Purwa* bahwa Prabu Jengganabadra di Gilingwesi kedatangan musuh, Resi Tama beserta prajuritnya. Kedatangan Resi Tama untuk meminta Dewi Landhep yang akan diperistrinya. Prabu Jengganabadra menolak, tetapi karena kalah kesaktiannya, ia minta bantuan Watugunung. Watugunung dijanjikan akan diberi Dewi Landhep. Setelah resi Tama mati oleh Watugunung, Jengganabadra ingkar janji. Watugunung dijebak akan dibunuhnya. Hal itu dapat dibaca dalam *kandhaning Ringgit Purwa* 1, pupuh X, bait 22--27, hal. 52--53 dan pupuh XI, bait 20--30, hlm. 56.

Setelah dapat membunuh Patih Suwanda, Dasamuka berhadapan dengan Prabu Sasrabahu di Mahospati. Dalam perang tanding, ia selalu kalah. Ia tertangkap dan minta ampun, bertobat serta berjanji tidak akan berbuat curang lagi. Setelah berkali-kali diampuni, ternyata Dasamuka selalu ingkar janji dan tidak mau mengubah kelakuannya. Hal itu dapat dibaca dalam *kandhaning Ringgit Purwa* 2, pupuh XLI, hlm. 74--75.

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985 *Unsur Kepahlawanan dalam Sastra Jawa Klasik*. Yogyakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Brotokesowo. 1950. *Andharan Kalatidha Ranggawarsita*. Surabaya : Pustaka Nasional.
- Burger, D.H. 1983. *Perubahan-perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Bhratara.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics : Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London : Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Sebelum Perang*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Darusuprpto. 1986. *Ajaran Moral dalam Sastra Suluh*
- De Jung, De Josselin. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* Yogyakarta: Kanisius.
- Dojosantosa, 1986, *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang : Aneka Ilmu
- Drijarkara S.J.N. 1966. *Percikan Filsafat*. Jakarta : Pembangunan.
- 1977. *Pancasila dan Religi, Mencari Kepribadian Nasional*. Bandung : Jemmars
- El Hafidy, As'ad 1982 *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta : Galia Indonesia
- Geertz, Hildres. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafitipers.
- Hadiwidjana, R.D.S 1967. *Tata Sastra*. Jogjakarta : U.P. Indonesia.
- Hamka. 1984 *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta : Pustaka Panjimas.

Hartoko, Dick. 1985 *Memanusiation Manusia Muda*. Yogyakarta : Kanisius.

Hastjarja, Pudy Eddie 1984 "Variasi Sistem Nilai Budaya Jawa" dalam *Basis*, Th. XXXIII, Nomor 1, Januari 1984.

Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita.

Jasawidagda, Ki dan Ki Hadiwidjana, 1954. *Sasana Sastra* Jogjakarta : Dwidjaja.

Kamadjaya 1964 *Zaman Edan* Jogjakarta:U,P. Indonesia.

----. 1985 *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta : Balai Pustaka.

Kartodirdjo, Sartono, A. Sudewa, Suhardjo Hatmosuprobo. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Kartodirjo, Sartono, A. Sudewa. Suhardjo Hatmosuprobo. 1988 *Beberapa Segi Etika dan Etik Jawa* Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa.

Koentjaraningrat 1971 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta : Djambata.

--- 1982 *Masalah-masalah Pembangunan* Jakarta: LP3ES

--- 1984 *Kebudayaan, Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

----. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. 1988. "Sastra Priyayi sebagai Sebuah Jenis Sastra Jawa". Dalam *Basis*, Th. XXXVII, Nomor 9, September 1988.

Laksono, P.M. 1985 *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Laurenson, Diana dan Alan Swingewood. 1972 *The Sociology of Literature*. London:Paladin.

- Malkhan, Abdul Munir, 1987. *Kebatinan dan Dakwah kepada Orang Jawa* Yogyakarta : Persatuan.
- Mangkunagara VII, K.G.P.A.A. (Pemrakarsa). 1927. *Serat-serat Anggitan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Arya Mangkunegara IV. Jilid III. Soerakarta : Java Institut.*
- Mangunwidjaja, Mas Ngabei. 1911 *Poerwakanthi* Kediri : Tan Khoen Swie.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa* Yogyakarta : Kanisius
- Moeliono, Anton. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Moertono, Soemarsaid. 1985 *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau : Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, Niels. 1978 *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Mulyono, Sri 1978 *Tripama, watak Satria dan Sastra Jendra* Jakarta : Gunung Agung.
- 1979 *Simbolisme dan Mistisme dalam Wayang* Jakarta : Gunung Agung.
- Nasution, Harun 1989 *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* Jakarta : Bulan Bintang.
- Padmopuspito, Asia 1976 "Teori Sastra Jawa Modern I". Yogyakarta : Swakarya.
- Padmosoekotjo, S. 1956 *Ngengrengan Kasoesastran Djawa I* Yogyakarta : Hien Hoo Sing.
- 1958 *Ngengrengan Kasoesastran Djawa II* Yogyakarta: Hien Ho Sing.

- Padmosoekodjo, Sh. --- 1982 *Memeteri Basa Jawi II*. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Padmawidagda, Raden Bekel dan Raden Ngabei Hanggapradata 1933. *Serat Kalatidha*. Surakarta : Persatuan.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi* Djakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta:PN Balai Pustaka
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967 *Literature of Java, Synopsis of Javanese Literature, 900 - 1900 A.D.* . The Haque: Matinus Nijhoff.
- Prent, C.M. 1969 *Kamus Latin-Indonesia* Semarang: Yayasan Kanisius
- Riyadi, Slamet. 1987 "Makna Seni dalam Suluk Seh Ngabdul Salam". Dalam *Widyaparwa*, nomor 31. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Riyadi, Slamet 1989 "Sabda Tama dan Sabda Pranawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- 1989 "Kajian Teknik Penulisan Sandi Asma" dalam *Widyaparwa*, nomor 33. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra*, Th IV Nomor 6/1978.
- Salim, Peter 1987 *The Contemporary English- Indonesia Dictionary* Jakarta: Modern English Press.
- Sastrasadarga, R. Ng. t.t. *Jangka Ronggowarsito* Surakarta : Sadoe Boedi.
- Shadily, Hassan (Pemred). 1982 *Ensiklopedi Indonesia* Jakarta : Aksara Baru-van Hoeve
- Slametmuljana. 1956 *Peristiwa bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung: Ganaco

- Situmorang, B.P. 1983 *Puisi : Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur* Ende : Nusah Indah.
- Soebarno 1960 *Kidungan saha Djakalodhang Sabdadjati* Surakarta: Keluarga Soebarno
- Subagya, Rachmad 1981 *Agama-agama Asli Indonesia* Jakarta: Sinar Harapan.
- Subalidinata, R.S. 1987. "Religi dalam Sajak-sajak Jawa Gagrak Anyar". Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM.
- 1968 *Sarining Kasusastran Djawa* Jogjakarta: Jaker.
- Sudewa, A. 1989 *Fungsi Serat Piwulang dalam Politik Kerajaan* Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Sudjiman, Panuti (Editor) 1984 *Kamus Istilah Sastra* Jakarta: Gramedia
- Suharti dan Pujiati dalam Soedarsono dan Gatot Murniatmo (Editor). 1986 *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa* Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa
- Supadjar, Damardjati 1985 "Etika dan Tatakrama Jawa Dahulu dan Masa Kini" dalam *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda* Yogyakarta : Proyek Javanologi.
- Suparlan, Y.B. *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial* Yogyakarta: Pustaka Pengarang.
- Suseno, Franz Magnis 1988 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Sutardja, I. 1981 *Kebudayaan Jawa dalam Dampak Berbagai Kebudayaan* Surakarta: IKM Fakultas Sastra UNS.

Suwondo, Tirta 1989. "Religiusitas dalam Puisi-puisi Jawa Sebelum Perang Kemerdekaan Karya Soebagijo I.N." dalam *Widyaparwa*, nomor 33. Yogyakarta: Balai Penelitian bahasa.

Tedjohadisumarto, R. 1958 *Mbombong Manah 1.* : Djakarta:Djambatan.

Tedjawirawan, Anung 1984. "Menelusuri Misteri di Balik Puncak Kebesaran R. Ng. Ranggawarsita, sebuah Polemik tentang Wafatnya". Dalam *Badrawada*, nomor 11, tahun IV Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Teeuw, A. 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra* Jakarta : Pustaka Jaya.

Triyono, Adi, 1989 "Memahami Ajaran Keprajuritan dalam Tripama dan Wirawiyata" dalam *Widyaparwa*, nomor 33. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Tjitaprakosa, R.Ng. 1959 *Wedatama Gantjar* . Sala: Keluarga Soebarno.

----- . t.t. *Nyuraos Serat Tripama-Wirawiyata*. Sala: Keluarga Soebarno.

Wellek, Rene and Austin Warren 1989 *Teori Kesusastraan*. Di-indonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta:Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA DATA

- Darusuprpta 1982 *Serat Wulang Reh Anggitan Dalem Pakubuwana IV* Surabaya : Citra Jaya.
- Hardjasarkara, M. Ng 1964 *Tripama-Wirawiyata*. Soerakarta : Keloearga Soebarno.
- Kamajaya, H. Karkono 1985 *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita (Kalatidha, Sabdajati, Sabda Tama, Jaka Lodhang, Wedharaga)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mangkunagara IV, K.G.P.A.A. 1967 *Serat Wedha Tama*. Surakarta : Indah Jaya.
- Padmapuspita, J. 1985 *Kandhaning Ringgit Purwa 2*. Jakarta : Djambatan.
- Purbanagara, Hanya (Pemrakarsa Penerbitan). 1981 *Dumbasawala*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ranggawarsita, R.Ng 1921 *Tjemporet* Soerakarta : Keloearga Soebarno.
----- 1939 *Chandra Rini* Kediri : Tan Khoen Swie.
- Riyadi, Slamet (Pentransliterasi). 1985 "Suluk Seh Ngabdul Salam". Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
----- 1989 "Wulang Estri". Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.

Sastrawiguna 1983 "Serat Panitisastra" dalam *Wulang Dalem Warni-warni* Jakarta: Balai Pustaka

Sastranaryatmo, Moelyono (Penerjemah). 1981 *Babad Jaka Tingl* Jakarta : Balai Pustaka.

----- 1981 *Seh Amongraga* Jakarta : Balai Pustaka.

Subalidinata, R.S. 1985 *Kandhaning Ringgit Purwa 1.* Jakarta: Djambatan.

----- 1985 *Kandhaning Ringgit Purwa 3* Jakarta: Djambatan.

Sutarti (Penerjemah) 1981 *Suluk Seh Siti Jenar* Jakarta: Balai Pustaka.

----- 1983 "Serat Nitistruti (Lugu)" dalam *Wulang Dalem Warni- warni* Jakarta : Balai Pustaka.

